WATTPAD FICTION

GRASINDO

SAFA'S STORY

@Sirhayani

telah dibaca lebih dari 2 juta kali di wattpad

Digital publishing PT. Gramedia

SAFA'S STORY

Sirhayani

GRASINDO

Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

SAFA'S STORY

©Sirhayani

57.17.1.0050

Penyunting: Tim Editor Fiksi

Desainer sampul: Aqsho

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan kali pertama oleh Penerbit Grasindo, anggota IKAPI, Jakarta 2017

ISBN: 978-602-452-344-2

Cetakan pertama: Agustus, 2017

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis dari penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KOMPAS GRAMEDIA

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

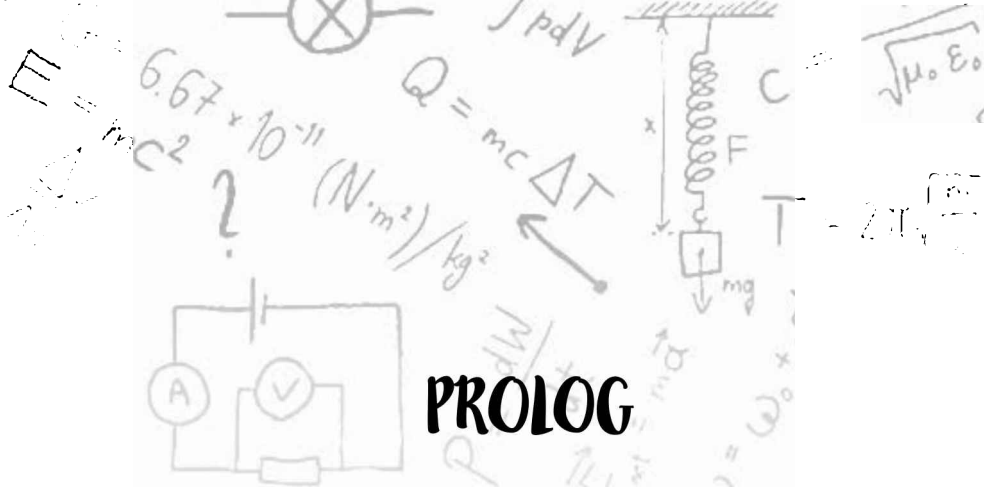

PROLOG

Perpustakaan itu lumayan hening karena aturan tidak boleh ribut membuat para mahasiswa- yang ada di perpustakaan kampus kadang berbisik-bisik jika sedang berbincang. Namun, tiba-tiba dering ponsel terdengar. Semua mata langsung tertuju pada sumber suara. Cepat-cepat Safa mengangkat panggilan masuk dan menatap mahasiswa lain di sekitarnya sambil tersenyum canggung.

"Maaf ...," katanya pelan kepada orang-orang itu. Dia memperbaiki letak kacamata minusnya dan mulai mendekatkan ponsel itu ke telinga. "Hallo, Sarah?" sapanya pada teman yang mulai akrab dengannya saat hari pertama OSPEK universitas. Walaupun mereka berbeda jurusan, tetapi mereka begitu akrab sejak pertemuan pertama itu.

"Lo di mana sih? Gue cari di kafetaria nggak ada. Katanya lo bakalan ke sini."

Safa menghela napas. "Gue lagi di perpus lantai empat. Mau cari referensi buat bikin jurnal," kata Safa sambil terus mencari buku-buku yang dibutuhkannya. "Bentar lagi selesai, kok. Gue udah laper, nih."

"Ya udah, cepetan!"

Sambungan segera diputuskan oleh Sarah. Safa kembali menyimpan ponselnya di saku celana dan mulai mencari buku sebanyak mungkin sebagai bahan kuliah. Setelah beberapa buku dia dapatkan, yang akan dia lakukan selanjutnya adalah menuju pegawai perpustakaan untuk mencatat buku-buku yang dipinjamnya, tetapi langkahnya terhenti saat melihat seseorang sedang berdiri di rak buku Fisika.

Dia tidak salah lihat. Dia yakin itu lelaki masa lalunya. Tetapi, saat Safa mencoba melihat lebih jelas. Lelaki yang memakai kaus hitam itu segera turun ke lantai bawah.

Safa menghela napas lalu menggeleng pelan. "Mungkin cuma orang lain yang mirip," katanya pelan.

Dia mulai mencoba berpikir logis. Tidak mungkin lelaki itu ada di kampus yang sama dengannya. Safa sudah semester dua, dan rasanya mustahil baginya jika lelaki itu juga kuliah di kampus ini karena dia tidak pernah melihat lelaki itu.

Safa lalu terdiam. Ia mengingat kalimat bahwa tidak ada yang mustahil di dunia ini.

Dan apa yang dilihatnya tadi bisa saja benar.

BAB 1

Terdengar dering ponsel Safa yang membuat cewek itu mengalihkan perhatiannya pada catatan harian miliknya yang berada di atas meja belajar. Dia melihat sebuah nomor tak dikenal tertera di layar ponsel. Cepat-cepat, cewek itu menyentuh ikon hijau pada layar dan mendekatkan ponsel itu ke telinga.

"Halo, assalamualaikum."

"Waalaikumussalam. Aaa ... Ini lo beneran Safa?!" Teriakan dari si penelepon membuat Safa menjauhkan ponsel dari telinganya. Dia merasa seperti mengenal suara itu. Dan ketika dia mengingatnya, senyumnya mengembang sempurna.

"Ini Nabila? Lo Nabila, kan? Ya ampun, ah, gue kangen."

"Huhuhu ... lo pikir gue enggak? Sedih banget lo nggak pernah ada kabar sama sekali. Nyebelin, tauk."

Safa tertawa tipis. "Hape gue rusak waktu itu. Gue mana ingat nomor lo. Eh, ngomong-ngomong lo tahu nomor gue dari mana?"

"Susah banget gue dapetinnya. Gue cari di sana-sini, dan akhirnya gue dapatnya di Facebook."

Safa mengerjap. "Oh, iya? Padahal gue udah jarang banget main sosmed."

"Sekarang lo di mana?"

Safa menutup buku catatannya. "Lagi di rumah." Pandangannya beralih menatap jam dinding, dia mengambil tasnya yang ada di atas kasur. "Gue mau ke kampus dulu nih, gue masuk jam delapan soalnya."

Nabila melengos. "Padahal gue pengin cerita banyak, nih."

"Entar malam gue hubungi lo." Safa segera turun tangga. "Kabarnya Dias dan Afni gimana?"

"Gue udah pisah sejak kelas sebelas. Kita udah punya temen masing-masing sih, maklum risiko beda kelas."

Safa mengangguk mengerti. "Oh, sayang banget ya? Gue mikirnya kalian bakalan sama-sama terus sampai tamat."

"Iya, nih. Sedih banget gue. Eh, Kak Ilham gimana sekarang? Tuh cowok nggak peka-peka mulu sama gue. Udah lama banget gue dan dia nggak kontakan."

"Ya, gitu, dia sibuk dengan kuliahnya." Safa menatap kakaknya yang sedang memakai kaus kaki di teras rumah. Tangan Safa melambai sambil menunjuk-nunjuk ponselnya. Ilham menatapnya dengan bingung. "Ini Nabila, Kak."

Ilham hanya mengangguk. Safa mencibir setelahnya. "Kayaknya respons kakak gue masih cuek-cuek aja tuh."

"Yaaah ... sedih gue. Ya udah, deh, entar malem jangan lupa telepon gue. Oke?"

"Sip ...." Safa mengikuti Ilham menuju mobil yang terparkir di garasi rumah. "Ya udah, assalamualaikum."

"Waalaikumussalam."

Safa memasuki mobil dan duduk di kursi penumpang di samping Ilham. Dia menatap kakaknya itu dengan sorot bingung. "Kak, Nabila suka loh sama Kakak."

Ilham menjalankan mesin mobilnya dan mulai mengemudi. "Terus?"

Safa menggeleng-geleng tak percaya dengan respons Ilham. Padahal dia sudah *to the point*. Kalau Nabila tahu dia mengatakan hal ini pada Ilham, pasti Nabila marah besar pada cewek itu.

Safa lalu menghela napas. Dia lupa bertanya tentang Sandi pada Nabila tadi. Namun, sekarang dia harus tiba di kampus dengan cepat karena hari ini ada Ujian Tengah Semester yang harus dijalaninya.

1

Safa baru saja berhenti di kelas yang terletak di lantai dua gedung fakultasnya. Dia memasuki kelas B1 yang sudah dipenuhi banyak mahasiswa. Safa sudah menebaknya sejak dalam perjalanan tadi. Akibat dia datang terlalu lama, bangku-bangku paling depan belum terisi. Pasti yang datang lebih dulu akan duduk di bagian belakang.

Gadis itu duduk di bangku terdepan, dekat dinding. Dia mengambil buku berisi materi yang selalu ia catat saat para dosen menjelaskan. Perhatiannya terus tertuju pada tulisan-tulisannya dan dia sama sekali tidak merasa seseorang sudah duduk di bangku samping kanannya.

"Jangan dipelototin dong."

Safa mengerjap dan menatap lelaki di sampingnya.

Lelaki itu tertawa melihat keseriusan Safa. "Santai aja kalau ulangan, nggak usah dipikirin."

Safa berdecak. "Rio! Mending lo panggil Bu Nur ke sini, deh. Entar dia lupa lagi."

Rio manggut-manggut. Sebagai ketua angkatan, dia lumayan malas jika harus ke sana kemari mencari dosen. Gampangnya lewat ponsel, tetapi susahnya, Bu Nur sama sekali tidak memakai ponsel.

"Ya udah, temenin gue, mau?" tanya Rio sambil menaikkan sebelah alisnya. Sedangkan Safa menghela

napas. Dia menggeleng pelan. Dan Rio sudah mengerti apa maksud cewek itu.

"Ya udah deh, gue tahu lo capek." Rio tersenyum tipis sambil menatap Safa. Walaupun gadis itu tidak melihat senyumnya, senyum yang berbeda jika ia berikan pada orang lain.

Bagi Rio, senyum itu istimewa. Ada makna di dalamnya. Yang tahu hanya orang-orang yang begitu memperhatikannya. Dan jika orang-orang itu sudah tahu, maka mereka akan menebak bahwa lelaki itu tidak hanya menganggapnya sebagai teman biasa. Tetapi lebih dari itu.

Safa berlari menuju kafetaria kampus. Dia hampir saja terjatuh saat menaiki undakan tangga. Gadis yang memegang beberapa buku Biologi dengan penulis berbeda-beda, memakai kacamata minus, rambut dicepol asal, dan pandangan yang kadang tertunduk adalah ciri khas Safa.

Dia memperhatikan sekelilingnya. Pandangannya berhenti saat melihat Sarah melambaikan tangan ke arahnya. Dia segera berjalan menuju salah satu meja yang hanya Sarah tempati saat ini.

"Kok lama banget sih?" tanya Sarah heran. Safa duduk di kursi dan menyimpan buku-buku perpustakaan yang dipinjamnya tadi ke atas meja. "Gue udah pesenin.

Itu jus avokad lo," kata Sarah saat melihat Safa ingin memanggil pemilik salah satu kantin di sana.

"*Thanks,*" balas Safa. Dia lalu menyeruput jus avokadnya. "Tadi banyak yang minjem buku. Harus antre dong. Untung belum masuk waktu istirahat pegawai perpus."

"Oh, gitu. Eh, lo ada kuliah siang nggak? Gue masih ada nih jam satu nanti."

Safa menggeleng. "Enggak. Terakhir tadi pas gue UTS. Kayaknya gue bakalan cepet pulang deh. Gue mau ngerjain jurnal."

Sarah tak sengaja menatap seseorang yang berada di meja tak jauh darinya. Cowok itu Rio, teman kelas Safa di Jurusan Biologi. Sarah sudah tahu sejak semester 1 bahwa Rio punya rasa terhadap Safa. Bukannya cemburu, justru Sarah senang dengan kehadiran Rio karena sejauh ini dia tidak pernah melihat Safa dekat dengan cowok, kecuali Rio. Itu juga karena cowok itu yang mendekati Safa.

"Sa? Nggak panggil Rio ke sini?" tanya Sarah. Pandangannya tertuju pada Rio dan itu membuat Safa melihat arah pandang Sarah. Safa justru menggeleng sambil tersenyum tipis. "Yah, lo mah. Udah ada cowok di dekat lo, kenapa lo justru nggak bisa ngebuka hati lo untuk dia sih?"

Safa menghela napas. Kedua bahunya terangkat. Walaupun sudah berbulan-bulan dia dan Sarah berteman,

tetapi mereka hanya bertemu di kampus. Beda dengan pertemanan Safa dan tiga kawan SMA-nya dulu yang kapan saja akan menginap di rumah salah satunya. Dan mengenai perasaan Safa terhadap seseorang, dia belum pernah menceritakan hal itu pada Sarah.

"Oh iya, malam Kamis nanti lo ke Kafe Pelangi, ada Bazar Fisika. Pokoknya lo harus ke sana dan jangan lupa ajak Rio. Oke?"

Safa menyeruput jusnya sekali lagi. "Lo kenapa sih selalu ngehubung-hubungkan semuanya dengan Rio? Gue nggak mau kasih harapan ke dia ya karena lo suka bahas-bahas gue di depannya."

"Makanya, cari pacar dong!"

"Emang harus banget ya punya pacar? Enggak, kan?" tanya Safa heran. Terkadang Safa jengkel dengan sifat Sarah yang satu ini.

"Nggak juga sih. Terserah lo deh." Sarah meletakkan sendoknya di mangkuk.

Beberapa detik Safa menatap Sarah dengan serius. Safa mengerutkan keningnya. Sarah senyum-senyum sendiri. Jika sudah begini, pasti Sarah sedang memikirkan cowok yang biasa dia ceritakan kepada Safa. Walaupun saat bercerita, Sarah tidak pernah menyebut nama cowok itu. Hanya kata 'temen gue', 'cowok itu', 'cowok yang gue suka', dan beberapa lagi yang Safa lupa sebagai kata ganti nama. Safa sendiri tidak terlalu memusingkan hal itu,

karena Sarah baru bercerita tentang cowok itu beberapa minggu yang lalu. Mungkin, saking semangatnya bercerita, Sarah lupa menyebut nama cowok itu.

"Ada cerita lagi?" tanya Safa sambil menaikkan alisnya.

Sarah hanya tersenyum simpul, lalu menggeleng pelan. "Nggak ada, cuma kayaknya doi bakalan ke Bazar deh. Biasanya kalau acara bazar di semester satu, dia nggak pernah dateng."

"Oh, gitu." Safa manggut-manggut. Mendengar kata 'bazar' membuatnya mengingat masa lalunya saat masih duduk di bangku kelas X SMA. Ah, sudah lama sekali. Dan kenangan itu belum hilang dari ingatannya.

"Pokoknya lo harus ke bazar sama Rio. Nanti gue tunjukin cowok yang gue maksud itu."

Safa hanya mengangguk. Ia mengiyakan saja. Dia menoleh ke arah kirinya dan mendapati Rio sedang memandanginya. Cowok itu cepat-cepat memalingkan muka.

"Tuh, kan?"

Safa mengedikkan bahu saat mendengar kata-kata Sarah barusan. Dia tahu Sarah pasti melihat Rio tadi, tetapi untuk kali kesekian, Safa tidak ingin memperhatikan Rio seperti memperhatikan orang yang dia suka.

BAB 2

"Hadir semua?" Pertanyaan Bu Lidya, dosen berumur sekitar lima puluh tahun itu membuat salah satu mahasiswa yang duduk di bagian belakang tersenyum penuh arti. Tak ada jawaban langsung yang didengar oleh Bu Lidya selain diamnya semua mahasiswa di dalam kelas F3.

"Siapa yang tidak hadir?" tanya Bu Lidya sekali lagi. Ia melorotkan kacamatanya sedikit untuk menatap para mahasiswa itu.

"Semuanya hadir kok, Bu, tanpa terkecuali," kata Michael. Cowok bermata sipit itu tersenyum penuh arti saat melihat Bu Lidya mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Ya sudah. Pertemuan kita sampai di sini, kelompok diskusi berikutnya siapa?" tanya Bu Lidya sambil menatap

ke seluruh penjuru kelas. Beberapa di antara mahasiwa mengangkat tangannya karena merasa disinggung oleh Bu Lidya. Bu Lidya mengangguk lagi. "Oke, persiapkan dengan baik lagi. Jangan seperti tadi."

"Iya, Bu ...," balas beberapa di antara mereka dengan serentak. Bu Lidya segera mengambil tasnya dan berjalan keluar kelas. Pandangannya berhenti saat melihat seseorang berdiri sambil tersenyum lebar di dekat pintu.

"Eh, Bu dosen."

"Sandi?" Bu Lidya menatap salah satu mahasiswanya itu dengan heran. "Kamu kenapa di situ? Jangan bilang kamu nggak ikut mata kuliah ya?"

Sandi menggeleng. "Enggaklah, Bu. Saya hadir, kok. Bu dosen nggak lihat saya keluar tadi?"

"Nggak. Kamu ke mana?"

"Pipis," balas Sandi. Dari suaranya terdengar huruf 'y' sehingga dari pelafalannya Bu Lidya mendengar kata "pipiys."

Bu Lidya memandangi sekali lagi cowok itu. Mencari-cari kebohongan lewat air mukanya. "Jangan bohong ya?" Bu Lidya menunjuk Sandi. "Kalau kamu bohong saya kasih nila C."

"Enggak bohong, kok, Bu dosen." Sandi menyengir. "Saya permisi masuk dulu. Siap-siap UTS Fisika Dasar. Bu dosen nggak terapin UTS, diskusi mulu sih." Sandi mengambil tangan Bu Lidya dan mencium punggung tangannya.

"Itu baju kaus besok-besok diganti ya, Nak? Pakai kemeja, jangan pakai kaus."

"Siap, Bu dosen!" Sandi tersenyum semringah. "Saya masuk dulu, assalamualaikum."

"Waalaikumussalam."

Sandi memperhatikan kepergian Bu Lidya sambil tersenyum. Dia kembali mengunyah permen karetnya yang sejak tadi dia tahan di mulutnya, lalu tangannya terulur ke bawah untuk mengambil tasnya yang berada di lantai. Dia mendekati tempat sampah dan membuang permen karet yang sudah tidak berasa itu ke dalam sana.

Segera ia memasuki kelasnya yang lumayan ribut saat ini. Dia mengangkat tangan kirinya dan membuka kunci layar ponsel. Beberapa saat kemudian dia *chatting* dengan teman-teman SMA-nya.

"*Weits*, dari mana aja lo?" Satu pertanyaan tiba-tiba keluar dari mulut Michael saat melihat Sandi memasuki kelas. Cowok itu tidak membalas langsung, dia terus melangkah menuju bagian belakang dan duduk di kursi yang ada di samping Michael. Pandangannya tak lepas dari ponsel karena teman-temannya sedang heboh di grup *chat*.

"Dari perpus," jawab Sandi sambil menyandarkan punggungnya di kursi.

"Lo ke perpus?" tanya Michael dengan mimik takjub. "Jangan bilang lo ke lantai empat? Gila. Lo kan paling males naik turun tangga. Eh, bukan itu deh, lo paling

males berhadapan sama buku-buku." Michael, atau sering dipanggil dengan nama Mike itu menggeleng-geleng. "Tapi, itu otak kok encer mulu, ya? Makan apa sih?"

Sandi mendengus. "Pertanyaan lo banyak banget. Gue tadi nyari referensi buat laporan praktikum. Bukunya Giancolo dipinjem semua. Jadinya, gue pulang ke rumah dulu," kata Sandi sambil menatap sebagian teman-temannya yang sibuk belajar untuk persiapan ulangan Fisika Dasar nanti. Dia menyimpan kembali ponselnya ke dalam tas.

"Pantesan lo lama banget."

"Tapi, gue di kasih hadir, kan?"

Michael mengangguk. "Pasti, dong. Eh, San?"

Panggilan Michael membuat Sandi beralih menatap Michael setelah ia memperhatikan tulisan-tulisan di papan tulis. "Apa?"

"Lo lihat Sarah, dia itu cantik, pinter, banyak cowok-cowok yang ngejar dia."

Alis Sandi hampir bertaut. "Maksud lo ngomong gitu ke gue apa coba?"

Michael tertawa. "Kayak lo nggak *ngeh* aja. Masa lo nggak pernah ngerasa sih kalau dari dulu Sarah suka curi-curi pandang ke lo."

Tatapan Sandi tertuju pada Sarah yang sedang duduk di kursi dosen. Sebagian temannya yang lain berada di dekat Sarah sambil bercerita entah apa. Sesekali Sandi mendengar mereka membahas masalah rumus-rumus.

Setiap kali mendengar nama Sarah, Sandi mengingat cewek lain yang bahkan sampai sekarang dia tidak mencari keberadaan cewek itu.

"Besok malam kan ada acara bazar jurusan kita, nih. Ajak dia ke bazar bareng lo gimana? Pedekate bareng dia lo mau?"

Sandi menghela napas. Dia mengusap rambutnya ke belakang dan memperhatikan Sarah sekali lagi. Bahkan saat Sarah mendapati Sandi sedang menatapnya, Sandi tidak langsung memalingkan muka. Dia terus memperhatikan Sarah dari jauh hingga membuat gadis itu membuang muka karena malu diperhatikan seperti itu.

"Gimana? Lo mau nggak?" tanya Michael sekali lagi.

Sandi mendengus. Cowok itu hanya mengambil keuntungan lewat idenya itu karena Sarah dekat dengan Inggrid, cewek yang Michael incar sejak hari pertama OSPEK.

"Boleh," jawab Sandi. Michael tersenyum senang. "Emang dia nggak punya pacar? Gue males bareng temen cewek kita yang udah punya pacar."

"Tenang, dia jomblo. Jadi, kalau lo mau tembak dia, tembak aja."

Sandi mendengus pelan. "Apaan sih," jawabnya yang membuat Michael tertawa. "Ya udah, gue pengin bikin janjian sama dia dulu." Sandi berdiri dan mulai berjalan menuju Sarah.

Di tempatnya, Sarah beradu dengan degupan jantungnya yang makin cepat. Bahkan saat menjawab

pertanyaan teman-temannya mengenai rumus-rumus dan teori tentang Fisika, dia malah tidak fokus dan salah tingkah.

Jika Sandi mengajaknya berbicara, maka saat ini juga adalah kali pertama mereka bercakap-cakap. Sarah ingat betul ketika di awal-awal ia mulai merasa suka terhadap cowok itu, dia begitu salah tingkah setiap kali Sandi lewat di dekatnya. Ia sering senyum-senyum sendiri, sering menatap Sandi dari jauh, dan semua ciri-ciri seorang yang jatuh cinta diam-diam. Walaupun kenyataannya, teman baik Sandi yaitu Michael sudah tahu gerak-gerik Sarah yang menyukai Sandi.

"Gue boleh ngomong?"

Sarah tergagap saat ingin menjawab. Dia mengusap tengkuknya dan tersenyum canggung. "Gue?"

Sandi tertawa pelan. Hal yang membuat Sarah mengerjapkan mata. "Ya iyalah, siapa lagi? Yang gue tatap kan lo. Masa gue tatap lo tapi pertanyaan itu gue tujuin buat Inggrid?"

"Oh ...." Sarah manggut-manggut.

Sarah berdiri dan mengikuti Sandi yang lebih dulu berjalan. Di belakang, Sarah tak bisa menahan senyumnya. Hari ini memang kali pertama mereka berbincang-bincang.

Mereka berhenti di koridor. Sarah menatap Sandi yang sepertinya tidak begitu peduli dengan sekelilingnya. "Ada apa, ya?" tanya Sarah dengan suara pelan.

"Lo ke bazar?" tanya Sandi. Dia tidak mau basa-basi dengan cewek untuk saat ini. Jika masa SMA-nya dulu, dia biasa-biasa saja. Tetapi untuk sekarang ini, dia merasa bersalah ketika dekat dengan cewek lain. Dia yakin, rasa bersalahnya timbul karena dia masih menjaga perasaan cewek itu.

Jika Sandi bertanya dengan santai, justru Sarah gugup setengah mati. Dia mendongak untuk menatap Sandi.

"I—iya," jawab Sarah pelan. Sarah menghela napas, ini bukan Sarah yang asli. Dia tidak akan begini di hadapan orang lain.

"Oke," balas Sandi. Cowok itu mendekatkan dirinya pada Sarah dan berbisik, "Ajak Inggrid juga, soalnya Mike pengin pendekatan sama temen lo itu." Sandi kembali menegakkan badannya. "Oke, gue masuk dulu."

Saat Sandi sudah pergi, Sarah tersenyum tipis. Pandangannya tertuju di lantai, tetapi isi pikirannya sedang tidak pada apa yang dia lihat sekarang karena dia mengingat apa yang dilakukan oleh Sandi tadi. Baginya, tak apa jika tujuan Sandi adalah untuk membuat Michael dan Inggrid dekat, karena di sini mereka berdua adalah teman dekat dua orang yang ingin didekatkan. Menurutnya, secara tidak langsung dia juga akan dekat dengan Sandi.

BAB 3

Safa melihat mamanya baru saja memasuki rumah. Dia sendiri duduk di sofa ruang tamu untuk membuka sepatu yang seharian ini membungkus kakinya. Jam sudah menunjukkan pukul lima sore, dan Safa baru saja tiba di rumahnya setelah seharian berkutat di kampus. Pandangannya tertuju pada Mama yang baru saja duduk di sofa yang ada di depannya. Dengan cepat, gadis itu berdiri menuju Mama lalu mencium punggung tangannya.

"Ilham mana?"

Safa mengangkat kedua bahunya. "Mungkin masih di kampus. Aku tadi naik angkot ke sini."

Safa memilih untuk duduk di samping Mama. Dia memijat bahu kiri mamanya itu dengan pelan. "Mba Lala sama Mba Ana cuti lagi? Kok Mama kecapekan gini, sih?"

Mama menggeleng pelan. "Tadi habis atur tempat bunga-bunga. Bosan seperti kemarin terus."

"Oh, kenapa Mama nggak tunggu Minggu aja? Aku dan Kak Ilham kan bisa bantu."

"Kalau hari Sabtu sama Minggu itu banyak orderan."

Safa tertawa pelan. "Iya, juga sih." Pemikirannya tidak sampai pada apa yang dikatakan oleh Mama tadi. Semenjak mereka sekeluarga pindah ke Bandung, Mama memilih *resign* dari tempat kerjanya di kantor yang ada di Jakarta. Di Bandung, dia memulai usaha bunga untuk menghidupi anak-anaknya.

"Ma, Safa ke kamar dulu, ya? Mama juga pasti capek," kata Safa. Dia segera menuju kamarnya setelah menerima anggukan dari Mama.

Setibanya di kamar, dia mengempaskan tubuhnya di atas kasur. Dia menghela napas panjang. Tangannya meraba tas dan mengambil benda persegi panjang di sana. Dia segera menelepon Nabila. Beberapa lama terdengar bunyi nada sambungan, barulah detik kelima orang yang diteleponnya menerima panggilan.

"Kok kecepetan, Sa? Gue kan bilang entar malem." Suara cempreng itu langsung mencerocos begitu saja, membuat Safa mau tak mau tersenyum. Dia merindukan sahabatnya itu.

"Kangen nih. Nggak boleh, ya? Ya udah deh, *bye*."

"Jangan! Jangan! Iya, Safaku sayang .... Habisnya gue baru bangun tidur sih, hehehe. Oke, gue udah bangun sekarang."

Safa tertawa. Dia segera duduk bersila di atas kasur. Dia mencoba untuk bertanya tentang Sandi, tetapi entah kenapa dia begitu sulit untuk memulai pembiacaraan tentang cowok itu.

"Eh, Sandi selalu nyariin lo waktu masih SMA. Dia nanya-nanya mulu tentang lo ke gue. Hampir setiap hari dia ke kelas gue. Bisa bayangin nggak tuh? Tapi, sayang banget nih, gue nggak tahu pasti dia lanjut di mana sekarang. Denger-denger sih nggak di Jakarta. Ah, tahu deh."

Perasaan Safa menjadi lega setelah mendengar apa yang diucapkan Nabila barusan. Dia tersenyum tipis. "Terus, apa dia pernah deket dengan cewek lain di sekolah?"

"Tenang aja, Sa. Dia tetep setia sama lo, kok. Eh, tapi gimana caranya kalian sama-sama lagi kalau sampai sekarang belum ketemu?"

Itu kenyataan mengecewakan, tetapi Safa tetap percaya bahwa Tuhan punya rahasia tentang pertemuannya dengan Sandi kelak. Safa yakin, semakin dia memikirkan cowok itu, maka kemungkinan untuk bertemu dengan cowok itu semakin besar. Walaupun apa yang ada dipikirannya itu tidak sepenuhnya benar.

"Pasti ketemu," jawab Safa yakin. "Kalau enggak ya emang gue dan dia nggak jodoh." Safa tersenyum lirih. Sebenarnya, ucapan itu terlalu menyakitkan untuk ia katakan.

"Yakin lo nggak sakit hati? Lo masih sayang ya ternyata sama dia?"

"Banget," jawab Safa dengan suara pelan. Dia kembali berbaring dan memejamkan matanya selama beberapa detik. "Tapi, apa dia masih sayang sama gue, ya?"

Nabila tertawa. "Kalau itu mah udah pasti. Kecuali kalau ada cewek lain yang menarik perhatiannya. Itu lo mesti jaga-jaga."

Safa menggeleng sambil tertawa. "Gimana caranya gue jaga-jaga? Gue tahu di mana dia sekarang aja enggak."

"Iya sih," balas Nabila. "Lo belum bilang lo di mana. Gue baru sadar tadi pagi gue nanya kayak gini lo bilangnya di rumah, padahal maksud gue lo ada di belahan bumi mana."

Safa tertawa. "Iya, iya. Itu tadi pagi gue cepet-cepet, sampai nggak *connect* gitu. Gue di Bandung. Gara-gara Kak Ilham sih kalian nggak tahu gue pindahnya ke mana. Dia itu sok misterius tahu nggak?"

"Iya, misterius, sampai-sampai ngebuat orang-orang penasaran."

"Ya udah deh, gue mau mandi nih. Capek seharian di kampus. *Bye*, assalamualaikum."

"Daaah ... waalaikumussalam, Safaku sayang. Hati-hati di kota orang. Gue doian lo cepet ketemu sama Sandi. Gue yakin kok, Tuhan pasti udah rencanain pertemuan kalian. Jadi, nggak usah khawatir ya, *Beb*?"

"Sip! Ya udah, daaah ...." Safa segera mematikan sambungan. Dia mengempaskan ponselnya ke samping dan kembali duduk bersila. Perhatiannya tertuju pada kalender yang ada di atas nakas. Hari ini adalah hari Selasa, dan sehari lagi dia akan ke bazar Fisika.

Mendengar Fisika, selalu mengingatkannya pada sosok Sandi. Dia merindukan cowok itu, gombalannya, senyumnya, semua tentangnya ia rindukan.

Lalu, di mana dia sekarang? Apa dia masih berurusan dengan dunia Fisika? Atau malah cowok itu tidak ikut fokus dengan pelajaran yang ia fokuskan dulu saat SMA?

Getaran dari ponsel tanda pesan masuk menyadarkan lamunan Safa. Safa menengok ke kiri dan mendapati satu pesan masuk dari Sarah. Cepat-cepat, dia membuka pesan masuk itu.

> **Sa, doi ngajakin gue ke bazar bareng. Gue nggak nyangka banget, sumpah!Dia bakalan jemput gue, jadi ke bazar nanti lo musti bareng Rio. Oke?**

Sudah Safa duga. Pesan Sarah tak akan jauh-jauh dari pembahasan orang yang disukainya. Sekarang Safa jadi bimbang, bagaimana caranya dia mengajak Rio? Sedangkan jauh dalam hatinya dia sudah bertekad untuk tidak dekat-dekat dengan cowok lain. Dia takut jika saja dia dekat dengan cowok lain, maka dia akan berpaling dari orang yang saat ini masih dia sukai.

Gue udah minta tolong ke Rio buat ngejemput lo. Jadi, malam Kamis nanti lo tinggal nunggu jemputan. Nanti kalau udah di bazar, lo SMS gue ya? Oke?

Pesan masuk dari Sarah lagi. Safa tidak habis pikir, padahal Sarah bisa saja membahas ini secara langsung di kampus nanti. *Secara*, mereka selalu memiliki waktu untuk bertemu di kafetaria kampus. Dengan gerakan cepat, jemari Safa bergerak di atas layar ponselnya.

Oke.

Rio memperhatikan Safa yang duduk termenung di teras rumah. Senyum cowok itu mengembang sempurna saat Safa mendongak dan menatapnya dengan sorot terkejut.

"Gue terlalu cepet, ya?"

Safa kikuk. Dia mengangguk pelan lantas berdiri dan mengambil tas selempangnya di atas meja. Safa sudah pamit pada Mama dan kakaknya. Dia memilih menunggu Rio di luar rumah karena ingin sekaligus menghirup udara malam hari. Walaupun sesekali Ilham keluar menegur adiknya itu untuk menunggu di dalam saja.

Malam ini adalah malam paling menyenangkan bagi Rio. Untuk kali pertama dia akan keluar bersama

Safa. Gadis yang disukainya sejak dulu. Walaupun secara terang-terangan dia sudah tahu bahwa Safa tidak tertarik padanya, tetapi tetap saja Rio mendekat. Walaupun kenyataannya banyak mahasiswi yang suka terhadapnya, tetapi dia jelas hanya menginginkan orang yang ada di sampingnya saat ini.

Rio memberikan helm kepada Safa dan dipakai oleh gadis itu dengan segera. Safa naik ke atas motor setelah Rio menghidupkan mesin motornya.

"Pegangan!" seruan dari Rio membuat Safa mengingat Sandi. Safa menggeleng pelan. Hatinya selalu bergetar setiap kali dia mengingat Sandi.

Hening. Tanpa saling bicara. Safa yang tadinya tidak berpegangan tiba-tiba menarik jaket Rio saat lelaki itu menarik gas dengan kencang. Hal itu membuat Rio tersenyum senang. Jika Safa selalu seperti itu, maka dia akan selalu melajukan motornya dengan kencang jika membonceng Safa.

Dua orang itu tiba di Kafe Pelangi. Banyak motor dan mobil yang terparkir di depan kafe. Safa segera turun dari motor, membuka helm dan memberikan helm itu pada Rio yang sudah berdiri di sisi motor.

"Di dalem udah ada Sarah belum, ya?" tanya Safa, lebih kepada dirinya sendiri. Dia berjalan memasuki kafe bersama Rio yang melangkah di sampingnya.

"Kayaknya udah ada. Dia kan anak Fisika," balas Rio. Cowok itu tak sengaja menggenggam tangan Safa hingga

membuat Safa tersentak kaget. Rio sama kagetnya. Dia tak menyangka Safa akan merespons seperti itu.

"Eh, sori, sori."

Safa hanya menunduk. Dia mengikuti Rio yang kini berjalan di depannya. Suasana musik klasik langsung terdengar di telinga Safa saat memasuki kafe itu. Beberapa teman seangkatannya yang merupakan mahasiswa Jurusan Fisika sibuk melayani para pengunjung bazar yang tak lain adalah mahasiswa-mahasiswi kampus. Ada anggota Sema, Dema, dan yang lainnya ikut dalam acara itu.

"Sa!" Safa beralih menatap Sarah yang berjalan ke arahnya dengan senyum semringah. "Ayo! Kita duduk bareng di sana. Lo juga, Yo," kata Sarah sambil menepuk lengan atas Rio dengan pelan. Cewek itu menarik lengan Safa, sedangkan Rio mengikuti kedua cewek itu.

Safa memperhatikan arah yang Sarah tuju sekarang. Dia bisa melihat seorang cowok yang memakai kaus putih sedang duduk membelakanginya. Safa pikir dia adalah cowok yang selama ini Sarah suka.

"Hai, San ...."

Safa tertegun. Ia yakin, dia tidak salah dengar. Dia memperhatikan Sarah yang duduk di kursi yang berhadapan dengan cowok itu.

"Sa, ayo duduk di sini!" Sarah menunjuk kursi yang ada di sampingnya. Rio memilih untuk duduk karena sudah terlalu capek berdiri. Lagi pula, hanya ada empat

kursi yang mengitari satu meja di sana. Beda dengan beberapa bagian sudut kafe yang terlihat beberapa sofa dan meja panjang, tempat itu sekarang dipenuhi oleh senior-senior penting di Fakultas Sains.

Safa berusaha menormalkan degupan jantungnya. Dia tiba-tiba memikirkan Sandi. Tepat ketika dia sudah duduk di kursi, dia menoleh ke samping kirinya.

Dua orang itu saling tatap dan terkejut. Sandi yang lebih dulu menormalkan ekspresinya hingga membuat Sarah maupun Rio sama sekali tak curiga bahwa dua orang yang ada di dekat mereka sudah saling kenal sejak bertahun-tahun lamanya.

"Oh, iya, Sa, ini Sandi temen kelas gue," kata Sarah. Dia melirik Safa yang terdiam mematung. "Safa?"

"Hah? Ya?" Safa mengerjapkan matanya. Dia tidak mendengar perkataan Sarah barusan. "Kenapa?"

Sarah melirik Sandi. "Dia temen kelas gue," kata Sarah. Dia berusaha mengirimkan kode bahwa orang yang ada di dekat mereka saat ini adalah orang yang selama ini Sarah ceritakan padanya. "Namanya Sandi."

Safa berusaha menyembunyikan berbagai perasaan yang berkecamuk dalam hatinya. Dia tidak tahu harus mengatakan apa ketika Sandi mengulurkan tangannya sebagai sebuah bentuk pengenalan diri. Safa berupaya menahan mimiknya agar tidak kentara sedang terkejut. Ya, keterkejutannya saat tahu bahwa lelaki di sampingnya itu adalah lelaki pada masa lalunya.

"Gue ... Sandi. Lo?"

Safa tidak percaya ini. Matanya sudah berkaca-kaca, nyaris mengeluarkan cairan bening itu. Dia mengerjap-ngerjap untuk menghalangi bulir-bulir itu jatuh dan mengalir begitu saja di pipinya.

"Gue Safa." Safa mengulurkan tangannya, menjabat tangan cowok yang pernah menggenggam tangannya itu, dulu. Kedua tangan mereka bersentuhan, hanya sebentar. Dan dengan cepat Safa menarik tangannya itu dari Sandi.

Sedangkan Sandi, cowok itu menghela napas. Dia mengalihkan pandangannya pada Safa yang sama sekali tak ingin melihat wajahnya sekarang, kini Sandi menatap Rio dan mengulurkan tangannya pada cowok yang terkadang berpapasan dengannya saat ada di gedung Fakultas.

"Sandi."

"Rio," balas Rio singkat, kemudian menarik tangannya kembali setelah berjabat tangan dengan Sandi.

"Lo jurusan apa emangnya?" tanya Sandi. Sarah hanya bisa diam mendengarkan dua cowok yang sedang bercakap-cakap itu. Dia ingin memandangi Sandi lama-lama, walau Sandi tidak berbincang dengannya. Karena jika dia dan Sandi berbincang, dia malah akan terlihat gugup.

"Biologi," jawab Rio.

Setelah mendengar jawaban itu, Sandi kembali menatap Safa. Dia memperhatikan cewek itu walau sesaat.

Dia ingin menatap cewek itu lama-lama, tetapi kondisi kali ini benar-benar berbeda.

Sandi tidak habis pikir, selama ini berada di satu kampus tetapi tak pernah bertemu sama sekali. Barulah beberapa bulan terlewati, mereka akhirnya dipertemukan di tempat ini. Dan kenapa juga harus melewati perantara orang-orang? Sandi tidak habis pikir. Ia menginginkan pertemuan yang berkesan. Dia ingin menemukan Safa sendiri, bukan dalam keadaan seperti ini.

Safa menatap Sandi sekali lagi, begitupun sebaliknya. Lalu, detik berikutnya mereka saling mengalihkan pandangan ke arah lain.

Malam ini adalah malam yang terasa berat untuk dijalani dua orang itu. Mereka ingin segera mengakhiri hari ini untuk menggapai hari esok. Karena sejujurnya, mereka saling berharap bahwa hari esok adalah hari yang lebih menyenangkan dibanding hari ini atau kemarin.

"Sa, kok lo bengong?"

Safa mendongak setelah lama menunduk. Dia menatap Sarah sambil menggeleng pelan. Senyumnya terukir tipis. Dalam benaknya kini muncul pertanyaan, apakah Sandi melihatnya? Melihatnya tersenyum seperti biasa, walaupun kali ini benar-benar adalah senyum yang berbeda.

"Sarah! Kak Dita nyariin."

Sarah menoleh ke belakang dan mendapati Anggi, salah satu mahasiswi Jurusan Fisika, sedang melambaikan tangan ke arahnya.

"Bentar," Sarah membalas. Detik berikutnya dia beralih menatap tiga orang yang duduk di dekatnya saat ini. "Gue ke sana dulu ya? Kakak kelas nyariin."

Safa dan Rio mengangguk. Beda dengan Sandi yang hanya diam memperhatikan kondisi. Tepatnya, ia mencuri pandang ke arah Safa yang sama sekali tak meliriknya setelah kejadian tadi.

Rio jelas-jelas merasa ada yang tidak beres di antara keduanya. Dia menghela napas. Setelah kepergian Sarah, dia berniat untuk pulang lebih dulu. Semua semata-mata karena dia ingin mencari tahu ada hubungan apa antara Sandi dan Safa.

Rio mengambil ponselnya yang berada di kantong jaket. Dia pura-pura menelepon seseorang. Tak ada sama sekali orang yang sedang diteleponnya, sedangkan Safa menatapnya sejak dia mulai mengambil ponsel itu.

"Gue harus pulang sekarang. Ada masalah di rumah," kata Rio sambil menatap Safa.

Safa melihat jam tangannya. "Udah jam sepuluh. Kayaknya—"

"Oke, hati-hati di jalan," Sandi memotong, tetapi kali ini dia tidak menatap Safa, dia hanya menatap Rio.

Rio sudah menduga jawaban itu. Dia melemparkan senyum. Mengiyakan. "Oke," balasnya pada Sandi. Perhatiannya lalu tertuju pada Safa. "Lo bisa pulang sama Sarah nanti."

"Tapi, Sarah kan sama—"

"Gue bawa mobil. Tenang aja." Sandi memotong perkataan Safa lagi. Apa yang dikatakannya seolah-olah menjelaskan bahwa Sandi akan mengantarnya pulang. "Kita bisa bareng."

Rio menghela napas sekali lagi. Dia berdiri. "Ya udah, Sa. Gue duluan," katanya lalu beranjak dari dua orang itu. Sebelumnya, dia menuju Sarah untuk berpamitan.

Safa menyeruput jus avokadnya. Minuman yang belakangan ini menjadi minuman favoritnya, sedangkan Sandi terus saja memperhatikan Safa yang memilih untuk menunduk dalam. Sandi menghela napas. Bibirnya bergerak, ingin mengeluarkan kata-kata, tetapi dia bingung untuk memulai semuanya dari mana.

Sarah datang. Dia menatap Safa sambil tersenyum senang. "Sa? Lo masih lama, kan, di sini?"

Safa menggeleng cepat. "Harusnya gue pulang jam sepuluh. Gue naik taksi aja."

"Jangan!" Sarah menggeleng, lalu ia menatap Sandi. "San, lo bisa anterin Safa dulu nggak?" tanya Sarah pelan. Dia takut Sandi menolak.

"Oh, oke," jawab Sandi. Dia lalu menatap Safa. "Lo mau pulang sekarang?"

Tidak ada jalan lain selain mengiyakan pertanyaan Sandi. "Jadi, gue pulang sekarang, ya? Maaf udah ngerepotin ... temen lo." Safa benar-benar sulit untuk mengatakan kalimat yang terlanjur ia ucapkan. Tanpa sadar dia memegang erat tali tasnya. Matanya menyiratkan keprihatinan.

"Oh, nggak apa kan, San?" tanya Sarah, kikuk. Di tempatnya, Sandi menggeleng langsung. "Ya udah. Kalian hati-hati, ya? Gue mau ke Kak Dita lagi. Soalnya ada yang pengin diurus, San."

Safa dan Sandi mengangguk. Setelah kepergian Sarah, dua orang itu menjadi diam.

"Jadi—"

"Jadi—"

Keduanya mengatubkan bibir masing-masing. Kata yang sama itu keluar dari mulut keduanya. Safa menghela napas. Wajahnya tegang. Terlihat jelas bahwa sekarang ini dia tak tahu harus berlaku seperti apa.

"Gue mungkin bisa pulang sendiri," kata Safa sambil memperhatikan gelasnya yang saat ini menyisakan seperempat jus avokad.

"Lo pikir gue mau ngebiarin lo pulang sendiri?" tanya Sandi. "Lo nggak kangen sama gue?"

Safa mematung. Dia membasahi bibirnya yang terasa kering. Ingin berucap, tetapi tenggorokannya tersekat.

"Kita pulang ...." Suaranya lembut. Tangannya menarik tangan Safa yang ada di atas meja.

Safa tidak menolak untuk kali ini. Dia membiarkan tangannya digenggam seperti dulu, lagi.

Dan tanpa mereka sadari, Sarah menatap keduanya dengan jantung berdegup kencang. Begitu pula Rio.

16

Sandi menyandarkan punggungnya di jok. Dia menoleh ke samping, melihat Safa yang terus saja diam, lalu perhatiannya tertuju pada rumah bertingkat dua. Arsitekturnya tak jauh beda dengan rumah Safa dulu, khas rumah minimalis yang ada di kompleks perumahan.

"Kenapa lo nggak pernah ngabarin gue, Sa?" tanya Sandi. "Lo pikir gue santai-santai aja semenjak lo nggak pernah kasih gue kabar?"

Safa meneguk ludahnya. Dia ingin menjawab, tapi lagi-lagi Sandi bersuara.

"Gue kangen." Dua kata itu membuat Safa memejamkan mata sesaat. "Apa perasaan lo masih sama kayak dulu ke gue?"

Safa meremas ujung bajunya. "Sekalipun gue bilang iya, tapi kondisinya sekarang udah beda, San."

"Maksud lo?" tanya Sandi bingung. Alisnya hampir bertaut. Dia menatap Safa dalam-dalam. "Jangan malah ngebuat semuanya tambah rumit, Sa. Cukup dua tahun lebih gue nunggu kita ketemu kayak gini."

Safa menoleh ke samping kiri, tak berniat untuk menatap Sandi yang justru menatapnya sedari tadi.

"Gue nggak mungkin nyakitin hati temen gue sendiri," kata Safa pelan, tapi mampu Sandi tangkap maksudnya.

Dulu, Safa berharap, jika dia bertemu dengan Sandi suatu saat maka dia akan mempertahankan cowok di sampingnya kini jika perasaan cowok itu masih sama seperti dulu. Tetapi, keadaannya kini berbeda. Sangat beda dari harapan yang pernah dia katakan.

"Lo mikirin Sarah?"

Safa menoleh. Rautnya menjelaskan kebingungan. "Lo tahu dari mana?"

Sandi menggeleng-geleng pelan. "Lo nggak usah tahu itu," balas Sandi. "Karena yang gue mau sekarang itu ... lo."

"Gue udah bilang gue nggak mungkin nyakitin hati Sarah, San."

"Terus maksud lo apa? Lo mau kita beneran pisah lagi?!" teriak Sandi. Dia kalap. Lalu, Sandi menghela napas panjang. "Sori, gue udah ngebentak lo. Gue nggak ber—"

"*I'm fine,*" potong Safa. "Selama gue nggak nyakitin hati orang lain."

"Apa lo nggak ngerasa nyakitin hati gue?" tanya Sandi. "Lo selalu bilang lo baik-baik aja padahal sebenarnya lo nggak baik-baik aja," lanjut Sandi.

"Apa yang harus gue lakuin supaya kita bisa sama-sama lagi?" tanya Sandi lagi, lebih kepada dirinya sendiri. Dia sama sekali tidak melihat Safa saat ini. "Gue cinta lo, lo cinta gue. Gitu, kan? Terus kenapa di saat-saat kayak gini lo malah mikirin perasaan orang lain yang justru belum tentu mikirin perasaan lo."

"Lo nggak tahu apa yang gue rasain, San."

Sandi menoleh ke sampingnya dan melihat bahu Safa naik turun. Safa menangis. Sandi ingin merengkuhnya, tetapi dia tersadar dia tidak bisa. Dia takut.

"Lo—lo nggak tahu gimana rasanya jadi gue," kata Safa.

"Jangan nangis ...!" seru Sandi. "Jangan nangis karena gue yang nggak becus jadi cowok yang bisa ngertiin lo."

"Udah," katanya pelan. Dia menghapus sendiri air matanya. "Gue masuk dulu," katanya sambil tersenyum. Senyum yang terpaksa. Dia membuka pintu mobil dan tidak mengucapkan kata-kata lagi.

BAB 4

"Dari mana saja kamu?"

Suara yang Sarah dengar membuat gadis itu berdecak kesal. Dia terus berjalanan menaiki anak demi anak tangga yang sebentar lagi mencapai pertengahan.

"Papa tanya kamu dari mana?" Pertanyaan itu bernada sedikit tinggi. Ini kelakuan orang yang sudah resmi menjadi papanya sejak lebih dari empat tahun yang lalu itu.

"Aku ada acara jurusan," jawab Sarah dan langsung kembali melangkah.

"Berhenti!"

Sarah melengos. Dia berbalik badan dan menatap papanya yang berdiri di anak tangga terakhir.

"Kenapa sih Papa selalu ngebentak aku?!" tanya Sarah dengan suara keras. Dia sama sekali tidak memperlihatkan raut sedih sama sekali. Malah sebaliknya. "Kalau bukan karena Mama, gue juga nggak bakalan manggil lo dengan sebutan Papa!"

"SARAH!"

Sarah berdecak kesal. Ia mengepalkan tangannya kuat-kuat setelah mendengar suara Mama membentaknya.

"Kamu itu! Sini kamu!" Mama menaiki tangga dan menarik anak sulungnya itu dengan kasar menuju lantai bawah.

"Lepasin!" Sarah menyentakkan tangan mamanya. Hal itu sudah biasa bagi Sarah. Rasa bersalahnya pada orangtua sudah hilang. Tak tersisa lagi.

Dan Mama sudah terbiasa dengan hal yang dilakukan anaknya itu. "Sudah berapa kali sih Mama bilang kalau kamu mau keluar bilang-bilang dulu."

"Apa peduli Mama?" tanya Sarah tanpa menatap Mama. "Mama mending urusin tetangga-tetangga sebelah yang terus ngegosip dan berdampak sama aku juga, Ma. Semua gara-gara Mama yang ham—"

Sebuah tamparan mendarat keras di pipi Sarah. Sarah memegang pipinya dan memejamkan mata sesaat. "Tampar lagi, Ma! Tampar anak Mama yang durhaka ini! Sarah udah biasa diginiin," kata Sarah dengan lirih.

Sarah tak habis pikir dengan semua ini. Semenjak Mama menikah lagi, Sarah menjadi bahan gosip di

sekolah. Sebenarnya jika bukan satu kesalahan yang dilakukan Mama, teman-temannya justru akan memberi selamat, bukan malah bercerita di belakangnya.

"Sarah!"

Panggilan dari Mama tak dihiraukan Sarah lagi. Dia berlari dengan tergesa-gesa menaiki tangga dan membanting pintu kamarnya dengan keras. Dia kembali menangis. Menangis karena kisah cinta kedua orangtua kandungnya tidak berakhir bahagia seperti harapannya dulu. Harapan seorang gadis cilik yang tak tahu apa-apa soal cinta.

Detak jarum jam di dinding sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Safa meringkuk di balik selimut sambil memandangi foto papanya yang sudah bertahun-tahun tak pernah ia jumpai. Hampir empat tahun. Entah di mana papanya sekarang. Safa hanya terus berdoa semoga suatu saat dia kembali dipertemukan.

Seperti biasa, Safa akan curhat tentang perasaannya pada sebuah bingkai berisikan foto lelaki berumur lebih dari tiga puluh tahun. Itu membuatnya tambah lega selain curhat pada Tuhan. Apa pun isi curhatan itu, Safa tidak mematok batas. Termasuk tentang Sandi.

Safa menghela napas panjang. Gadis itu memejamkan mata, lalu sekelebat memori menyeruak begitu saja dari

ingatannya. Safa tersenyum setiap kali kenangan-kenangan itu terputar bak sebuah film lama. Semua perlakuan Sandi dulu sangat ia rindukan. Dan ketika ia mengingat pertemuan mereka kembali, Safa tersenyum miris. *Kenapa orang yang Sarah suka harus Sandi?*

Safa masih ingat bagaimana kali pertama dia melihat Sandi setelah perpisahan itu. Bagaimana suaranya, lagaknya, dan perhatiannya. Dia merindukan semuanya. Lelaki itu dan kenangan bersamanya.

Safa meraih ponselnya yang bergetar di atas nakas. Sebuah pesan masuk dari Sarah membuat Safa merenung sesaat.

Sa?

Kalau sudah seperti itu, bisa saja Sarah ingin membicarakan hal serius. Safa memejamkan matanya. Dia mengingat hal bodoh yang dia biarkan berlalu begitu saja saat di kafe. Tentang Sandi yang menggenggam tangannya.

Ya?

Safa menunggu balasan pesan Sarah dengan jantung yang berdegup kencang.

Tadi, apa gue salah lihat ya? Lo dan Sandi pegangan.

Safa menggigit bibirnya. Dia tidak mau menyakiti hati Sarah, tapi di lain sisi dia tidak ingin berbohong.

Lo salah lihat kali. Enggak mungkinlah. Gue juga baru kenal dia.

Safa mengetik kata-kata itu sambil berucap lirih, "Maaf, Sar. Maaf."

Oh, syukurlah. Berarti gue salah lihat, dong, ya?

Untuk kali kesekian, Safa hanya bisa tersenyum pedih saat membaca pesan masuk dari Sarah.

Tidak ada yang lebih menyakitkan selain rasa bersalah.

Dan rasa bersalah itu justru membuatnya berusaha untuk tidak menyakiti hati Sarah. Mereka mencintai orang yang sama. Seandainya Sarah adalah orang yang tidak dikenalinya, semua tidak akan serumit ini.

BAB 5

"Semuanya jangan pulang dulu!"

Seruan dari Ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan Biologi membuat perhatian Safa yang tadinya tertuju pada buku yang ada di atas mejanya kini beralih menatap seniornya itu. Beberapa anggota HMJ Biologi memasuki kelas. Ada juga mahasiswa-mahasiswi yang tidak dikenalinya karena memang bukan mahasiswa jurusan Biologi.

Safa merasakan ponselnya bergetar. Dia membuka satu pesan masuk di ponselnya dengan sembunyi-sembunyi, takut senior-seniornya di depan sana akan melihatnya.

Nanti, lo harus ikut. Oke?

Kening Safa berkerut samar setelah membaca pesan dari Sarah. *Maksud dari cewek itu apa?* Dia baru saja ingin

membalas, tetapi perkataan dari Ketua HMJ tiba-tiba terdengar lagi. Cepat-cepat dia memasukkan kembali ponselnya ke dalam tas dan segera memperhatikan setiap perkataan orang yang saat ini berada di depan kelas.

"Jadi, mengingat acara mingguan kita, minggu ini giliran jurusan Biologi dan Fisika yang bakalan ke puncak. Pokoknya kalian semua harus ikut. Nggak boleh ada yang enggak," kata Ardi, Ketua HMJ Biologi.

Ardi berhenti berbicara saat mahasiswi di sampingnya membisikkan sesuatu. Setelah itu, dia kembali menatap junior-juniornya. "Oke, ada perubahan. Acara ini nggak dipaksakan buat kalian, karena jurusan Fisika dan Kimia juga banyak yang nggak ikut, tapi di sini kita pengin lihat sampai mana solidaritas kalian ...."

Safa menghela napas. Dia paling malas jika harus berkumpul dalam acara semacam itu. Dia sudah tidak fokus pada perkataan Ardi lagi. Sekarang ia memikirkan acara ke puncak Jurusan Fisika dan Jurusan Biologi. Pantas saja Sarah mengirimkannya pesan seperti itu tadi.

"Lo ikut?" tanya Rio. Dia saat ini duduk di samping Safa. Setiap hari dia memang duduk di samping Safa jika kursi yang ada di samping gadis itu kosong.

"Mungkin," jawab Safa saat kembali memperhatikan senior-seniornya. "Gue izin dulu ke Nyokap dan Kak Ilham."

"Oh," balas Rio sambil menganggukkan kepalanya.

Getaran dari ponsel Safa membuatnya merogoh tasnya sekali lagi. Senior-seniornya yang ada di depan

sana belum juga selesai membahas acara itu. Safa memperhatikan nomor baru yang masuk.

Jangan lagi sia-siain waktu kita. Gue pengin lihat lo lebih lama.

Safa merasa pesan masuk itu dari Sandi atau mungkin hanya perasaannya saja?

"San!" Sarah berlari sambil menuruni undakan tangga. Dia dengan cepat melebarkan langkahnya saat sebentar lagi bersisian dengan Sandi.

"Kenapa?" tanya Sandi. Di sampingnya ada Michael yang tersenyum penuh arti sambil menyenggol lengan Sandi.

"Tuh, udah jelas-jelas dia ngejar lo, San," bisik Michael pelan. Berharap Sarah tidak mendengar perkataannya. "Eh, lo, Sar, Inggrid mana?" tanya Michael sambil mencari-cari keberadaan Inggrid di sekitarnya, tetapi tak ada tanda-tanda keberadaan cewek itu.

Sarah menggeleng. "Gue nggak tahu. Tadi keluar duluan bareng Fio."

"Ya udah, kalian gue tinggal dulu ya? Gue pengin cari si Inggrid."

Sandi menatap kepergian Michael sambil berdecak. Dia tahu apa maksud Michael.

Sekarang hanya Sarah dan Sandi yang berjalan bersisian menuju kafetaria. Sarah menoleh untuk menatap Sandi. "Lo mau ke kafetaria?"

Sandi mengangguk. "Lo?"

"Iya, ke mana lagi, coba?" Sarah tersenyum tipis.

Mereka berdua menaiki tangga kafetaria. Sesampainya di sana, mereka memilih untuk duduk di meja yang kosong walaupun mereka melihat Michael dan Inggrid duduk di meja lain. Michael ternyata tiba dengan cepat di sana, padahal dia baru saja meninggalkan Sarah dan Sandi di dekat fakultas.

Ini kali pertama mereka makan bersama. Sarah juga tak habis pikir kenapa dia bisa mengikuti Sandi, padahal Sandi tidak mengajaknya makan bersama.

Perhatian Sandi tertuju pada teras kafetaria, matanya menyipit saat melihat Safa dan Rio berjalan bersisian. Mereka terlihat berbincang-bincang. Walaupun Safa sesekali hanya mengangguk, tetapi itu membuat Sandi cemburu.

"Safa! Rio! Sini!" Sarah melambaikan tangannya pada Rio dan Safa. Mereka melihat Sarah dan segera menuju ke tempat Sarah berada.

Mulai hari ini, Safa harus menenangkan dirinya saat berada di dekat Sandi. Dia ingin mencoba untuk pelan-pelan memulai semuanya dari awal, melupakan Sandi.

Setelah memesan makanan masing-masing, mereka menunggu sambil berbincang. Safa sejak tadi hanya

mendengarkan percakapan kecil antara Sarah, Sandi, dan Rio. Dia memilih menjadi seorang pendengar dalam kondisi seperti ini.

"Sa, lo ikut, kan?" tanya Sarah setelah membahas mengenai acara ke puncak hari Sabtu nanti. "Safa?"

"Ah, iya?" Safa mengerjap.

"Lo ngelamunin apa sih? Gue nanya lo ke puncak juga, kan?"

Safa menunduk, lalu mengangguk. Dia sempat melihat Sandi sedang memperhatikannya. "Iya."

"Bagus, dong. Jadi, kita berempat bakalan ke puncak. Gue udah nggak sabar," kata Sarah dengan senang.

Rio tersenyum tipis. Dia memperhatikan Safa yang duduk berhadapan dengannya. Cewek itu menunduk sedari tadi, atau sekadar memandang suasana kafetaria. Dia sepertinya tidak berniat untuk bergabung dalam pembicaraan.

"Lama banget, sih," kata Sarah sambil mengetukkan jari-jarinya di atas meja. "Kalian ada rencana daftar jalur tes lagi nggak?"

Safa menggeleng. "Gue enggak. Biologi gue emang pilihan pertama."

"Gue juga," balas Rio singkat. Dia lalu menoleh ke sampingnya dan mendapati Sandi sedang memperhatikan Safa. Rio mendengus pelan. Dia menduga ada hubungan di antara Sandi dan Safa. Tidak mungkin mereka berpegangan tangan saat pulang dari kafe tadi malam

jika mereka tidak saling kenal. Malam itu ia sengaja bersembunyi di salah satu sudut kafe dan mengamati Sandi serta Safa.

"Lo, San?" Sarah menatap Sandi. Sandi dengan cepat memalingkan muka agar tidak tertangkap basah sedang memperhatikan Safa.

"Enggak."

Salah satu pemilik kantin di kafetaria itu datang membawa nampan berisi makanan pesanan empat orang yang saat ini berada di satu meja. Pemilik kantin itu menurunkan dua mangkuk bakso dan dua piring berisi nasi dan ayam. Lelaki parah baya itu menatap empat orang di depannya sambil tersenyum penuh arti.

"*Double date,* ya?" Dia beralih menatap Sandi. Dia memang lumayan kenal dengan Sandi karena sering bersama dengan mahasiswa-mahasiswa hingga larut malam di kafetaria, meskipun semua kantin di kafetaria itu sudah tutup. "Yang pacarnya yang mana, nih? Yang pakai kacamata atau yang enggak pakai?"

Pipi Safa memerah. Sama halnya dengan Sarah. Mereka berdua menunduk dalam, sedangkan Sandi tertawa pelan. Pandangannya tertuju pada Safa. Dan di antara Sarah serta Rio, hanya Rio yang melihat tatapan dan senyuman yang diberikan Sandi pada seseorang.

BAB 6

"Kata Kak Rere, besok pagi asistensi."

Safa mengangguk setelah mendengar perkataan Inge, salah satu teman kelompok praktikumnya. Dia memasukkan baju laboratoriumnya ke dalam tas setelah selesai melipatnya.

"Jam berapa emangnya?" tanya Safa. Dia segera memakai tasnya dan berpaling menatap Pak Ahmad—laboran di laboratorium itu—yang sedang duduk di kursi sambil menatap layar laptop di depannya. "Pak duluan, ya?"

Pak Ahmad mengangguk. "Jangan lupa tutup pitunya," balasnya.

Inge yang tadinya ikut memandang ke arah Pak Ahmad kini berpaling untuk menatap Safa. "Enggak tahu, gue SMS dulu," jawabnya sambil merogoh tasnya

untuk kembali mengetikkan pesan kepada Rere, asisten praktikum mereka kali ini.

Mereka berdua keluar dari laboratorium itu. Seketika bunyi deras hujan terdengar. Safa melengos saat melihat warna kelabu di awan. Air yang jatuh dari langit itu terasa tak berniat untuk berhenti. Dia melihat jam pada ponselnya yang sudah menunjukkan pukul lima sore dan setelah melihat itu, Safa berdecak kesal.

"Lihat deh, Sa, itu anak-anak Teknik," kata Inge. Dia memperhatikan beberapa mahasiswa yang berdiri di tangga sambil bercerita heboh. "Terus yang satu itu satu-satunya dari Sains. Anak Fisika kayaknya. Dia suka gabung gitu sama anak Teknik."

Mendengar kata Fisika membuat Safa tertarik untuk melihat apa yang juga sedang dilihat oleh Inge. Safa terkejut melihat Sandi sedang bersandar di dinding tangga. Ternyata satu-satunya mahasiswa Sains yang dimaksud oleh Inge adalah Sandi.

"Ayo, Sa! Ikut di mobil bokap gue? Hujannya makin deres, nih."

Safa menggeleng pelan sambil tersenyum tipis. "Kakak gue jemput."

Inge mengangguk mengerti. "Ya udah, gue ke bawah dulu ya? Bokap gue kayaknya udah sampai. Dia nelepon gue." Inge memperlihatkan layar ponselnya yang tertera menampilkan nama 'Papa'.

"Oke," jawab Safa. Setelah mendengar jawaban Safa, Inge mulai melangkah menuju tangga lain. Sudah pasti dia tidak memilih menuruni tangga yang sudah seperti diadang oleh mahasiswa-mahasiswa Teknik itu. Ditambah lagi satu dari mahasiswa Sains yang ia tahu sifatnya yang tak jauh beda dari mahasiswa-mahasiswa Teknik yang dikenalinya.

Safa memeluk dirinya sendiri. Sesekali ia menggosokkan kedua tangannya untuk mendapatkan kehangatan dari sana. Dia masih berdiri sambil memandang hujan yang sepertinya tidak akan berhenti dalam waktu dekat.

Getaran dari ponselnya membuat gadis itu cepat-cepat mengambil ponselnya dari dalam tas. Satu pesan dari Ilham membuatnya melengos.

Gue ada acara di rumah temen. Lo naik taksi aja.

Safa berdecak kesal. Dia memasukkan kembali ponsel itu ke dalam tasnya dan kembali memandang air hujan. Sepertinya, dia akan menunggu hujan reda sebelum turun menuju lantai bawah.

"Nunggu hujan berhenti?"

Safa terdiam. Dia meneguk ludahnya dan mengangguk canggung. Sekarang dia menyesal karena tidak menunggu di lantai bawah saja. Merasa tak ada suara dari Sandi, Safa menoleh untuk menatapnya. Cowok

itu sedang berdiri di sampingnya, ikut menatap suasana hujan.

Safa menunuduk dan tersenyum tipis.

"Hujannya udah reda."

Safa mengangkat kepalanya dan melihat hujan sudah tidak sederas tadi. Kini terlihat hanya rintik-rintik. Dia bersyukur dalam hati, setelah ini dia akan menuju gerbang untuk mencari taksi.

"Gue mau anterin lo pulang dan gue nggak mau denger lo nolak."

Safa terdiam. Jika sudah seperti ini, dia tak bisa berkata apa-apa lagi. Safa merasa tangannya ditarik pelan. Barulah saat dua langkah dia berjalan, Sandi melepaskan tangannya. Dia hanya menunduk sepanjang berjalan di belakang Sandi. Kakinya terus melangkah mengikuti Sandi menuju parkiran.

"Emang Kak Ilham nggak jemput lo?" tanya Sandi sambil mengusap air hujan yang ada di atas motornya. Dia lalu menatap Safa yang hanya menggeleng.

"Ayo, naik!" serunya setelah dia duduk di atas motor. Safa mengikuti. Tak sengaja cewek itu memegang bahu Sandi padahal dia sama sekali tidak ingin memegang Sandi, tetapi nyatanya malah terjadi.

Mereka berdua meninggalkan kampus. Safa merasa canggung semotor lagi dengan Sandi. Kali terakhir saat masa-masa menuju perpisahan mereka ketika masih kelas sepuluh SMA. Sudah hampir tiga tahun terlewati.

Tanpa mereka sangka, hujan kembali turun dengan derasnya. Safa meringis pelan karena terjebak hujan lagi. Akhirnya, Sandi membelokkan motornya menuju kios kecil. Safa segera turun dan berlari untuk berteduh di sana diikuti oleh Sandi. Cewek itu memejamkan mata sesaat. *Kenapa harus terjebak hujan lagi?* Jika sudah seperti itu waktunya dengan Sandi akan lebih lama lagi.

Safa menghela napas pelan. Bibirnya bergetar. Hujan kali ini membuat tubuhnya terasa dingin. Dia memeluk dirinya sendiri dan memandangi cipratan air hujan yang sudah sedikit tergenang di lantai teras kios.

Sandi memperhatikan Safa. Dia menyimpan tas ranselnya di atas meja dan segera mengambil tas ransel Safa dari punggung cewek itu tanpa berkata-kata. Perlakuan itu membuat Safa heran. Gadis itu hanya menatap Sandi dalam diam, lalu dia memperhatikan Sandi yang membuka jaket dan mengibaskan air hujan dari jaket kulit itu.

Bibir Safa membulat sedikit saat Sandi memakaikan jaket itu kepadanya. Bukan hanya sekadar menyampirkan di bahu, melainkan benar-benar memakaikan untuknya.

Dia tak bisa berkata-kata.

"Eh, kamu bawa pacar baru ternyata."

Perkataan dari pemilik kios membuat Safa menunduk dalam diam. Dia mendengar Sandi tertawa pelan. "Bukan pacar, Bu, tapi calon istri."

Pipi Safa memerah.

"Waduh, mau nikah to? Jangan lupa undang saya ya," kata pemilik kios itu.

Safa benar-benar tidak bisa berkutik. Dia tidak melihat siapa yang berkata barusan. Lalu, perhatiannya tertuju pada Sandi yang berdiri di sampingnya dan ternyata juga sedang menatapnya. Safa cepat-cepat berpaling.

Tiba-tiba, dia mengingat Sarah. Gadis yang juga mencintai orang yang dicintainya. Safa pikir, seharusnya dirinya sendiri bisa mengontrol perasaannya dan menganggap perkataan Sandi yang menjurus ke hal yang serius akan Safa anggap sebagai candaan.

"Cantik, duduk dulu. Nanti capek berdiri mulu," kata Bu Dini, pemilik kios langganan Sandi.

"Iya, Bu," balas Safa pelan. Dia menggigit-gigir bibir bagian atasnya.

"Duduk, Sa!" seru Sandi pelan sambil menarik kursi untuk Safa. Safa menatap semua itu, dia berjalan menuju kursi itu dan duduk di sana.

"Yang tadi itu gue serius lho," kata Sandi sambil duduk di kursi yang berhadapan dengan Safa.

Safa mengerutkan kening. "Yang mana?"

Sandi tersenyum tipis. Dia melipat kedua tangannya di atas meja. "Nikahin lo."

"Jangan bilang kayak gitu, San. Gue—"

"Karena Sarah lagi?" potong Sandi. "Seandainya nggak ada Sarah, apa lo mau balik lagi sama gue?"

Safa menghela napas. Dia menatap ke arah lain. Tak berniat untuk menjawab. Setelah itu, Sandi tidak mengungkit hal menyangkut dirinya, Safa, ataupun Sarah lagi.

Setelah terjebak hujan untuk kali kedua bersama Sandi, akhirnya cewek itu tiba di rumah. Sandi melambaikan tangannya saat melihat Safa sudah tiba di teras rumah. Safa melakukan hal yang sama.

Sepanjang mereka berdua menunggu hujan di kios tadi, mereka tak banyak bicara. Safa menghela napas panjang. Dia memasuki rumah dengan lunglai. Ia mengedarkan pandangannya, tak ada tanda-tanda keberadaan Mama. Mungkin dia sedang sibuk di dapur.

Gadis itu melangkahkan kakinya menuju kamar. Dia segera menyimpan tas ranselnya di atas kasur dan berjalan menuju sudut kamar, tepatnya ke arah dinding yang terpajang lukisan wajahnya. Safa tersenyum tipis. Tangannya mengusap tiga huruf yang ada di ujung gambar itu.

—Sun

"Gue bakalan tetep inget ini," gumamnya pelan. Safa kembali menuju kasurnya setelah lama memandangi

nama itu. Ponselnya bergetar. Dia segera merogoh tasnya untuk mengambil ponselnya di dalam sana.

"Halo?"

"Halo, Sa?"

Safa mengerjap. Dia menjauhkan ponsel itu dari telinga karena ingin melihat nomor si penelepon. Hanya rentetan angka-angka yang sama saat sebuah pesan masuk di nomornya waktu itu, pada saat para anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan memasuki kelasnya untuk membicarakan acara ke puncak. Suara Sandi.

"Halo, San ...."

"Lo tahu suara gue ternyata," jawab Sandi terdengar lega. Safa hanya tersenyum tipis. "Cuma pengin mastiin, lo udah sampai di kamar belum?"

Safa membasahi bibirnya. Dia turun dari kasur dan berjalan menuju jendela. Sandi melambaikan tangannya di bawah Sana. "Loh, lo belum pulang?"

"Iya, gue kan udah bilang pengin mastiin lo udah ada di mana."

Safa tersenyum tipis.

"Dan untuk kesekian kalinya gue pengin bilang kalau gue sayang sama lo."

Ada rasa menggelitik setelah mendengar kata-kata itu dari Sandi. Safa menyingkap gorden kamarnya yang tertiup angin karena menutupi penglihatannya untuk menatap Sandi di bawah sana. Sandi melambaikan tangan. Safa merasa *dejavu* sekarang.

"Itu aja yang pengin gue omongin. *Bye*."

"*Bye*," balas Safa dan kemudian sambungan diputuskan oleh Sandi.

Sekali lagi Sandi melambaikan tangan dan Safa membalasnya.

Dalam diam, Safa memandang ke luar jendela. Pandangannya menerawang ke arah langit-langit. "Maafin gue, Sarah."

BAB 7

Bola basket itu memantul di lapangan. Sandi menyeka keringatnya sambil menyelonjorkan kedua kakinya di atas lantai lapangan. Kepalanya menengadah, matanya terpejam, lalu dia menghela napas panjang setelah kembali menatap ke depan.

"Lo sering main basket di lapangan kampus ternyata."

Sandi menyipitkan matanya. Dia memperhatikan Rio yang baru saja mengambil bola basket yang sudah tergeletak jauh di luar lapangan.

"Lo ngapain di sini?" tanya Sandi heran. Dia memperhatikan Rio yang hanya memakai kaus dan celana *training*. Beda dengan dirinya yang memakai pakaian basket. "Lo nggak ada kuliah?"

"Ada. Tapi, jam delapan," jawab Rio. "Lo sendiri?" tanyanya sambil memantulkan bola basket itu dan mengambil ancang-ancang untuk memasukkannya ke ring basket.

"Sama," jawab Sandi lalu dia berdiri. "Sini!" serunya sambil menengadahkan tangannya menuju Rio. Rio mengerti dan dia melempar bola basket itu pada Sandi.

Sebelum Sandi keluar dari lapangan itu, Rio angkat suara. "Lo punya hubungan apa sama Safa?"

Seketika itu juga Sandi terdiam. Namun, cepat-cepat dia menetralkan mimik mukanya. "Temen SMA gue."

Rio mengerutkan kening. Dia menatap Sandi heran. "Waktu itu lo kenalan seolah-olah nggak pernah kenal sebelumnya."

Sandi tertawa tipis. "Ada hati yang perlu gue jaga perasaannya."

"Siapa?" tanya Rio cepat. Dia penasaran, yang ada di dalam pikiran Rio tidak hanya satu, tetapi dua yaitu Safa dan Sarah.

"Lo nggak perlu tahu," jawab Sandi dan segera menuju motornya. Dia memasukkan bola basket miliknya ke dalam tas. "Gue duluan!" teriak Sandi sebelum dia menyalakan mesin motor dan meninggalkan tempat itu.

Di tempatnya, Rio tersenyum tipis. "Sepertinya, lo suka orang yang gue suka."

15

Mahasiswa-mahasiswi semester dua Jurusan Fisika saat ini sedang melakukan praktikum di laboratorium. Banyak mahasiswa di dalam sana, termasuk para asisten laboratorium yang membimbing junior mereka dalam melakukan percobaan. Setelah melakukan percobaan praktikum salah satu materi Fisika Dasar II, akhirnya Sarah lega juga. Sesekali dia melirik ke arah Sandi yang masih sibuk dengan percobaan yang dilakukannya. Gadis itu nyaris berteriak saat Inggrid—teman satu praktikumnya, sekaligus teman dekatnya di kelas—menyenggol lengannya.

"Lihatin apaan?" tanya Inggrid heran.

Sarah menggeleng-geleng. "Enggak lihatin apa-apa," jawab Sarah bohong. Inggrid mendengus sebal lantas kembali fokus menatap rangkaian listrik yang ada di atas meja.

"Oh iya, Dek, nanti ambil tugas pendahuluan di kelompok berikutnya, ya!" seru Dita, salah satu asisten laboratorim Fisika. "Ambil aja di kelompoknya Sandi."

Sarah mengerjapkan matanya.

"Oh, iya, Kak, makasih ya. Responnya kapan, Kak?" tanya Inggrid.

Dita melihat jam tangannya. "Nanti sore," jawab Dita. Dan seketika itu juga Inggrid membelalak kaget.

"Cepet banget, Kak?" tanya Inggrid heran, tetapi Dita tidak menanggapi. Dia hanya melambaikan tangannya dan melangkahkan kaki keluar dari laboratorium. Inggrid melengos. "Gue pikir Kak Dita asisten yang baik, ternyata sama aja kayak yang lain. Sarah! Lo denger gue nggak sih?" tanya Inggrid dengan kesal.

"Apaan?"

"Lo kok biasa aja sih pas Kak Dita bilang kita respon nanti sore?"

Sarah membelalak. "Sore? Ambil tuga pendahuluan aja belum," kata Sarah jengkel.

"Lo sih! Lihat apaan sih?" tanya Inggrid heran. Dia melihat arah pandang Sarah dan mengangguk mengerti. "Oh, pantesan ...."

Sarah tersenyum tipis.

"Samperin gih, sekalian minta tugas pendahuluan, modus gitu .... *Aw* ...."

Sarah mencubit lengan Inggrid yang terbalut baju laboratorium. "Lo ngomong bisa dipelanin dikit nggak? Berisik!"

"Siapa suruh lo beraninya cuma bisa lihat dari jauh, kenapa lo nggak deketin dia?"

Sarah mendengus. "Gue mana berani," jawab Sarah. "Apalagi gue cewek."

"Sarah?"

Sarah terdiam. Dia berbalik dan mendapati Sandi sedang berdiri di depannya saat ini. "Ya?"

"Tadi Kak Dita nyuruh lo ambil tugas pendahuluan, kan?"

Sarah mengangguk di tempatnya.

"Ya udah, ikut gue," kata Sandi. Dia berbalik dan berjalan menuju meja tempat beberapa kertas miliknya berserakan.

Sarah mengikuti Sandi. Dia tersenyum tipis sambil memandangi Sandi yang saat ini berpakaian laboratorium. Dia duduk di kursi yang ada di samping Sandi.

"Nih." Sandi menyodorkan kertas berisi soal-soal tulisan tangan dari Dita. "Oh iya, kalau ada yang nggak lo ngerti, lo telepon gue aja," kata Sandi yang membuat Sarah mengangguk dengan cepat.

"Ya udah," kata Sarah sambil mengambil kertas yang ada di tangan Sandi.

Tiba-tiba Inggrid muncul. Dia langsung menepuk kedua bahu Sarah hingga membuat gadis itu tersentak.

"Eh, San, temen-temen kelompok gue bisa ke rumah lo nggak? Buat kerja laporan bareng kelompok kalian."

Sandi mengangguk. "Boleh," jawabnya. Dia lalu menatap Sarah. "Oh iya, lo besok jadi kan ke puncak?"

Sarah terdiam. Kemudian kepalanya mengangguk pelan.

"Oh, baguslah."

Hanya itu yang diucapkan oleh Sandi, tetapi mampu membuat Sarah merasa diperhatikan lebih. Inggrid

tersenyum, ia memajukan kepalanya. "Kayaknya doi udah mulai *care*."

Dan Sarah hanya bisa tersenyum tipis.

Safa mengetukkkan jemarinya di atas meja. Matanya terfokus memandangi buku paket Biologi di depannya. Sesekali dia menghela napas pelan karena tak kunjung mendapatkan materi untuk kajian pustaka pada laporannya nanti.

Dia menutup buku paket Biologi dan mengambil buku paket yang dibuat oleh penulis lain. Sesekali dia memijit pelipisnya yang terasa berdenyut.

"Safa!"

Safa mendongak. Dia melihat Sarah duduk di depannya sambil tersenyum senang. Jika sudah seperti itu, Safa sudah mengerti apa penyebab temannya itu tersenyum semringah.

"Lo ke perpus kok nggak ajak-ajak, Sa?" tanya Sarah. Dia menarik kursi yang ada di samping Safa dan kemudian mendudukinya.

"Gue pengin curhat, Sa," kata Sarah sambil tersenyum senang.

"Pasti tentang Sandi?" Safa menaikkan kedua alisnya. Dia tertawa tipis, padahal dia pura-pura menampilkan mimik itu.

"Iya," jawab Sarah. Safa menghela napas pelan. Dia berusaha menyembunyikan raut sedihnya dengan pura-pura memandangi buku paket Biologi di depannya.

"Tadi Sandi nanya-nanya gitu tentang ke puncak. Pertanyaannya cuma satu sih, tapi bisa bikin gue berasa terbang."

Safa tersenyum. "Berarti udah ada kemajuan dong?" Safa menggigit bibirnya. Dia mengutuk dirinya dalam hati, kenapa pertanyaannya harus seperti itu?

"Yap," jawab Sarah.

Safa hanya bisa menghela napas. Sekali lagi, dia pura-pura sedang baik-baik saja.

BAB 8

Safa berlari memasuki area kampus. Ia baru saja berhenti berjalan saat tiba di dekat gedung Fakultas Sains dan Teknologi. Ia memandang sekitarnya. Beberapa mahasiswa dan mahasiswi sudah mengumpulkan barang-barang mereka di antara dua bus yang saat ini berdampingan.

"Sa, kita duduk barengan ya!" Teriakan dari Inge membuat Safa menoleh untuk mencari suara yang menurutnya berasal dari belakangnya. Benar saja, Inge masih berlari dengan *ngos-ngosan*. Di punggungnya kini terdapat tas ransel gunung yang membuat alis Safa bertaut.

"Lo kayak mau menjelajah aja," kata Safa saat Inge sudah berdiri di sampingnya.

Inge melirik ke arah tas ransel Safa. "Justru bawaan lo kayaknya dikit amat. Gue aja—"

"Woi! Kalian berdua ngapain ngobrol mulu? Tas kalian sini!" teriak salah satu mahasiswa Jurusan Fisika.

Inge dan Safa saling pandang sebelum berlari tergesa-gesa menuju bus. Mereka berdua memberikan masing-masing tasnya kepada senior Jurusan Fisika itu, yang tentunya tidak mereka kenal, hanya tau muka saja.

"Yang udah nggak ada kerjan, lebih baik masuk ke bus langsung. Nggak lama lagi kita berangkat," kata salah satu senior Biologi.

Safa dan Inge hanya bisa menurut sesekali mereka memasang tampang tak suka ketika beberapa teman-teman Biologi-nya yang suka cari perhatian kepada senior-senior mahasiswa Jurusan Fisika.

"Nge, gue yang deket jendela, ya? Ya, ya?" Safa mengedipkan matanya beberapa kali, membuat Inge mendengus sebal.

"Dasar! Ya udah deh," kata Inge. "Dan lagi, jangan panggil gue Nge. Sekalian Ngek kalau gitu."

Safa tertawa mendengarnya. Dia masuk duluan agar duduk di kursi samping jendela. Setelah Safa duduk di tempatnya, Inge duduk di samping Safa.

Satu per satu mahasiwa-mahasiswi lain memasuki bus. Tak ada penempatan khusus di antara dua bus itu, mereka semua masuk secara acak. Ketika bus yang satu penuh, maka mereka berpindah ke bus yang lain. Hanya

ada dua bus yang akan menuju puncak, sedangkan dari ratusan jumlah mahasiswa-mahasiwi Biologi dan Fisika jika digabungkan, hanya ada puluhan orang yang ikut menuju puncak.

Safa mencari-cari keberadaan Sandi. Kepalanya melongok, tak ada tanda-tanda cowok itu dan tanda-tanda keberadaan Sarah di bus yang sama dengannya. Safa menghela napas ketika bus yang dia tumpangi mulai bergerak. Seperti rencana Sarah semalam, temannya itu akan mencari cara untuk bisa duduk bersama Sandi.

Dan apa yang direncanakan oleh Sarah sudah tercapai. Safa melihat Sandi dan Sarah duduk berdampingan di bus yang saat ini Safa pandangi. Cewek itu menatap keluar jendela dengan perasaan berkecamuk.

Tepat ketika penglihatan Sandi menangkap bus lain yang akan melewati bus yang ditumpanginya, dia melihat Safa yang menatapnya lewat jendela bus itu. Sandi menatap Safa tak lama. Cowok itu hanya melemparkan senyum tipis, lalu kembali menatap ke depan. Sesekali ia menghiraukan perkataan Sarah yang duduk tepat di sampingnya.

"Lo kenapa, Sa?" tanya Inge heran. Dia memperhatikan Safa yang menunduk dalam. "Lo nggak lagi sakit, kan?"

Safa menggeleng pelan dan mengalihkan perkataan Inge karena ponselnya yang bergetar yang berada disaku sweter miliknya. Dia pikir itu Sandi, tetapi ternyata Nabila.

Sekuat mungkin, Safa meneguk ludah. Berusaha agar nantinya suaranya terdengar baik-baik saja.

"Halo, Nab?"

Dan dia tidak berhasil. Inge memandanginya dengan pandangan curiga. Walaupun Inge tidak bertanya lebih, tetapi dia akan mempertanyakan itu ketika Safa sudah memutuskan sambungan teleponnya.

"Lo kenapa, Sa? Lo nangis?"

Safa tersenyum tipis. "Enggak, kok. Lo kenapa telepon gue?"

"*Yey*, nelepon temen sendiri apa salah? Gue kangen, nih."

Safa tertawa pelan. "Iya, sih, eh, entar aja ya, soalnya gue mau ke puncak nih. Ada acara jurusan," balas Safa. Dia menghela napas. Dia benar-benar lupa menceritakan keberadaan Sandi saat ini. "Gimana kalau gue telepon lo hari Senin? Soalnya HP nanti bakalan disita deh sama senior."

"Yah, padahal ... ya udah deh, tapi janji ya lo nelepon gue nanti?"

"Siap, ya udah, assalamualaikum."

"Waalaikmussalam. *Bye bye*, Safa sayang ...."

Safa tertawa pelan. Dia kembali memasukkan ponselnya ke dalam saku sweter miliknya.

"Sa? Gue butuh penjelasan," kata Inge sambil memperhatikan wajah Safa.

Safa hanya bisa menghela napas. Ia tahu maksud Inge. "Gue bakalan cerita, tapi enggak sekarang."

"Gue bakalan tagih janji lo."

Safa mengangguk pelan. Dia menoleh ke samping kanannya, berharap bus itu melewati bus yang saat ini ia tempati, tetapi tak ada tanda-tanda bus itu melewatinya. Safa kembali menatap ke depan, memejamkan mata, dan mulai tertidur di sepanjang perjalanan.

BAB 9

"Lo belum mau cerita juga?"

Safa menggeleng pelan. Dia menghela napas, kemudian menoleh ke sampingnya untuk menatap Inge. "Nggak sekarang deh, lupain hal yang tadi dulu. Besok-besok baru gue cerita," jawab Safa. Dia memperbaiki letak ranselnya yang tersampir di kedua bahu.

Inge mengangguk. Dia mencoba untuk tidak terlalu mengganggu privasi Safa. Walaupun kenyataannya dia begitu penasaran kenapa temannya itu menangis saat di bus tadi.

Bus yang mereka tumpangi lebih cepat sampai daripada bus yang satunya. Saat ini mereka berjalan mengikuti mahasiswi lain yang berjalan di depannya

menuju sebuah vila. Vila itu akan menjadi tempat peristirahatan mereka nanti. Ada empat vila yang berjejeran. Dua di antaranya terlihat lebih besar, untuk para angkatan baru. Sedangkan dua vila yang lain terlihat lebih kecil untuk senior-senior yang jumlahnya lebih sedikit.

"Inget, ya, di dalam vila ini cuma ada tiga kamar. Jadi terserah kalian gimana caranya supaya bisa muat. Itu tugas kalian. Kalian mau tidur di luar kamar kek terserah. Yang penting kalian semua tahu solidaritas." Dita memandang mahasiswi-mahasiswi angkatan baru. Dita memang salah satu mahasiswi yang aktif di organisasi, terutama dalam keanggotaan Himpunan Mahasiswa Jurusan.

"Woi, Ar! Yang lain pada ke mana?" tanya Dita dengan suara keras. Dia melihat Ardi menunjuk ke arah belakang dan detik kemudian Dita melihat rombongan bus lain berdatangan sambil menenteng tas masing-masing.

Safa ikut menoleh ke belakang. Di sana, dia bisa melihat Sarah dan Sandi berjalan bersisian. Sarah tidak membawa apa-apa, sedangkan di sampingnya ada Inggrid yang memegang bahunya sambil berjalan. Safa menatap Sandi, di bahunya terdapat tas ransel, sedangkan di tangannya ada tas milik Sarah.

"Kasih istirahat, dia mabok jalan," kata Sandi sambil menatap Dita.

"Lo Sar? Ya ampun, lo nggak makan ke sini? Muka lo pucet banget," kata Dita sambil berjalan menuju Sarah.

Dia membawa Sarah masuk ke dalam vila. Sebelumnya, dia menatap mahasiswi-mahasiswi semester 2. "Kalian kenapa tinggal di situ? Bantuin temen kalian!" serunya.

Safa yang dekat dengan Sarah, apalagi seniornya di Jurusan Fisika itu lurus-lurus menatap manik matanya, membuat Safa merasa hanya dia yang dibentak. Dia segera memasuki vila, sedangkan yang lain masih ada di posisinya.

"Eh, Inggrid?"

Inggrid yang baru saja memasuki kamar tiba-tiba dipanggil oleh Dita. "Kenapa, Kak?" tanyanya.

"Kasih tahu seksi konsumsi buat siapin makan siang cepet. Sekalian bawa satu bungkus nasi ayam ke sini, ya?"

Inggrid mengangguk paham. Dia segera keluar kamar untuk melaksanakan perintah dari Dita.

Semenjak memasuki kamar itu, Safa tak pernah bicara. Dia duduk di tepian ranjang dan menatap Dita yang begitu perhatian pada Sarah. Safa memperhatikan Sarah yang memijat pelipis sambil memejamkan mata.

"Lo Jurusan Biologi, ya, Dek?" tanya Dita yang berhasil membuat lamuyan Safa buyar. Safa hanya mengangguk tanpa bicara. "Oh, kenal Rere?"

Safa tersenyum tipis. "Iya, Kak. Kak Rere asisten saya sekarang."

"Oh ...." Dita mengangguk. Dia mengambil minyak kayu putih dari dalam tasnya. Dia menuangkannya sedikit

di telunjuk lalu menaruhnya di pelipis Sarah. Perlahan, dia memijat pelipis Sarah dengan hati-hati.

Sarah menggeleng pelan. "Kak, nggak usah!" seru Sarah dengan suara serak.

"Udah, nggak apa, mending lo istirahat dulu. Nanti Inggrid bawa makanan. Pokoknya lo harus makan."

Beberapa lama ada keheningan di antara ketiganya. Inggrid datang membawa sepiring makanan dan sebotol air mineral. Safa cepat-cepat mengambil makanan itu.

"Biar gue aja yang kasih," katanya.

Inggrid menatap Safa dengan sorot bingung. Baru kali ini dia melihat Safa, tetapi Safa sudah seperti orang terdekat Sarah saja, pikirnya.

"Oh, ya udah," balasnya, kemudian dia membiarkan Safa mengambil piring dan botol itu.

"Ya udah, tolong urusin Sarah, ya? Gue mau urus yang lain dulu," kata Dita kemudian. Dia segera keluar dari kamar itu diikuti Inggrid yang dipanggil oleh Dita karena ada keperluan lain yang perlu mereka berdua urus.

Sekarang tinggal Safa dan Sarah di dalam kamar. Safa berpindah tempat. Dia duduk di tepian kasur, bagian yang diduduki Dita tadi.

"Lo sering banget sih nggak sarapan," kata Safa jengkel. Dia menatap Sarah yang sibuk mengusap lehernya. "Duduk, Sar!" serunya kemudian.

Sarah menurut. Dia segera duduk dan bersandar di bantal yang sudah Safa sandarkan di dinding. "Lo tahu sendiri gue nggak suka sarapan."

Safa melengos. "Kalau bepergian jauh gini harusnya lo makan biar dikit. Lo kan tukang mabok. Yang jelas sih tetep aja nggak sarapan itu nggak baik, ya lo mestinya nggak ngelewatin sarapan kapan pun."

Sarah terkekeh. "Nggak usah sok suapin gue. Gue bisa sendiri," kata Sarah saat Safa sudah mengangkat sendok. Gadis itu membiarkan Sarah mengambil piring yang dipegangnya. Perlahan, Sarah mulai memasukkan makanan ke dalam mulut.

"Sa?" panggil Sarah.

"Apa?" Safa menatap Sarah. Temannya itu menyimpan piringnya di atas kasur. Dia berhenti makan, tetapi malah tersenyum semringah.

"Sandi perhatian banget sama gue."

Untuk kali ini Safa tidak merespons sama sekali. Dalam hati dia bertanya, sampai kapan seperti ini terus? Mendengar curhatan orang lain tentang orang yang juga dia sukai.

"Tadi, gue bangun tidur, gue nggak nyangka kepala gue ada di pundaknya dia. Padahal kayaknya perjalanan masih panjang." Bahu Sarah terkulai. "Dan beberapa saat kemudian, gue mual-mual. Untung ada Sandi yang bantuin gue."

Safa tersenyum tipis dan Sarah tidak pernah tahu dia sedang tersenyum pedih.

"Ada kemajuan?" Safa menghela napas.

"Dikit," jawab Sarah senang. Dia kembali mengambil makanannya dan mulai makan dengan lahap.

Safa menatap Sarah. Dia juga pernah ada di posisi gadis itu, melakukan aktivitas dengan semangat karena suatu alasan juga, orang yang dia suka.

16

Suara derum motor terdengar di halaman vila. Safa yang baru saja turun dari tangga vila melihat Rio turun dari motornya. Cowok itu tampak gusar. Dia bersandar di motor sambil memegang ponsel.

"Yo?" panggil Safa. Dia mendekati Rio dengan pandangan heran. "Lo naik motor?"

Rio menegakkan badannya saat mendengar suara Safa. Kepalanya menoleh, mencari keberadaan Safa yang ternyata ada di sampingnya.

"Iya," jawabnya pelan. Perhatiannya tertuju kepada teman-temannya yang sedang diberikan arahan oleh senior. "Lo nggak kumpul?" tanya Rio setelah menatap Safa kembali.

Safa membasahi bibirnya. Bukan karena gugup. Dia menatap Rio sambil tersenyum tipis. "Tadi gue temenin Sarah di dalam."

Kepala Rio mengangguk-angguk. "Terus, Sarah mana?"

"Ganti pakaian. Dia mau ikut *outbond*."

Rio mengangguk lagi. "Ya udah, lo mending cepetan kumpul. Entar senior marah sama lo," kata Rio. Baru dia maju selangkah, Safa bersuara lagi.

"Lo mau ikut *outbond*?" tanya Safa pelan.

Rio tersenyum tipis. "Ikut." *Asal sama lo.*

Lalu, Rio melangkah lagi. Dengan senyum yang terukir sempurna.

"Berhitung mulai satu sampai enam. Terus ulang lagi dari satu sampai dua belas. Dimulai dari kamu!" seruan Ardi membuat Inge menyenggol lengan Safa. Safa terkejut. Dia mengerjap sambil memperhatikan Inge heran.

"Apa sih?"

"Eh! Lo yang pakai baju abu-abu."

Refleks Safa memperhatikan bajunya. Dia mengerjap-ngerjap lalu menatap Ardi dengan cepat. "Satu," teriaknya diikuti mahasiswi di sampingnya yang menyebutkan angka berikutnya. Hitungan terus berlanjut. Hingga dia mendengar suara Sandi yang menyebut nomor satu, membuat perhatian Safa yang tertuju pada pohon di dekat kolam kini memandang kosong ke depannya. Nomor

mereka sama, dan seperti pembagian kelompok biasa, dia akan sekelompok dengan orang yang menyebut nomor satu.

"Oke. Cari teman yang punya nomor yang sama dengan kalian."

Beberapa saat, Safa hanya diam di tempatnya. Dia tak bisa berkutik ketika mendengar suara langkah santai di belakangnya. Jantungnya berdegup kencang. Dia takut Sandi menunjukkan kepada semua orang bahwa mereka berdua dekat. Bukan antara dua orang yang baru saling mengenal, melainkan dua orang yang sudah lama saling mengenal.

Dan ... pernah menjalani hubungan yang spesial.

"Kita sekelompok."

Safa menunduk pelan saat mendengar suara itu. Tepat di belakangnya.

"Gue sebenarnya malas ikut ginian. Tapi karena ada lo, kata malas itu berubah jadi kata mau," kata Sandi. Dia tersenyum. Kali ini dia tidak akan menyia-nyiakan waktu.

Sepanjang permainan, Safa tak lepas dari rasa canggung ketika tak sengaja berhadapan ataupun bertatapan dengan Sandi. Seperti saat berada di pos pertama, permainan yang bernama "jaring laba-laba" membuat Safa menyesal ikut *outbond*. Dia "sempat" digendong oleh Sandi demi melewati lubang jaring yang terbuat dari tali, dan itu membuat Safa malu setengah

mati. Walaupun kenyataannya tak ada yang memusingkan itu karena yang lain hanya menganggap semua hanyalah permainan semata, tetapi tidak bagi Safa.

"Gue bahagia, bukan *modus*, Sa," kata Sandi. Dan karena perkataan cowok itu membuat pipi Safa memerah. Dia menunduk selama menunggu waktu mereka bermain di pos selanjutnya. "Tetap di samping gue. Jangan deket-deket dengan cowok lain."

Safa memejamkan mata sesaat saat mendengar bisikan Sandi yang sangat pelan. Di dalam kelompoknya memang tidak hanya Sandi yang merupakan cowok, tetapi ada dua lagi di antara mereka.

"Selanjutnya kelompok satu!"

"Ayo!" Sandi menarik tangan Safa setelah dia mendengar seruan dari senior. Mereka berdua dan empat temannya yang lain menuju depan garis yang sudah bergambar sembilan kotak.

"Udah ngertikan caranya?" tanya Dita sambil mengangkat kertas yang sudah terlipat. Di dalam kertas itu terdapat sembilan kotak yang mana tiga kotak di antaranya tertulis kata 'bom'.

Sandi dan yang lain mengangguk. Setelah mendengar arahan dari salah satu senior mereka, mereka mencari salah satu dari tiga kotak pertama yang akan mereka masuki.

"Yang di tengah aja deh," saran Inggrid. Safa melihat Inggrid. Dia terkejut karena baru memperhatikan orang yang ditemuinya tadi di kamar.

"Ya udah," kata Safa.

Sandi melangkah terlebih dahulu, diikuti oleh Safa dan yang lain.

Dita melihat kertasnya dan menatap anggota kelompok satu. "Lolos!"

Seketika Safa menatap Sandi sambil tersenyum senang. Dia tak sadar. Hingga saat ingin melangkah menuju kotak selanjutnya, mulutnya terbuka sedikit.

Beda dengan teman kelompoknya yang sibuk menunjuk-nunjuk kotak yang akan mereka masuki, Safa hanya diam sambil melirik Sandi yang juga tak bersuara.

"Oke, *fix,* yang di tengah!" seru Inggrid.

Kali ini, mereka melangkah bersamaan.

"BOM!"

Detik berikutnya, para senior bersamaan melempari kelompok mereka dengan balon berisi air. Semua balon itu pecah hingga membuat Safa dan teman kelompoknya basah kuyup.

"Oke, satu kesempatan lagi," kata Dita.

Inggrid melirik ke arah Safa dan Sandi. Dia tampak curiga, sepanjang permainan Sandi begitu perhatian kepada Safa. Dia sempat berpikir ada hubungan serius di antara dua orang itu. Banyak kejadian yang dia lihat yang

membuatnya yakin bahwa Sandi dan mahasiswi Biologi itu memiliki hubungan yang tidak lebih dari sekadar dua orang yang baru kenal.

Safa dan Sandi berada di bagian depan. Mereka mulai melangkahkan kaki bersamaan. Tepat setelah semua teman kelompoknya sudah berada di kotak itu, teriakan "BOM!" dari Dita membuat Safa berteriak kencang, refleks. Dia mencoba melindungi dirinya sendiri dari serangan bertubi-tubi dari senior-senior mereka yang iseng.

Tanpa dia sadari, tangannya memegang lengan Sandi. Hal yang membuatnya tersentak dari keadaan. Tak ada lagi balon berisi air yang mengenai mereka berdua karena saat ini semua yang ada di sana sibuk tertawa.

"Eh, itu yang pegang-pegangan, jangan diterusin entar saling jatuh cinta."

Perkataan dari Ardi membuat Safa menurunkan tangannya. Dia menunduk karena gugup, sedangkan Sandi tersenyum sambil menatap Safa. "Dia nggak tahu kalau kita udah saling jatuh cinta dari dulu."

Dari dulu.

Inggrid mendengar dua kata itu di antara hebohnya suara tawa di sekelilingnya. Dia mencari-cari keberadaan Sarah. Sahabatnya tengah tertawa sekarang. Inggrid segera keluar dari arena permainan, menuju Sarah yang sedang duduk sendirian.

Dia ingin menceritakan kepada Sarah tentang apa yang dia pendam dan apa yang dia perhatikan selama ini. Dia tidak ingin sahabatnya terperangkap di antara dua orang yang saling mencintai. Dan tanpa sadar menjadi pihak yang tersakiti.

BAB 10

Suara tepuk tangan terdengar di sepanjang tepi kolam renang. Permainan kali ini adalah lomba renang. Permainan itu tidak terdapat dalam daftar permainan yang telah disusun oleh panitia. Hanya saja para senior cowok mengusulkan permainan itu yang tentunya mereka tujukan untuk para junior.

"Perwakilan kelompok satu mana?" tanya Ardi heran. Hanya ada sebelas mahasiswa yang berjejer dan bagian yang kosong terdapat di bagian kelompok satu.

Sandi santai saja. Dia tidak begitu menghiraukan perkataan Ardi. Dia berdiri di samping Safa sambil memperhatikan teman-temannya yang sudah bersiap untuk berenang. Merasa diperhatikan, dia menoleh ke samping dan mendapati dua temannya sedang memperhatikannya. Mereka memandang Sandi dengan

tampang yang seolah-olah mengisyaratkan, *"Lo harus maju!"*

Sandi mendengus dan mengumpat dalam hati. Dia sebenarnya tidak ingin ikut karena malas. Beberapa teman-teman seangkatannya sedang memperhatikannya sekarang dan memberikannya sebuah isyarat, begitupun dengan para senior. Mau tak mau, dia segera membuka bajunya lalu menatap Safa yang terdiam di samping.

"Titip," katanya sambil memberikan Safa baju miliknya yang sudah basah karena permainan sebelumnya.

Safa menerimanya tanpa bicara. Dia menggigit pipi bagian dalamnya saat perhatian yang tadinya tertuju pada Sandi kini tertuju padanya. Dia menghela napas dan menunduk dalam.

"Bersedia ... siap ... ya!"

Suara dari pendukung kelompok masing-masing membuat suasana di tempat itu benar-benar riuh. Safa terus memperhatikan Sandi yang tengah berusaha mencapai ujung kolam seberang. Dia menaruh baju Sandi di bahunya, kakinya berjinjit untuk melihat Sandi karena saat ini pandangannya tertutupi oleh mahasiswa-mahasiswi lain yang ada di depannya.

Dia melihat Sandi tidak lama lagi mencapai finish. Dan tepat saat terdengar aba-aba dari senior, Sandi berdiri. Dia yang paling pertama finish. Pandangannya langsung tertuju pada Safa. Dia tersenyum simpul.

Dan Safa membalasnya dengan senyum semringah.

15

Sarah membasahi bibirnya. Dia menatap Inggrid dengan sorot tak percaya.

"Nggak mungkinlah," balasnya dengan jengkel. Inggrid sudah membuang-buang waktu Sarah demi mendengarkan pernyataan yang menurut Sarah begitu konyol. *Sandi dan Safa punya hubungan khusus?* Itu yang membuat Sarah tak percaya sama sekali. Seandainya Inggrid tidak menahannya di sana, dia sudah berdiri di antara teman-temannya sambil menatap Sandi yang ikut dalam permainan.

Inggrid menghela napas. Dia menatap Sarah yang masih saja memperhatikan area kolam, tempat Sandi berada saat ini.

"Lo nggak percaya? Ya udah, yang penting gue kasih tahu lo. Jangan salahin gue kalau ke depannya ada apa-apa," kata Inggrid. Dia melirik ke arah Sarah lagi yang tak kunjung berbicara. "Gue lupa, waktu acara bazar Fisika, gue lihat dengan mata kepala gue sendiri kalau Sandi dan cewek yang namanya Safa itu pegangan tangan."

Jantung Sarah berdetak dua kali lipat. Kali ini dia menatap Inggrid dengan tatapan serius. "Lo nggak lagi mengada-ngada, kan?" tanya Sarah lirih. Jika benar, berarti apa yang dilihatnya waktu itu bukanlah kesalahan.

"Gue serius. Dua rius malah," jawab Inggrid.

Sarah tertawa lirih. Dalam benaknya kini, dia memikirkan Safa yang berbohong kepadanya. "Pengkhianat!" kata itu tiba-tiba meluncur dari bibirnya. Inggrid sendiri tampak kaget mendengar satu kata itu keluar penuh dengan emosi.

"Sar, gue nggak bermaksud memprovokasi dalam hal ini. Gue cuma pengin ngebantu lo, supaya lo nggak terlalu jatuh cinta sama Sandi. Gue berfirasat kalau Sandi dan Safa itu udah kenal lama. Seperti yang udah gue cerita tadi kan kalau Sandi bilang dia udah saling jatuh cinta dengan Safa itu udah lama?"

Sarah mendengus. Dia mendapatkan dua kebohongan sekaligus dari Safa. "Gue baru tahu dia itu munafik ...." Sarah menoleh untuk menatap Inggrid. "Dia bilang kalau dia baru kenal Sandi. Dia udah bohongin gue. Lo tahu sendiri, kan, kalau gue paling benci sama orang yang bohong?"

Inggrid menghela napas lagi. Dia tidak pernah melihat Sarah semarah ini. "Gue coba ngertiin Safa, Sar. Gue lihat-lihat dia itu cewek baik-baik. Mungkin dia punya alasan kenapa dia bohong sama lo."

"Lo nggak pernah denger orang yang punya temperamen diam-diam munafik? Dan gue rasa Safa cocok untuk tipe itu," kata Sarah dengan emosi. Inggrid yang mendengar itu malah menatap Sarah tak percaya.

"Lo jangan asal nge-*judge* orang. Baik atau buruk sifat orang itu cuma Tuhan yang tahu. Dan asal lo tahu juga,

gue paling nggak suka denger orang yang nge-*judge* orang lain dengan sembarangan."

Sarah menatap Inggrid dengan berang. "Jadi, lo ngebelain cewek itu daripada sahabat lo sendiri?" tanya Sarah. Dia berdecak kesal saat tak sengaja malah melihat Sandi dan Safa duduk di kursi yang ada di pinggir kolam. "Gue balik ke vila." Sarah berdiri dan berjalan meninggalkan Inggrid yang masih dibayangi rasa bersalah.

Setelah Sarah meninggalkannya, Inggrid masih terduduk di tempat. Dia memperhatikan Michael yang melambaikan tangan ke arahnya yang dibalasnya hanya dengan senyuman tipis.

Safa mengeratkan pelukannya pada tubuhnya sendiri karena angin sore yang tertiup pelan. Dia masih memakai pakaian yang sama dengan tadi, pakaian yang basah karena permainan *bom air*. Dia belum berniat membersihkan diri ketika Inge memanggilnya. Bukan hanya karena itu, melainkan karena Sandi yang juga menahannya di tempat ini sekarang.

Dia memperhatikan air kolam renang sambil menghirup udara segar puncak yang tidak ia dapatkan di kota. Sesekali ia menunduk karena kenangan bersama Sandi terlintas begitu saja di memorinya.

"Sejak kapan lo *minus,* Sa?" tanya Sandi sambil mengeringkan rambutnya dengan handuk kecil warna putih yang ia pegang. Selama dia bertemu dengan Safa, dia belum menanyakan Safa perihal mata gadis itu yang sudah bermasalah.

"Sejak kelas sebelas," balas Safa pelan. Dia lalu menatap Sandi. "Lo di sini tinggal sama siapa? Lo sekeluarga pindah rumah juga?"

Sandi tersenyum simpul. Dia menatap Safa lekat hingga membuat gadis di depannya itu menunduk cepat. "Sama Nenek. Lain kali gue mau ngenalin lo sama Nenek cerewet gue."

Tawa Safa keluar. "Nenek cerewet?" tanyanya. Sandi hanya mengangguk menanggapi. "Nenek dari Nyokap atau Bokap lo?"

"Dari Bokap. Bokap gue emang orang Bandung."

Safa menunduk. Dia teringat lagi tentang papanya yang entah di mana sekarang. Apakah masih hidup atau sudah ...? Safa menggeleng-geleng dengan cepat. Dia tidak menginginkan apa yang barusan terlintas di benaknya benar-benar terjadi.

"Lo kenapa, Sa?"

"Enggak, kok," jawab Safa. "Em, gue ke vila dulu, ya?"

"Oh, oke," jawab Sandi. Dia memperhatikan Safa yang berjalan menuju vila. Senyumnya mengembang sempurna. Alis Sandi hampir bertaut saat melihat Rio

mendatanginya. Cowok itu duduk di tempat yang tadinya diduduki oleh Safa.

"Mau apa lo?" tanya Sandi.

Rio tersenyum tipis. Dia menoleh ke belakang dan yang kali pertama dia lihat adalah Safa sedang menaiki tangga vila. "Kali ini gue pengin bicara serius."

Sandi menatap Rio dengan heran. "Tentang?"

"Safa."

Satu nama yang keluar dari mulut Rio membuat Sandi menatap Rio dengan pandangan tak bersahabat. Walaupun dia tidak begitu mengenal Rio, tetapi dia sudah tahu apa maksud orang yang ada di depannya itu.

"Terus maksud lo bicarain tentang Safa dengan gue apa?"

"Enggak kenapa-kenapa, sih. Cuma pengin bilang selama dia belum menjadi milik lo, ngapain gue nyerah gitu aja buat dapetin dia, kan?" Kali ini dia menatap Sandi dengan senyum miring. "Cowok itu ngejar cewek karena kepingin jadiin cewek itu sebagai pendamping hidupnya, bukan cuma sekadar ngejalanin status doang," Rio berhenti sejenak, "dan cewek yang gue kejar itu Safa. Ternyata kita jatuh cinta ke cewek yang sama, ya? Mari bersaing secara sehat."

Sandi menggelengkan kepalanya. Pandangannya lurus menatap air kolam yang sudah terlihat tenang. "Selama itu nggak jadi beban buat Safa. Karena gue tahu apa yang nggak Safa suka dan apa yang dia suka."

Alis Rio terangkat sebelah. “Gue juga tahu Safa gimana orangnya. Dan ...,” Rio menggantungkan kalimatnya, ikut mengalihkan perhatiannya pada air kolam, “ini bukan masalah dia itu tipe gue apa enggak, tapi ini masalah perasaan. Lo tahu sendiri perasaan itu nggak bisa bohong.”

Sandi mendengus pelan. Dia kemudian berdiri dan sebelum dia pergi dari sana, dia menatap Rio penuh peringatan. “Dia itu istimewa. Jangan sekali-kali lo ngehancurin hatinya walau sedikit. Karena kalau itu terjadi,” Sandi menatap Rio lurus-lurus, “lo berurusan sama gue.”

BAB 11

Halaman vila itu dipenuhi mahasiswa-mahasiswi yang sedang menyantap makan malam. Alunan dari gitar juga terdengar, diikuti suara-suara nyanyian dari beberapa mahasiswa yang menikmati masa-masa kebersamaan mereka.

"Pokoknya, malam ini nggak usah ada yang bahas masalah laporan," teriak Pram, Ketua HMJ Fisika. Dia sedang duduk di anak tangga vila bersama teman-teman Fisika dan beberapa dari jurusan Biologi.

"Yang penting hari senin nanti lo langsung ACC plus plus laporan gue, ya, Kak!" seru Michael yang duduk di atas rumput bersama teman seangkatannya.

Pram mendengus. Dia menunjuk-nunjuk Michael dengan tusuk satai yang ada di tangannya. "Nggak

bakalan. Lo malas kerja laporan, ngapain gue langsung ACC? Eh, kalian semua itu masih beruntung masih dihadepin sama senior, nah gue sama temen-temen gue asistensinya ke dosen langsung. Mana dosen yang gue hadapin *killer,* lagi. Si Pak Bobi itu loh yang kumis tebal."

"Sa, nih!" Inge memberikan satu tusuk satai lagi kepada Safa. Safa menerimanya dan kembali menatap senior-seniornya yang tengah bernyanyi. Dia mencari-cari keberadaan Sandi, ternyata cowok itu duduk di atas rumput bersama dengan teman-teman seangkatannya.

"Sarah!" Safa melambaikan tangan sambil tersenyum saat melihat Sarah berjalan tak jauh di depannya. Safa menautkan kedua alisnya heran karena melihat temannya itu tidak merespons. Sarah hanya melihatnya dengan tatapan datar dan segera menarik tangan cewek yang Safa tahu bernama Inggrid itu.

"Gue mau masuk. Gue malas di sini," kata Sarah sambil menarik tangan Inggrid. Safa mendengar kalimat yang diucapkan Sarah barusan, walaupun jarak mereka tidak begitu dekat.

"Itu temen lo yang di Fisika, bukan?" tanya Inge saat melihat Sarah memasuki vila. Inge beralih menatap Safa di sampingnya. "Kok jutek sih sama lo?"

Safa mengangkat bahunya. "Palingan dia ada masalah. Dia emang gitu," jawab Safa, lalu ia memasukkan satai terakhir ke dalam mulutnya.

"Lo kenal dia waktu OSPEK, kan, Sa?"

Safa mengangguk. "Iya. Dia itu baik banget. Waktu itu dia yang nyapa gue duluan waktu sama-sama ke auditorium."

"Ke audit yang hari pertama OSPEK itu, kan?"

"Yap. Gue dan dia kan sama-sama dari Fakultas Saintek, jadinya kita berdua barengan. Terus waktu di audit, gue duduk di sampingnya. Akhirnya, kita tukeran nomor deh. Walaupun jarang banget sih ketemunya."

"Oh, gitu, ya ...." Inge mengangguk-angguk. Dia kembali menatap suasana di halaman vila. Dia melihat Ardi berjalan menuju meja, sedangkan Pram berdiri di sisi meja itu untuk mengambil beberapa tusuk satai. Pram sudah mengancang-ancang untuk mengambil semua satai yang ada di piring, yang kira-kira terdapat lebih dari dua puluh tusuk.

"Bang, satainya lima puluh tusuk, Bang ...," kata Ardi dengan suara dipelan-pelankan. "Cocok, Kak, jadi sundel!" teriak Inge sambil tertawa.

"Enggak cocok! Si Ardi mah cocoknya jadi tukang satainya, terus si Dita yang jadi sundel bolong," kata Pram dan kemudian dia mendapatkan lemparan sandal dari Dita. Semua yang menyaksikan kejadian singkat itu tertawa.

Safa menggeleng-geleng. Dua Ketua HMJ dari jurusan berbeda itu membuatnya geleng-geleng kepala. Terdengar suara helaan napas. Safa menoleh ke samping kanannya dan mendapati Rio baru saja duduk di

sampingnya. Cowok itu tersenyum tipis, lalu memberikan sebotol air mineral kepada Safa. "Nih."

"*Thanks,*" jawab Safa lalu ia menerimanya.

Di samping Safa, Inge berdecih melihat perlakuan Rio pada Safa. "Safa aja nih yang dikasih? Mentang-mentang ada rasa lo sama si Safa," kata Inge terang-terangan.

"Inge ...," kata Safa, memberi peringatan. Inge hanya membalasnya dengan senyum mengembang. "Jangan bilang kayak gitu deh," lanjutnya dan kembali menatap ke depan.

Rio mengalihkan perhatiannya pada Pram yang membawa piring berisi satai sambil menaik-turunkan kedua alis. Baru saja dia kembali duduk di anak tangga vila, piringnya sudah kosong. Semua tusuk satai diambil oleh teman-temannya yang juga duduk di anak tangga vila.

Pram menatap temannya satu per satu. "Wah, nggak seru nih, nggak ada yang berniat untuk joget-joget di depan? Terserah mau joget apa. Ala-ala India juga nggak apa-apa, kok."

Tak ada yang merespons. Semua juga tahu, kemauan Pram itu selalu aneh-aneh. Walaupun sejujurnya berjoget ala India di situasi itu sebenarnya tidak begitu masalah.

Sandi menatap Safa yang berada jauh darinya. Perhatian Sandi lalu tertuju pada Pram. Saat Pram melihat tatapannya itu, Sandi segera memberi kode lewat mata.

Pram mengerti. Dia berdiri dan berjalan menuju arah mata Sandi, tepatnya di depan vila tempat senior

cewek menginap. Dia segera duduk di atas pembatas teras vila sambil menunggu kedatangan Sandi yang baru saja berjalan ke arahnya.

"Apaan?" tanya Pram saat melihat Sandi tiba di teras vila. Sesekali ia menyeruput minuman yang ia pegang sejak di tangga vila. Ia memiringkan kepala dan matanya menyipit menatap Sandi yang baru saja duduk di sampingnya.

Sandi tersenyum tipis. "Gue mau izin ke kebun teh."

Alis Pram terangkat sebelah. "Emang gue pemiliknya? Kenapa lo malah izin ke gue?"

"Soalnya ...." Alis Sandi bertaut. Dia menatap Pram bimbang. "Gue mau bawa cewek."

Air yang diminum Pram keluar dari mulutnya. Sandi melengos. "Segitu banget lo," katanya sambil memutar bola matanya dengan kesal.

Pram geleng-geleng kepala. "Lo serius? Waduh, gue kira selama ini lo nggak tertarik sama cewek."

Sandi mengumpat sambil menatap ke arah lain.

"Emang siapa cewek yang nggak beruntung itu?" tanya Pram. Melihat Sandi memelotot padanya membuat Pram tertawa. "Bercanda. Emang siapa sih?"

"Nggak penting lo tahu. Yang jelasnya gue izin ke lo," Sandi menggantung kalimatnya. Ditatapnya Pram yang menatapnya serius. "Tapi lo jangan bocorin ini ke yang lain."

"Itu mah gampang," balas Pram.

"Anak Biologi. Gue udah kenal dia dari lama. Dan dia ...," Sandi menggantungkan kalimatnya lagi, "dia mantan gue," lanjutnya yang berhasil membuat Pram membelalakkan mata. "Lo izinin gue nggak? Gue udah diizinin sama Ardi, lo aja yang belum."

Pram memperbaiki duduknya. "Asal lo bisa jaga anak orang. Dan asalkan tujuan lo nggak macem-macem."

"Astaga ... gue mana berani."

"Gue mana tahu, kan, isi kepala lo apa?"

"Ada otak."

Pram mendengus. "Ya udah. Gue izinin. Asalkan itu tadi, lo jagain anak orang. Jangan macem-macem ke dia. Apalagi lo perginya cuma berdua. Sedangkan lo sendiri yang sering nasIhatin gue supaya nggak berdua-duaan dengan cewek."

Sandi tertawa. "Iya juga sih, tapi tujuan gue kali ini nggak ada maksud selain ...." Sandi menautkan kedua alisnya. Entah kenapa dia susah untuk meneruskan kata-kata itu.

"Selain ...?" tanya Pram.

Sandi menggeleng pelan. "Nggak deh. Ya udah, gue mau pergi dulu." Sandi menegakkan tubuhnya, bersiap-siap melangkah menghampiri Safa yang sedang berbincang-bincang dengan teman-temannya.

"Oke, hati-hati!" seru Pram. Sandi mengangkat jempolnya sambil berjalan. Ketika tiba di dekat Safa, dia dan Rio bersitatap dalam waktu beberapa detik, tetapi

kemudian Sandi mengalihkan pandangan dan kini menatap Safa yang masih tak menyadari kehadirannya.

"Sa?"

Merasa dirinya dipanggil, oleh suara yang dikenalinya pula, Safa mendongak. Dia melihat Sandi berdiri tepat di samping Rio. "Iya?"

Sandi tersenyum tipis. Dia berpindah tempat sehingga saat ini posisinya berada di depan Safa. Tangannya terulur. "Ayo, ikut gue!" serunya dengan suara pelan.

Safa menoleh ke sampingnya dan yang kali pertama dia lihat adalah tatapan heran dari Inge. Tetapi, untuk kali ini Safa tidak menjelaskan. Dia spontan membalas uluran tangan Sandi hingga dia berdiri.

"Gue pinjem *temen* lo bentar, ya?" tanya Sandi sambil menatap Rio. Dan Rio jelas-jelas mendengar Sandi menekankan kata *teman* saat mengucapkan kata itu.

Tak perlu jawaban dari Rio sebenarnya, Sandi hanya ingin memanas-manasi. Sandi sudah seperti remaja labil sekarang. Cepat-cepat, dia menggenggam tangan Safa dan membawanya keluar dari area vila menuju tempat yang sudah dia rencanakan jauh-jauh hari.

"San, kita sebenarnya mau ke mana, sih?" tanya Safa pada Sandi yang berjalan di depannya. Sesekali Sandi menengok ke belakang hanya untuk memastikan apakah Safa tidak tertinggal jauh darinya.

Safa menoleh ke kiri dan kanan, dia dan Sandi tengah memasuki area kebun teh. Dan itu berhasil membuat Safa mengernyit bingung.

"San?" panggil Safa lagi. Dia sedikit menggigil karena udara malam yang begitu dingin. Hanya sweter tipis berwarna putih yang melapisi kaus lengan pendek yang dia pakai sekarang.

Saat Sandi kembali menoleh ke belakang, dia melihat Safa memeluk dirinya sendiri. Sandi berhenti berjalan. Sweter miliknya yang lebih tebal dari milik Safa segera ia lepaskan dan menyisakan kaus hitam. Saat Safa sudah berhenti tepat di depannya, dia menyampirkan sweter itu kepada Safa.

"Pakai. Dingin soalnya," katanya pelan.

Safa tak bisa berkata-kata. Untuk kali kesekian, Sandi memperlakukannya seperti itu. Menyelimutinya dari dinginnya udara.

Gadis itu tersenyum tipis saat menatap Sandi yang kembali berjalan. Sandi berhenti di puncak kebun teh. Tangannya terulur untuk membantu Safa berjalan lebih cepat. Dan Safa tanpa pikir panjang membalas uluran tangan itu, untuk kali kesekian.

Pemandangan yang kali pertama Safa lihat adalah luasnya kebun teh, kerlap-kerlip cahaya dari lampu kota yang terlihat di daratan yang lebih rendah, juga

pemandangan bintang-bintang yang bertaburan di langit malam. Safa tersenyum melihat itu semua.

Sandi menoleh, menatap Safa yang mengembangkan senyum. "Lo suka?" tanyanya.

Safa hanya mengangguk. Tanpa sadar tangannya digenggam makin erat oleh Sandi. Cowok itu menarik Safa untuk duduk bersamanya di atas rumput. Usahanya meminta izin ke pemilik kebun teh tak sia-sia.

Safa menghela napas pelan. Bibirnya terkatup rapat karena tak tahu harus mengatakan apa dalam suasana hening itu.

"Sa?" panggil Sandi. Safa hanya bergumam pelan. "Lihat ke atas deh, posisi bulan dan bintangnya persis waktu itu," lanjutnya sambil mendongak.

Safa mendongak untuk melihat bulan dan bintang yang dimaksud oleh Sandi. Tiba-tiba saja memori masa lalunya muncul. Bayang-bayang Sandi yang sedang meneleponnya muncul begitu saja dalam benaknya.

"Lo ingat?"

"Gue selalu ingat," jawab Safa.

Tanpa sadar, dia seolah-olah mengatakan bahwa dia selalu mengingat semua kenangannya bersama Sandi. Dan karena pemikiran itu Sandi tersenyum senang. Sandi melihat arlojinya, lalu dia menoleh untuk menatap Safa di sampingnya yang masih sibuk memandang langit malam. "Gue bisa minjem waktu lo selama dua jam, Sa?"

Safa terdiam. Dia menunduk untuk menghilangkan rasa gugup yang kembali menelusup ke dalam dirinya.

"Cuma dua jam. Gue butuh lo untuk ngobati rasa kangen gue selama ini. Selama tahunan kita nggak ketemu. Bisa, kan?" Sandi menatap Safa yang menunduk. Dia segera menarik dagu Safa hingga saat ini mereka bersitatap.

Safa tersentak kaget. Cepat-cepat dia memundurkan kepalanya. Berupaya sejauh mungkin agar wajahnya tidak begitu dekat dengan Sandi.

"Jangan takut ... gue nggak bakalan ngapa-ngapain lo," kata Sandi. "Gue cuma pengin lo ngelihat gue. Gue sayang sama lo, gue nggak berani nyakitin lo," katanya.

Safa berusaha meredam kegugupannya. Dia melirik Sandi. Cowok itu santai-santai saja, tidak terlihat kedinginan. Padahal Safa yang tadinya memakai sweter miliknya sudah kedinginan. "Nggak dingin, San?" tanya Safa heran. "Atasan lo kaus doang."

Sandi hanya menggeleng. Sebenarnya, sebelum makan malam, dia sempat *push-up* saat di vila hingga puluhan kali, sampai panas benar-benar menjalar ke seluruh tubuhnya agar dia tidak merasa dingin saat berada di luar vila.

Sandi menghela napas. Dia ingin mengutarakan keinginannya untuk bersama lagi dengan Safa. Dia ingin mencari waktu yang tepat untuk mengutarakan keinginanya itu. Sekarang bukan waktunya. Safa pasti

akan terus memikirkan perasaan Sarah, sampai sekarang pun.

Dia juga ingin mengucapkan kata-kata yang biasa diucapkannya. Kata sayang, kata cinta. Tetapi, mulai sekarang dia tidak ingin mengucapkan hanya sekadar kata-kata. Dia ingin menunjukkan lewat sikap.

"Apa yang nggak gue tahu tentang lo?" tanya Sandi. Kali ini dia tidak memandang Safa.

Sedangkan Safa tidak langsung menjawab. Dia terdiam memikirkan banyaknya hal yang tidak Sandi ketahui tentangnya. "Banyak," jawab Safa. Dia menghela napas panjang sebelum menoleh untuk menatap Sandi. "Boleh gue cerita tentang Papa?"

Sandi tersenyum tipis. "Banget," jawabnya.

Sebelum menceritakan kisahnya, mata Safa sudah berkaca-kaca. Safa tersenyum lirih. Seharusnya dia tidak menceritakan tentang hal itu sekarang, suasananya tidak mendukung menurutnya. Tetapi, sudah bertahun-tahun dia memendam sendiri kesakitan itu. Dia ingin berbagi kisah kepada orang lain. Dia ingin mengeluarkan segala rasa rindu yang begitu menyakitkan karena kehilangan sosok panutan dalam keluarganya.

Dan kali ini, dia begitu ingin menceritakan semuanya kepada Sandi. Orang yang ia harapkan akan masuk ke kehidupannya terus, sampai dia benar-benar pergi dari dunia ini.

Safa menatap Sandi. Berusaha keras tersenyum, walau nyatanya terlihat lirih. "Gue nggak tahu Papa ada di mana sekarang," kata Safa lalu memandang ke atas, menatap bintang. "Setelah gue, Mama, dan Kak Ilham denger gosip kalau Papa hamilin perempuan lain, dia hilang gitu aja. Tanpa kabar dan sampai sekarang ...," Safa meneguk ludah getir, "gue nggak tahu dia di mana. Udah empat tahun, San." Safa menggigit bibirnya. Dia berusaha agar tidak menangis. Tapi, nyatanya dia gagal melakukan keinginannya itu.

"Terkadang gue berpikir, apa semua laki-laki sama? Apa Papa sejahat itu ninggalin kami? Apa semua orang yang meninggalkan tanggung jawabnya seperti apa yang dilakukan Papa? Kenapa Papa harus pergi? Kenapa semuanya nggak dibicarain baik-baik? Kenapa lari dari masalah yang jadi pilihannya waktu itu?" Safa tertawa lirih. Sedangkan Sandi membiarkan gadis itu meluapkan semua bebannya.

"Seandainya gue ketemu Papa suatu saat nanti, gue bakalan meluk dia. Gue bakalan nangis di bahunya. Gue bakalan bawa Papa ketemu sama Mama, gimanapun caranya. Karena gue tahu, Mama sebenarnya nunggu. Menunggu Papa datang untuk ngejaga keluarga kecil kami."

Safa sesenggukan. Bahunya naik turun sambil sesekali ia mengusap air matanya di pipi. Dirasakannya sebuah tangan menariknya. Menariknya ke dalam

pelukan dari orang yang dicintainya. Sandi tak tahu harus melakukan apa. Apa yang dilakukannya sekarang karena tanpa sadar perlakuan tak sengajanya barusan tak ditolak oleh Safa.

"Dan lo ... lo datang dengan segala keisengan lo. Lo datang dengan semua kata-kata manis lo. Lo datang dalam hidup gue, ngubah semua kesedihan gue jadi senyuman. Itu cukup ngebuat gue nggak begitu terpuruk dengan masa lalu gue, San."

Kali ini, Sandi tak menjawab sama sekali. Dia hanya menghela napas. Berusaha menenangkan Safa dengan caranya.

Safa menghela napas panjang. Dia tersenyum kecil sambil mendongak. Matanya terpejam selama beberapa detik, setelah itu dia menolah ke kanan untuk menatap Sandi yang tengah berbaring di rumput. "Lo nggak tidur, kan, San?"

Sandi tersenyum. Masih memejamkan mata. "Enggak, kok. Tenang aja," jawabnya. Detik kemudian dia bangun dari tidurnya dan duduk bersila. Sama seperti Safa yang saat ini duduk bersila di sampingnya.

Ingatan saat Sandi menenangkannya, membuatnya mengembangkan senyuman. Seandainya dia tidak tahu

batas, dia masih ingin berlama-lama dalam pelukan itu. Tapi, dia harus menjauh. Dia tidak ingin terus-terusan berada dalam dekapan Sandi di tempat sepi seperti ini.

"Kalau misalkan suatu saat lo dihadapkan sama dua pilihan, gue atau dia, lo milih siapa?"

Safa mengerutkan keningnya setelah mendengar pertanyaan Sandi. "Dia siapa?"

Sandi mendengus. Tiba-tiba wajah Rio muncul di benaknya. Itu cukup membuatnya kesal sendiri. "Rio," jawabnya.

Mendengar nama itu membuat Safa terdiam sejenak. Setelah beberapa detik keterdiamannya, dia baru menjawab, "Nggak usah bahas ginian deh, San."

Harusnya Sandi tahu jawaban itu. Dia pun berdiri. Sebelumnya, dia menarik tangan Safa hingga berdiri, lalu menggenggam tangan itu. Safa mengerjap bingung. Pasalnya, tiba-tiba saja Sandi tidak berkata apa-apa, lalu dengan tiba-tiba cowok itu menariknya hingga berdiri. Mereka berjalan menuruni puncak kebun teh dalam diam. Sandi seolah tidak ingin melepaskan genggamannya itu.

"San?" panggil Safa. Sandi sama sekali tidak menoleh dan tidak menjawab pertanyaannya. Safa menghela napas panjang. "San, lepasin, *please!* Entar ada yang lihat gimana?"

"Nggak usah mikirin orang lain, Sa. Mikirin Sarah lagi?" tanya Sandi tanpa menoleh ke belakangnya untuk sekadar menatap Safa.

Safa menggigit bibir. Dia mempercepat langkahnya untuk berjalan tepat di samping Sandi.

"Sebenarnya gue masih pengin berdua sama lo."

"Hah?" Safa mengerjap. "Lo bilang apa tadi?"

Sandi terkekeh. "Enggak. Enggak, kok. Nggak usah di pikirin."

Safa cemberut. Dia melirik ke arah tangan Sandi yang menggenggamnya, lalu beralih menatap pekarangan vila yang sudah makin dekat. "San?"

"Hm ...." Sandi hanya bergumam pelan.

"Tangan ...," balas Safa. Dia menatap Sandi yang tak kunjung melepaskan tangannya.

Safa menghela napas. Genggaman itu sangat erat, sampai-sampai dia tidak bisa melepaskan tangannya sendiri dari genggaman itu.

Sandi pikir, mungkin gadis lain akan memeluk lengannya erat. Sedangkan Safa tidak berani seperti itu. Sifat Safa yang seperti itulah yang membuatnya tertarik kepada Safa.

Mereka berdua tidak lama lagi tiba di halaman vila. Dari posisi sekarang, mereka mendengar suara gelak tawa. Safa meneguk ludah melihat sekumpulan orang-orang yang ada di halaman itu, sedangkan Sandi masih tetap menggenggam tangannya.

"San?"

Sandi seolah-olah tak mendengar. Dia menulikan telinganya.

"Seandainya lo nggak marah, gue cuma pengin nunjukin ke mereka." Dagu Sandi tertunjuk ke arah orang-orang. "Kalau kita itu deket."

Tepat saat Sandi menyelesaikan kalimatnya, Safa menunduk. Tak ada yang melihat mereka sama sekali. Orang-orang itu sibuk menonton film komedi yang terpampang di layar proyektor.

"Mau gabung?" Alis Sandi terangkat sebelah. Pelan, dia melepaskan genggaman tangannya karena merasa Safa tidak nyaman.

"Ayo, Sa!" Kali ini, Sandi hanya memanggil Safa. Dia membiarkan Safa berjalan lebih dulu. Mereka tidak berdampingan lagi, Safa duduk di bagian perempuan, sedangkan Sandi duduk di bagian laki-laki.

Beberapa orang yang sadar dengan kedatangan dua orang itu melirik ke arah mereka berdua. Terutama menatap sweter yang dipakai Safa saat ini.

Layar proyektor itu dimatikan. Film telah selesai dan Inge masih tertawa mengingat adegan-adegan lucu. Dia pun menoleh pada Safa yang tak juga berdiri, sedangkan yang lain sudah bergegas kembali ke vila. Hidung Inge berkerut mengingat cowok yang merupakan mahasiswa Jurusan Fisika yang dia tahu bernama Sandi.

"Tadi kok Sandi ngajakin lo pergi, sih? Emang kalian udah kenal lama?" tanya Inge. Sebelum Safa menjawab, dia kembali bersuara. Kali ini terdengar terkejut. "Lo kok pakai sweternya Sandi, sih?"

Safa tergagap. Dia mencari-cari keberadaan Sandi, tetapi sepertinya cowok itu sudah masuk ke dalam vila. Safa menggigit bibir. Dia bingung harus mengatakan apa.

Mata Inge menyipit. "Jangan bilang—"

"Apa pun yang ada di pikiran lo sekarang, gue harap lo simpen dulu. Ceritanya panjang kalau gue jelasin. Mending kita tidur." Safa menarik lengan Inge hingga Inge berdiri.

"Kayaknya janji lo banyak deh, Sa," kata Inge saat mereka berdua menaiki anak tangga bersamaan.

Safa mengedikkan bahunya. "Ingetin gue aja soal itu," balas Safa. Dia baru saja ingin membuka pintu vila, tetapi orang lain membukanya lebih dulu dari dalam.

Safa tampak kaget. Dia menatap Sarah yang sedang menatapnya. Tatapan Sarah berpindah pada sweter yang ia kenal betul. Sarah mencibir pelan. Dia berniat berbalik, tetapi Safa segera mencekal tangannya.

"Ini nggak seperti yang lo pikirin, Sar," kata Safa cepat.

Sarah mendengus pelan. Dia tidak membalas perkataan Safa, tetapi ia menyentakkan tangan Safa yang memegang lengannya. Sedangkan Inge menatap keduanya dengan raut bingung. Sebisa mungkin dia mencoba

mengerti apa yang saat ini terjadi di antara dua orang itu, dan pemikiran bahwa penyebab semua ini adalah Sandi muncul dalam benaknya.

"Gue masuk duluan ya, Sa?"

Safa mengangguk, membalas ucapan Inge. Namun, pandangannya tidak berpindah dari Sarah.

Inge melangkah maju dan saat dia melewati Sarah, mereka berdua saling tatap selama dua detik.

Setelah kepergian Inge, Safa kembali menarik pergelangan tangan Sarah. Safa duduk di kursi, begitupun dengan Sarah. Beberapa saat mereka berdua diam, hingga Safa berkata lebih dulu. "Gue pengen jelasin—"

"Tentang hubungan lo dengan Sandi?" potong Sarah.

Safa membasahi tenggorokannya yang terasa kering. Dia tersenyum tipis. "Iya, gue pengin jelasin yang sebenarnya," jawab Safa. Safa tak ingin melihat Sarah membencinya. Dan pilihan yang akan dia ambil justru akan menyakiti Sandi. Lebih tepatnya, dia menyakiti hati Sandi dan hatinya sendiri, juga Sarah.

"Maaf waktu itu gue bohong." Safa berusaha keras agar tidak terlihat gugup. "Sandi emang temen lama gue, gue pernah satu sekolah dengan dia di Jakarta sebelum gue pindah ke Bandung. Temen kelas gue yang namanya Dias itu keluarganya Sandi jadi kita lumayan deket." Safa tersenyum tipis, berusaha menenangkan dirinya sendiri. "Waktu gue ketemu sama dia di bazar, di situ katanya dia nggak terlalu kenal gue karena gue udah pake kacamata."

Sarah mulai menatap Safa. Ada setitik rasa percaya yang ia rasakan mengenai perkataan Safa. "Gimana caranya supaya gue bisa percaya sama lo?"

Safa mengerjap. Dia bingung harus menjawab apa. "Mungkin, lewat penjelasan," kata Safa lalu menoleh untuk menatap Sarah. "Sandi emang ngajakin gue keluar tadi. Kita cuma cerita-cerita tentang masa SMA. Gue juga banyak bertanya tentang keadaan Dias sekarang."

Sarah menatap Safa lekat-lekat. "Terus? Kenapa sweter Sandi ada di lo?"

Safa tertawa pelan. "Sandi itu orangnya jelas nggak tegaan. Apalagi sama cewek. Lo pasti tahu tentang dia," kata Safa.

Sarah tersenyum tipis dan mencoba mengerti penjelasan Safa. "Iya juga, sih."

Safa membuka sweter Sandi. Dia memberikan sweter itu pada Sarah. "Nih. Balikin ke orangnya. Kalau lo ketemu sama dia, bilang aja gue nitip. Pasti lo pengin ketemu sama Sandi besok pagi, kan?"

Sarah tersenyum senang. Dia mengambil sweter itu lalu memeluk Safa dengan girang. "Lo emang temen gue yang pengertian, Sa." Sarah lalu melepaskan pelukannya dan menatap langit malam. "Tuhan emang sengaja ya. Dulu kita ketemu, terus deket, ujung-ujungnya lo temen orang yang gue suka."

Safa memaksakan senyumannya.

"Ayo! Gue nggak sabar nunggu hari besok," kata Sarah sambil menarik tangan Safa. Dia sama sekali tidak melihat Safa saking senangnya. Tangannya memeluk sweter milik Sandi dengan bangga, sedangkan Safa bersyukur dalam hati, tetapi hati kecilnya bertanya, sampai kapan dia terus berbohong demi menjaga perasaan orang lain?

BAB 12

"Woi!" Teriakan dari Michael terdengar. Sandi yang baru saja menaiki bus kembali turun dari angkutan itu. Dia berbalik untuk menatap Michael yang berjalan tergesa ke arahnya. "Lo kenapa?"

Michael memberikan kepada Sandi sebuah kunci motor. "Dani udah naik bus yang satu. Dia minta maaf banget katanya. Soalnya dia nggak pake motor lo lagi."

Sandi melirik kunci motor miliknya yang masih berada di tangan Michael. Dia mengambilnya dengan malas. "Gue udah bilang dari awal sih. Dia malah sok-sokan nggak mau deketin gebetannya di bus." Sandi menatap Michael penuh harap. "Lo bisa bantuin gue nggak?"

Mendengar itu, Michael langsung menggeleng. Dia jelas tidak mau menyia-nyiakan kesempatan untuk dekat-dekat dengan Inggrid. "Sori, *bro*. Lo udah tahu sendiri kan maksud gue apa?"

Sandi melirik Michael dengan malas. Dia melemparkan tas ranselnya sebelum menjauh dari sana.

"Ini tas lo? Woi!" teriak Michael. "Lo jangan bilang mau—"

"Titip. Entar gue ke rumah lo buat ambil," kata Sandi dengan santai. Dan Michael hanya mendengarnya samar-samar.

Terpaksa, Sandi kembali berjalan menuju vila untuk mengambil motornya.

Safa memperhatikan jam tangannya dengan helaan napas panjang. Di sampingnya ada Sarah yang masih menyisir rambut.

"Sar, bus yang satu kayaknya udah berangkat deh," kata Safa pelan. Dia menyesali keterlambatannya karena Inge sudah berangkat duluan.

"Tunggu, Sa!" seru Sarah. Dia lalu mengambil tas ranselnya di atas kasur. "Gue takut mabok. Gimana dong, nih?" tanyanya cemas sambil menatap Safa.

"Lo nggak bawa obat antimabok?" tanya Safa sambil berdiri. Dia pun berjalan keluar dari kamar dan tersenyum ramah pada beberapa senior cewek.

Sarah menggeleng. "Gue nggak suka."

Safa menghela napas. Dia segera turun dari tangga dan berhenti untuk menunggu Sarah yang masih memakai sepatu. "Kita tanya yang lain aja, gimana?"

Tak ada jawaban. Sarah masih sibuk mengikat tali sepatunya. Safa memilih untuk berjalan ke halaman vila. Matanya menyipit saat melihat Rio berjalan ke arah motor miliknya.

"Rio!" teriaknya kencang. Dia segera berlari menuju cowok itu dan sekali menoleh ke belakang untuk melihat Sarah.

"Apa, Sa?" tanya Rio bingung.

Safa membasahi bibirnya. "Gue bisa minta tolong?"

Rio menaikkan sebelah alisnya dan tersenyum saat sadar Safa baru saja memintai bantuannya. "Boleh," jawabnya lugas. "Minta tolong apa?"

Safa menoleh ke belakang lagi dan melihat Sarah melambaikan tangan ke arahnya. Safa tersenyum tipis saat melihat Sarah mengeluarkan sebuah sweter dari dalam tas lalu memeluk sweter itu. Ternyata, Sarah tidak main-main untuk tidak mengembalikan sweter itu langsung kepada yang punya. Safa kembali menatap Rio.

"Itu Sarah mabok jalan. Lo bisa boncengan nggak?"

"Oh ...." Rio tertawa kecil. "Bisa, bisa," jawabnya. Dia lalu memperhatikan Sarah yang baru saja berhenti di antara mereka.

"Lagi bahas gue, ya?"

Safa tertawa kecil. Dia menoleh ke sampingnya untuk melihat Sarah lebih leluasa. "Iya. Gue minta tolong aja sama Rio. Lo mau naik motor, kan? Takutnya lo nanti muntah di bus lagi."

Sarah melirik Rio. Merasa tak enak. "Tapi ...," Sarah menatap Safa dan Rio bergantian, "lo berdua kan ...." Mendengar itu jelas membuat Safa menghela napas. Sedangkan Rio menggeleng-geleng pelan.

"Ini cuma buat nolong, Sar. Nggak ada niat buat cemburuan," katanya santai.

Safa menunduk pelan. Seharusnya, Rio tidak selalu suka mengucapkan perkataan yang menjurus ke arah perasaan. Safa selalu merasa bersalah karena dia sama sekali tak pernah mau membalas perasaan cowok itu.

"Ya udah, deh." Sarah berucap pelan. Dia menepuk-nepuk bahu Safa sambil tersenyum. "Jadi, gue dan Rio berangkat duluan, nih? Lo cepetan gih ke bus."

Safa menggeleng. "Enggak, gue sama senior-senior aja. Lo berdua mending jalan, busnya kayaknya masih nungguin senior kita yang pengin naik bus."

Mendengar itu, Sarah mengangguk lambat. Dia pun menatap Rio. "Ya udah, ayo!" seru Sarah. "Daaah ... Safa, hati-hati, ya."

Safa mengangguk. "Siap!" teriaknya. Dia tak sengaja menatap sweter yang dipeluk Sarah saat keduanya berlalu.

"Kenapa lo selalu gini sih, Sa?"

Safa tersentak. Dia menunduk pelan, berusaha menghindari tatapan seseorang yang baru saja berdiri di depannya dengan tatapan tajam. "Gue nggak suka lo nyakitin perasaan lo sendiri. Apa gue harus bilang ke mereka kalau gue cinta sama lo supaya mereka sadar ini?"

Safa memejamkan mata sesaat. Dia memandangi Sandi. "Gue tahu, bagi lo ini semua bisa dipermudah. Tapi, lo nggak tahu gimana berada di posisi gue sekarang."

Dia menatap gadis itu. Harusnya memang dia mengerti perasaan Safa, tetapi dia benar-benar kesal dengan Safa yang selalu menjaga perasaan Sarah.

"Lo ikut gue!" Sandi menarik pergelangan tangan Safa. Safa sama sekali tak memberontak. Dia memilih diam, daripada beradu mulut dengan Sandi, apalagi mengenai masalah seperti ini. Dia memang selalu begitu, mengalah dari perkataan Sandi demi menjauhi perdebatan.

Tanpa banyak bicara, Safa naik ke atas motor Sandi setelah cowok itu naik terlebih dahulu. Safa tahu apa mau Sandi. Dia tahu, kali ini mereka akan pulang bersama. Hanya berdua.

"Gue yang anter lo pulang."

Safa hanya diam. Tak berniat untuk membalas.

Sepanjang perjalanan mereka berdua hanya diam. Sesekali Safa mengeratkan pegangannya pada jaket kulit yang dipakai Sandi ketika cowok itu menambah kecepatan motornya. Sesekali Safa terantuk punggung Sandi ketika tak sengaja cowok itu mengerem saat motornya makin dekat dengan kendaraan yang ada di depan.

Dan sesekali Safa tersenyum. Membayangkan jika saja tak ada orang lain yang mengusik ketenangan hatinya. Hanya saja, itu terlalu tak wajar. Bukannya semua ada masalahnya? Walaupun masalah itu hanya sekecil kerikil-kerikil yang mengadang. Dia yakin, semua akan indah pada waktunya. Jika memang mereka ditakdirkan untuk bersama.

Motor itu berhenti di pinggir jalan. Safa turun dari motor, lalu membenarkan letak tasnya yang terasa miring di bahu. Dia berdiam diri sambil menatap Sandi yang masih berada di atas motor.

"Nggak masuk, San?" tanya Safa. Dia memperhatikan Sandi yang baru saja menghela napas panjang.

"Gue harus ke rumah Michael."

Alis Safa bertaut. Dia menatap Sandi bingung. "Michael siapa?"

Sandi menatap Safa, lalu seulas senyum terukir di bibirnya. "Temen sejurusan. Temen seperjuangan juga," jawabnya diiringi kekehan pelan.

Safa mengangguk-angguk mengerti. Dia melangkah mundur dan melambaikan tangannya. "Hati-hati!" seru Safa.

Mendengar itu membuat senyum Sandi mengembang di balik helm yang menutupi wajahnya. Diperhatikannya Safa lekat-lekat yang baru saja memasuki rumah. Cewek itu tak pernah berubah. Dia pun sama dalam hal perlakuan. Seperti biasa, dia akan menunggu Safa masuk ke rumah sebelum benar-benar pergi dari kawasan itu.

Setelah Sandi pergi, Safa menutup gorden jendelanya setelah sebelumnya memperhatikan Sandi untuk memastikan dirinya sudah masuk ke rumah. Setengah jam yang lalu, Sandi membawanya ke rumah cowok itu untuk bertemu dengan Nenek Sandi. Safa dan Nenek Sandi hanya bertemu sebentar karena katanya neneknya akan keluar rumah. Alhasil, Safa hanya sebentar di rumah itu dan Sandi segera mengantarnya pulang.

Safa segera berbalik dan mendapati Mama sudah bersiap-siap ingin keluar rumah. Di belakang sudah ada Ilham dengan rambut yang masih acak-acakan, tampak belum mandi.

"Kak Ilham mau anterin Mama ke toko?" tanya Safa. Tas ranselnya dia letakkan di atas sofa. Setelah Safa

melihat Ilham mengangguk, dia tersenyum semringah. "Aku boleh ikut? Boleh ya, Ma?" Kali ini, Safa menatap mamanya penuh harap.

"Iya, boleh. Tapi, apa kamu nggak capek dari puncak? Tumben juga kamu cepet pulang, biasanya sore."

Safa mengedikkan bahu. "Katanya ada acara yang pengen senior ikutin sebentar sore di kampus. Jadinya cepet pulang," jawab Safa. Dia melirik Ilham yang berjalan malas-malasan menuju pintu untuk membukanya. "Kak, mandi dulu kenapa sih?"

"Habis anterin Mama gue mau tidur lagi," jawab Ilham masa bodo.

Mendengar itu Mama maupun Safa geleng-geleng kepala. Safa berjalan menuju Mama dan merangkul lengannya. "Udah lama Safa nggak ke toko. Pelanggan banyak, ya?"

Mama menutup pintu rumah dan menguncinya dari luar. Selama dirinya dan kedua anaknya pindah ke rumah baru, dia tidak membutuhkan pembantu ataupun satpam lagi. Selama ini dia yang memasak, atau jika dia sibuk dengan pekerjaannya sedangkan Safa tak begitu sibuk dengan kuliah, maka Safa yang akan berada di dapur. Terkadang Ilham juga ikut membantu.

Semuanya masuk ke mobil. Sesekali Safa mengejek kakaknya yang belum mandi. Di tengah-tengah perdebatan kecil Safa dan Ilham, getaran ponsel yang tergeletak di jok samping Safa terasa mengganggu. Safa melirik

layar ponselnya yang menampilkan nama Nabila. Nabila meneleponnya dan Safa segera mengangkat panggilan itu.

"Halo, Sa?" Terdengar suara Nabila di seberang sana.

Mama menatap Safa, seolah mempertanyakan siapa, dan Safa menjawab dengan riang, "Nabila, Ma. Teman SMA aku."

"Wah, kirim salam dari Mama," kata Mama sambil melirik ponsel yang ada di dekat telinga Safa.

"Nab, Nyokap gue kirim salam."

"Nyokap lo? Hihihi, calon mertua gue tuh. Iya, iya, waalaikumussalam." Nabila tertawa. Dia sedang menonton film kartun sambil duduk di sofa ruang keluarga. Pandangannya tak lepas tertuju pada layar.

"Apa sih!" Safa tertawa pelan. "Eh, lo kenapa emang? Mau nagih janji gue, ya?"

"Ya iyalah. Gue nungguin lo dari tadi tapi nggak telepon. Nggak ada pulsa, ya?"

Safa mencibir pelan. "Ada kok. Cuma gue baru tiba di rumah. Terus gue lagi di jalan nih ke toko Mama."

"Toko apaan?"

"Toko bunga, Mama udah lama bisnis bunga. Nab, oke, gue nggak janji bakalan telepon lo lagi. Tapi, gue udah sampai nih di toko. Sekali-kali kalau lo ke Bandung mampir ke sini ya."

Nabila mengerucutkan bibirnya. Dia segera mengganti *channel* dan sekarang di televisi itu memperlihatkan gosip

para artis. "Dasar! Sok sibuk lo. Ya udah deh. Kalau lo nggak ada urusan, bales SMS gue, oke?"

"Sip." Safa segera turun dari mobil. Dia berjalan di samping Mama sambil melirik sekeliling toko yang dipenuhi bunga. "Tapi ..., oh iya, kalau SMS-an gue bisa kok. Insya Allah."

"Oke, kita SMS-an," balas Nabila dengan girang. "Ya udah, *bye*, gue matiin nih."

Setelah mengucapkan kalimat itu, Nabila benar-benar mematikan sambungan telepon. Safa mencibir pelan sambil melirik ponselnya. Dia menghampiri Mama dan menyimpan ponselnya ke dalam tas Mama. "Titip, ya, Ma?"

Mama mengangguk. Dia berjalan menuju meja yang berada di sudut toko untuk menyimpan tasnya. "Lala! Ana! Bu Saba udah datang?"

Dua orang yang dipanggil itu menggeleng. Mereka berdua sibuk menyemprotkan air pada bunga yang saat ini berada di teras toko yang tekena sinar matahari.

Safa memperhatikan beberapa bunga anggrek yang ada di dalam toko. Dia penasaran dengan orang yang bernama Bu Saba. "Bu Saba itu siapa, Ma?"

"Bu Saba itu pelanggan tetap di sini. Dia rajin beli bunga. Apalagi kembang kertas."

Safa mengangguk-angguk. Dia menatap Mama yang sedang memperbaiki letak bunga-bunganya. "Kalau Bu

Saba rajin beli bunga, berarti bunganya banyak dong? Emangnya Bu Saba itu juga jual bunga, ya?"

"Katanya buat di pekarangan rumahnya aja."

Safa mengangguk lagi. "Ma, telepon Kak Ilham dong, suruh jemput aku nanti. Kalau aku yang bicara, pasti Kak Ilham nggak mau jemput. Aku lupa, tugas laporan praktikum ternyata belum aku selesaiin."

Mama menghela napas. "Kamu ini sudah tahu anak kuliahan, masih aja main ke sini. Lain kali ingat-ingat dulu apa tugas kuliah kamu udah selesai apa belum."

"Siap, Ma," kata Safa sambil memeluk mamanya dengan sayang. "Aku keluar dulu, ya?"

Sebenarnya, Safa tidak begitu peduli dengan anggukan mamanya, karena bagaimanapun, dia tetap akan keluar dari toko bunga untuk melihat-lihat pelanggan yang saat ini diladeni oleh Lala dan Ana, dua pekerja di toko ini. Mereka berdua masih muda, bahkan Ana adalah salah satu mahasiswi di universitas lain. Sedangkan Lala baru saja lulus SMA.

Safa berdiam diri di bangku yang didudukinya. Perhatiannya tertuju pada seseorang yang berdiri termenung sambil memandangi dengan lurus ke arah bunga. Safa terus memperhatikan laki-laki itu yang saat ini mempertanyakan harga bunga mawar di genggamannya kepada Ana.

Safa penasaran. Lelaki berambut acak-acakan, memakai celana *jeans* dengan jaket kulit hitam yang

menutupi kaus biru dengan postur tubuh jangkung membuat Safa berspekulasi bahwa lelaki itu tak lebih dari seorang mahasiswa. Safa juga menebak dari wajah cowok itu, kecuali jika dia salah memperkirakan usia.

"Dek Safa? Dek?"

"Ah—ya?" Safa mengerjap. Dia segera berdiri dan menatap Ana dengan penuh kebingungan. "Iya, Mbak?" Dia menghampiri Ana, sebelumnya melirik sekilas ke arah cowok itu yang belum juga pergi dari toko.

"Ini, Gavin mau nanya ke kamu."

Perkataan Ana membuat kerutan di dahi Safa terlihat samar. "Gavin? Gavin siapa, sih?"

"Gue."

Safa mematung. Suara itu terdengar jelas di dekatnya. Suara seorang cowok. Dan satu-satunya laki-laki yang ada di dekatnya adalah lelaki yang sejak tadi diperhatikannya.

Tepukan di bahu Safa terasa. Ana baru saja menepuknya pelan. "Gue ke dalam dulu, ya, Sa?"

Safa mengangguk. Dia bingung kenapa tiba-tiba dirinya dipanggil oleh cowok bernama Gavin itu.

"Gue merasa pernah ngelihat lo, tapi di mana, ya?" Gavin tampak berpikir. Dia memperhatikan Safa lekat. Hal yang membuat Safa salah tingkah, lalu sebuah tangan terulur pada Safa. "Gue Gavin. Lo?"

"Safa," balas Safa. Tanpa berani membalas tangan cowok di depannya itu.

Sambil tersenyum miring, Gavin menurunkan tangannya kembali. "Mmm, nama lo Safa, ya?"

"Eng ..., ada perlu apa, ya?" tanya Safa langsung.

Sejenak, lelaki itu berpikir. Dia kemudian menggeleng sambil tertawa pelan. "Gue juga bingung," jawabnya jujur. "

Safa menggeleng, pelan. "Gue masuk dulu. Udah nggak ada perlu, kan?" tanya Safa.

Gavin mengangguk. Dia tahu apa yang dirasakan gadis di depannya itu ketika mendengar perkataannya tadi. "Maaf," ucapnya tulus. Safa hanya bisa terdiam membisu. "Gue udah mulai ingat siapa lo, Sa."

Safa terdiam di tempatnya. Diperhatikannya Gavin yang tersenyum ke arahnya. Safa bingung, siapa Gavin sebenarnya? Kenapa cowok yang berdiri tak jauh darinya itu mengatakan hal demikian.

Tak ingin berlama-lama, Safa akhirnya berbalik dan segera masuk ke toko. Senyum Gavin terukir. Dia segera berbalik dan berjalan menuju mobilnya yang terparkir tak jauh dari toko.

Pintu mobil itu ia buka dan segera dia tutup. Kepalanya menengadah, punggungnya bersandar di jok. Dia menyalakan mesin mobil dalam keadaan berpikir, berusaha mengingat dengan jelas apakah ingatannya tadi tidak salah.

Semenit berlalu, barulah dia sadar akan ucapannya kepada Safa tadi. Tangannya bergerak mengambil sebuah

ponsel yang berada di *dashboard*. Ponsel yang tadinya dalam keadaan mati itu segera ia nyalakan. Dia menunggu beberapa saat, ketika ponsel itu dalam keadaan menyala, dia mencari kontak seseorang yang sudah beberapa bulan ini tak dia hubungi karena suatu permasalahan.

> **Lo masih bareng si Safa? Udah ketemu belum? Gue tadi ketemu. Dan wow, tipe kita sama!**

Gavin tertawa sambil menggeleng-geleng. Tangan kanannya mengusap rambutnya ke belakang, sedangkan tangan kirinya kembali menyimpan ponsel itu ke tempat semula. "Sandi ... Sandi...."

BAB 13

"Mari mana saja kamu semalam?"

Pertanyaan tiba-tiba itu membuat Sarah lagi-lagi terdiam. Dia tidak berniat untuk membalas. Dia lelah. Kedua kakinya yang masih terbalut kaus kaki dan sepatu terasa keram. Dia memijat betisnya pelan.

"Kalau memang kamu ada acara di luar, kasih tahu Mama sama Papa dulu ...."

Tangan Sarah yang tadinya memijat betisnya kini beralih memijat pelipisnya. Kepalanya tiba-tiba pusing. Untuk saat ini, dia malas berdebat.

"Sarah! Kalau Mama bicara jangan diem aja!" teguran itu terus terdengar di telinga Sarah. Tanpa sadar, tangan Sarah bergerak untuk menutupi kedua telinganya.

"Kamu ini ...!" Dan lagi-lagi terdengar suara langkah kaki cepat menujunya. Sarah sudah terbiasa. Dan dia sudah kebal dengan semuanya.

Mama menarik tangannya dengan kuat hingga dia berdiri tegak. "Selamam kamu ke mana? Bilang sama Mama!"

Sarah merasakan cekalan di tangannya terasa kuat. Dia sampai meringis pelan. Ditatapnya mamanya dengan sorot tak suka, lalu dia memperlihatkan raut lelah. "Ma! Nggak usah *lebay* deh. Sarah nggak keluyuran. Sarah cuma pergi ke acara jurusan. Nggak lebih dari itu."

Dan setiap kali mendengar kata-kata anaknya sendiri, Mama selalu merasakan hatinya sakit. Kata-kata anaknya terasa menusuk. Setiap kali dia merasakan hatinya sesakit itu, maka dia akan menampar Sarah sekuat tenaga.

Sarah selalu diam. Tak berani melawan selama beberapa detik. Barulah ketika perih di pipinya mereda, dia akan menatap Mama dengan sorot datar.

"Tampar aja terus!" kata-kata balasan Sarah tak akan jauh-jauh dari kalimat yang diucapkannya barusan.

Suara tangisan terdengar. Bukan dari Sarah, bukan pula dari Mama, tetapi dari gadis kecil berumur empat tahun. Dia selalu menangis setiap kali tak sengaja memandang mamanya sendiri menampar kakaknya. Dia takut. Sebagai seorang anak kecil yang tak tahu apa-apa dan malah menyaksikan kejadian seperti itu.

"Mama jangan pukul Kak Sarah lagi. Kasihan Kak Sarah." Sintia menarik tangan Mama, menjauh. "Mama jangan pukul Kak Sarah lagi ...."

Tangan Sarah mengepal. Dia menatap Sintia dengan sinis. Mulutnya terbuka, hampir saja mengeluarkan kata-kata yang pasti akan menyakiti hati siapa saja yang mendengarnya, walaupun tidak bagi Sintia karena anak itu masih tak mengerti apa-apa.

"Mama ...." Suara tangisan Sintia menimbulkan sebersit rasa kasihan pada hati Sarah. Seperti ada yang menghantam jantungnya. Dia yakin, apa yang dia rasakan barusan adalah sebuah rasa prihatin kepada adik kecilnya. Tetapi, dia menggeleng dengan cepat.

Sarah menatap mamanya. "Dari dulu aku udah bilang, jangan pernah deket sama laki-laki itu. Apa sekarang? Mama nggak pernah dengerin aku. Aku cuma pengin kita hidup berdua. Tanpa orang baru. Tapi selama laki-laki itu datang di kehidupan Mama, seolah-olah Sarah yang selalu salah. Seolah-olah semua kesalahan ada di Sarah. Sarah capek, Ma, dengerin mulut-mulut tetangga yang nggak pernah berhenti ceritain Mama. Aku—"

"Apa lagi ini ribut-ribut?"

Palingan wajah Sarah membuat lelaki paruh baya yang baru saja turun dari tangga itu menghela napas. Dia mendekati Sintia yang menangis tersedu, lalu memeluknya dengan penuh kehangatan. Ditatapnya gadis yang sudah sangat dia anggap sebagai anak itu dengan senyuman

tipis, lalu beberapa kata terucap dari mulutnya, "Kalau kamu membenci seseorang, jangan membenci orang yang dekat dengannya juga."

Sarah terasa tertohok. Kata-kata itu seolah memperingatkannya untuk tidak membenci Sintia.

"Bagaimanapun juga, dia adikmu. Kamu mengucapkan kata itu lagi? Ini bukan salah Sintia. Dia tidak salah. Yang bersalah itu saya dan ...." Sejenak Papa terdiam. Matanya melirik ke samping, ke arah sang istri yang tertunduk lesu. Helaan napas pelan terdengar. "Kamu juga sudah tahu. Jangan pernah panggil Papa dengan sebutan Om lagi. Papa sudah anggap kamu sebagai anak sendiri. Kamu yang belum menerima kenyataan sampai-sampai menanamkan rasa benci di dirimu sendiri."

Sarah muak. Dia menatap Papa tirinya lekat-lekat. "Aku denger Om punya keluarga lain. Apa Om bisa jelasin berita itu? Atau itu cuma gosip doang?"

Papa tertegun.

"Jangan sok bijak makanya."

"Sarah!" Lagi-lagi teguran dari Mama, tetapi Sarah tetap tidak bisa diam sebelum dia puas melihat tampang lelaki paruh baya di depannya itu.

"Sekarang aku tanya, apa Om pernah mikirin keluarga yang Om tinggalkan itu? Bagaimana keadaannya sekarang? Apa yang sedang mereka lakukan sekarang? Om bahkan nggak cari tahu, kan?" Sarah menatap orang di depannya itu dengan dengusan pelan.

"Aku nggak tahu apa sebenarnya terjadi, tapi gosip kalau Om ninggalin keluarga Om demi Mama, itu udah tersebar di sini. Aku selalu denger dan aku nggak perlu tanya-tanya lagi apa Om punya keluarga atau nggak sebelum nikah dengan Mama. Semua demi apa? Demi Mama?"

Kali ini Sarah menatap mamanya dengan amarah yang membuncah. "Apa Mama nggak mikirin perasaan keluarga orang ini? Aku bahkan heran kenapa Mama bisa berubah seratus delapan puluh derajat dari sifat asli demi dapetin cintanya dan nyuruh orang ini untuk lari dari keluarganya sendiri!"

Sarah menarik napas panjang, lalu mengembuskannya. Tak sadar sejak tadi dia menangis sambil berkata-kata. Sarah berpaling. Dia beranjak menuju kamarnya.

Beberapa saat kemudian, *baby sitter* Sintia sadar harus melakukan apa setelah melihat seruan dari majikannya. Dia mengambil Sintia yang masih menangis tersedu ke dalam gendongannya, sedangkan Mama ikut menangis. Sebuah pelukan hangat dia rasakan setelahnya. Bayu membawanya menuju sofa. Mereka duduk berdua di sana. Tangan Bayu merangkul bahu Rahma erat, sedangkan Rahma menangis tersedu-sedu.

"Aku salah ... aku salah ...." Tangisan Rahma makin menjadi-jadi. Bayu makin mengetatkan pelukannya. "Harusnya dulu aku nggak usah nikah sama kamu."

"Siapa yang harus nikahin kamu kalau bukan aku?" tanya Bayu. Ingatan itu masih segar. Mengingat dua anaknya yang lain makin beranjak dewasa membuatnya selalu berpikir, apa jika dia akan kembali, semua akan baik-baik saja? Apa jika dia akan kembali, keluarga kecilnya masih menerimanya? Dia menangis. Setetes air bening itu terjatuh di pipinya.

Pelan, Bayu mengusap rambut istrinya itu. "Maaf."

"Aku janji, secepatnya kamu bakalan ketemu sama istri dan anak-anakmu lagi. Kita akan cerai."

"Jangan berpikir begitu," sela Bayu. "Aku nikahin kamu karena apa? Karena Sintia, karena kamu juga."

"Tapi, kamu masih sayang, kan, sama dia? Sama anak-anak kamu juga? Selama ini kamu menghilang dari hadapan mereka. Apa kamu nggak mikir kalau mereka nggak bakalan nerima kamu lagi?" Rahma menggeleng-geleng. "Aku emang perusak rumah tangga orang."

"Jangan berpikir begitu." Bayu berusaha menenangkan. Dia juga bingung bagaimana ke depannya nanti. Bagaimanapun ini adalah kesalahan terbesar yang pernah dia lakukan di hidupnya.

Bayu mengambil ponselnya. Sebuah foto yang dikirim oleh orang suruhannya yang bernama Ana memperlihatkan wajah anaknya yang tertawa. Anaknya, Safa, dia merindukannya.

BAB 14

Lemparan *snack* ke arah Sandi membuat cowok itu berdecak kesal. Dia mengacak-acak rambutnya dengan gemas sambil melirik Pram, seniornya.

Michael datang dari luar kamar. Di tangannya terdapat tiga gelas plastik dan *soft drink*. "Minum?"

Sandi dan Pram mengangguk bersamaan. Michael segera duduk di sofa. Barang-barang yang berada di tangannya sudah dia letakkan di atas meja. Pram masih mengemil, sedangkan Sandi sibuk dengan pikirannya sendiri.

"Lo kenapa bengong aja?"

Sandi mendengus pelan. Dia mendapati Michael sedang menatapnya sambil menaikkan sebelah alis.

"Oh, gue tahu. Pasti karena cewek yang boncengan sama lo tadi itu, kan? Anak Biologi, ya? Gue curiga lo ada apa-apa sama dia."

Mendengar itu tak lantas membuat Sandi kaget. Michael memang belum tahu siapa itu Safa, tetapi Sandi harusnya sadar ketika dia mendahului bus terakhir, risikonya adalah para penumpang akan memperhatikannya. Itu jika penumpang yang tak lain adalah teman-temannya mempertanyakan mengapa dia bisa pulang bersama Safa.

"Atau emang ada apa-apa?"

Sandi kembali bersandar di sofa, kepalanya menoleh ke samping, memperhatikan Michael dengan malas. "Apa yang harus gue lakuin? Apa gue langsung nembak dia aja?"

Michael mengerutkan kening. "Terus Sarah?"

"Gue nggak pernah bilang suka sama dia."

Michael berdecak kesal. "Kenapa lo nggak bilang dari dulu?"

Sandi melirik Pram. Sepertinya, dia tak perlu menyembunyikan lagi tentang semua ini. Toh, Pram sudah tahu siapa gadis yang dia suka. "Apa respons gue selama ini belum nunjukin kalau gue sebenarnya nggak suka Sarah? Lo aja yang suka ngejodohin gue sama dia. Lihat sekarang, semuanya makin ribet." Sandi berdecak. "Dan itu karena lo."

Michael menggeleng-geleng pasrah. Mata sipitnya terpejam sesaat. "Sori, *bro*. Oke, lebih baik lo nembak cewek itu cepat. Sebelum dia digebet sama orang."

"Udah ada yang gebet," balas Sandi. Tangannya sibuk menggeser-geser layar ponsel.

"Siapa?"

Sandi menghela napas. "Apa perlu gue kasih tahu juga?"

"Oke. Jadi, saran gue mending lo nembak aja. Nah, besok! Gue saranin besok. Ajak dia ketemuan sama lo, terus tembak deh. Masalah diterima nggak diterimanya itu belakangan aja. Gimana, Kak?" Perhatian Michael tertuju pada Pram.

Pram mengedikkan bahu. "Terserah. Kalau yang jalanin udah siap. Siap nggak lo?" Pram menatap Sandi yang masih terdiam.

"Sebenarnya gue nggak minta saran kalian." Sandi menatap Pram dan Michael. "Tapi ... boleh dicoba."

"Ya udah, hubungi dia sekarang aja," saran Pram.

Tangan Sandi yang tadinya berhenti menggeser-geser layar ponsel kini kembali bergerak. Dia mengetikkan sebuah pesan yang ia tujukan kepada Safa, lalu mencari nomor kontak gadis itu.

Besok, gue ke kelas lo. Ada yang pengin gue omongin. Penting.

Love you.

Sandi tersenyum tipis setelah membaca ulang dua kata terakhir yang menjadi penutup pesannya. Dia segera menutup aplikasi pesan dan kembali meletakkan ponselnya di tempat semula, di atas meja.

Besok, katanya dalam hati.

16

Lemari itu tertutup rapat. Safa baru saja mengambil sebuah handuk untuk membalut rambutnya yang basah karena habis keramas. Kini ia memakai piyama tidur berwarna biru malam. Dia duduk di tepian ranjang, tangannya terulur untuk mengambil ponselnya yang baru saja bergetar di atas meja. Tanda satu pesan masuk.

Lo ngapain sekarang, Sa? Lo bisa ke kafe biasa nggak? Ada yang pengin gue omongin. Penting.

Tanpa sadar Safa menghela napas panjang. Matanya melirik ke arah jam dinding. Sudah pukul setengah lima sore. Padahal, rencananya sore ini adalah menulis salah satu dari tiga laporan praktikum minggu ini. Kertas-kertas berukuran A4 sudah tergeletak di atas meja belajar, siap untuk dikerjakan. Sementara satu contoh laporan Fisika Dasar bersampul hijau—yang terpaksa ia pinjam dari Rere— berada di atas kasurnya.

Ini di luar rencana, tetapi sebagai teman dia berusaha untuk membantu. Mungkin, Sarah ingin curhat tentang ... cowok itu lagi.

Oke.

Hanya satu kata itu. Dia kemudian menyimpan ponselnya di atas kasur dan berjalan menuju lemarinya untuk mencari pakaian yang akan dia pakai bertemu Sarah.

Jemari Sarah terketuk berulang kali di atas meja kafe. Dia bertopang dagu sambil menggeser dengan malas layar ponselnya yang ia simpan di atas meja.

"Sarah?"

Sarah mendongak. Safa sedang melambaikan tangan ke arahnya sambil berjalan pelan. Setelah gadis itu tiba di sisi meja, dia melirik sebuah gelas berisi jus avokad. Senyumnya mengembang.

"Lo tahu aja," katanya lalu duduk berhadapan dengan Sarah. "Pengin cerita apa?" Safa menyeruput minumannya, sedikit. "Tentang ...." Senyum lirih Safa terlihat, tetapi Sarah sama sekali tak memperhatikan. "Sandi?"

Sarah justru menggeleng. Baru kali ini Safa bertanya seperti itu, yang dijawab dengan gelengan kepala dari Sarah. Safa menatap Sarah penasaran. "Terus?"

"Keluarga," jawab Sarah singkat. Dia kembali mengetukkan jemarinya di atas meja. "Kalau masalah keluarga ... gue kayaknya belum pernah cerita."

Safa mengembangkan senyum. "Kayaknya." Pandangan Safa tertuju ke sekeliling, tetapi kemudian dia menatap Sarah lagi. "Jadi, mau cerita sekarang?"

Sarah menggigit bibir. Dia pun bingung, apa dia harus menceritakan ini kepada Safa?

"Lo mungkin belum tahu gimana kehidupan keluarga gue." Sarah menyeruput *caramel macchiato*. Pandangannya kosong. Saat ingin bercerita, dia tak menatap Safa sama sekali. Dia tak menangis, tak seperti tadi ketika mengucapkan kata-kata kepada Mama dan Papa tirinya.

"Sebenarnya, gue punya Bokap tiri. Gue dari dulu nggak mau punya Bokap lagi, tapi Mama justru nikah. Gue mulai benci dengan kehidupan gue. Apalagi semenjak kehadiran anak dari Mama dan Bokap tiri gue, lima bulan setelah pernikahan mereka."

Safa mengatupkan bibir. Tangannya yang bermain memutar sedotan berhenti ketika sadar dengan jangka waktu yang Sarah katakan tadi. Kehadiran adik Sarah setelah tujuh bulan pernikahan orangtua Sarah membuat Safa termenung. Safa membasahi bibir. Sarah tak lagi berbicara. Cewek di depannya itu sibuk dengan pikirannya sendiri. Sama halnya dengan Safa, yang kembali mengingat kejadian yang lalu.

"Pa ...." Jalan Safa melambat. Seragam SMP-nya sudah ia lepaskan beberapa menit lalu, berganti dengan pakaian rumahan. Dia baru saja turun dari tangga. Kini, tatapannya tertuju pada Ilham yang berdiri mematung di dekatnya juga

pada kedua orangtuanya yang dipisahkan pada jarak. Dulu, ketika Mama menangis, Papa akan memeluk. Papa akan mencoba menenangkan. Tetapi, sekarang berbeda.

"Kamu kenapa mau nikah lagi dengan perempuan lain, Mas?"

Seperti jatuh dari ketinggian, Safa merasakannya. Detak jantungnya berpacu lebih cepat dari biasanya. Lututnya melemas. Dia tak sanggup mendengar semuanya. Lalu, dirasakannya Ilham menariknya. Ingin membawanya kembali ke kamar, tetapi Safa seolah-olah kaku. Dia tetap bertahan di tempatnya. Ingin mendengarkan. Pada saat Safa mencoba mendengarkan, mencoba mencari tahu, dia malah mendengar pertanyaan Mama yang ditujukan pada Papa dann membuatnya tangis Safa pecah. "Pa ... kenapa? Kenapa Papa gitu?"

Tak ada jawaban. Hanya pandangan penuh penyesalan yang terlihat. Cukup membuat Safa menghapus air matanya dengan kasar, lalu dia melepaskan tangan Ilham yang ada di bahunya dan segera berlari memeluk papanya. "Papa nggak mungkin bakalan nikah lagi."

"Safa?"

"Hah?" Safa mengerjap bingung. Ditatapnya Sarah yang menatapnya penuh heran. Safa tersenyum kaku. "Enggak. Enggak, kok."

Alis Sarah hampir bertaut. "Enggak? Maksudnya?"

"Eng ...." Safa menghela napas panjang. "Ada yang gue pikirin, masalah laporan. Biasalah, hehe."

Sarah mengangguk paham. Gerakan tangannya memutar pada sedotan minuman. "Gue boleh lanjut cerita nggak?"

"Ya ampun, Sarah .... Gue ke sini itu 'kan buat denger curhatan lo. Ya udah, lanjut, gih."

"Tapi ..., bukan soal keluarga lagi."

Senyum Safa sirna dengan cepat. "Terus?" tanyanya lambat-lambat.

"Sandi."

Cukup mendengar nama itu dari mulut gadis lain, mampu membuat Safa terpaku. "Gue selalu siap denger." Dan selalu mengucapkan kata-kata yang justru membuatnya sakit hati sendiri.

Sedangkan Sarah terus memantapkan diri untuk mengatakan hal yang akan dia ungkapkan. "Sebenarnya, salah nggak sih kalau cewek yang nembak cowok?"

Gerakan Safa yang tadinya ingin kembali meminum jusnya kini terhenti setelah mendengar kata-kata Sarah yang penuh makna. Safa menurunkan tangan, menyandarkannya di atas meja kafe sambil melirik Sarah yang mengetuk-ngetukkan jemarinya di atas meja.

"Kita cewek, kalau nembak cowok terlalu aneh rasanya. Kalau menurut gue, cewek yang nembak cowok itu nggak sabaran." Safa berhenti sejenak. Menggigit bibirnya sesekali. "Tapi, terkadang juga cewek butuh kepastian. Makanya, cewek milih untuk nembak duluan."

"Nah, itu gue," ucap Sarah cepat. "Gue butuh kepastian Sandi. Gue bakalan nembak Sandi. Besok. Menurut lo gimana? Apa terlalu kecepetan?"

Tangan Safa bergetar. Baru kali ini dia merasakan hal seperti ini. Dia cukup tahu apa yang saat ini dirasakannya. "Menurut gue, lo nggak usah nembak cowok duluan."

"Tapi, gue udah mikir ini. Kalau misalkan dia nolak gue, gue cukup tahu, kan, apa isi hatinya selama ini? Walaupun ujung-ujungnya gue bakalan sedih banget pastinya."

Safa meremas kedua tangannya yang sudah berada di atas paha. "Ya udah, sih. Terserah lo ...." Kalimat itu terucap begitu saja. Berbeda dengan keinginan hatinya yang ingin menyanggah.

"Ya udah. Besok gue ke kelas lo ya? Pengin minta semangat gitu ... sebelum gue ketemuan sama Sandi."

Safa mengangguk. Tersenyum. Ponselnya bergetar. Dia segera mengambilnya dari dalam tas.

Besok, gue ke kelas lo. Ada yang pengin gue omongin. Penting.

Love you.

Safa menghela napas panjang untuk kali kesekian pada hari ini. Cepat-cepat dia menghapus pesan itu. Bukan satu-satunya pesan dari Sandi yang selalu dia hapus setiap kali pesan dari cowok itu masuk, tetapi dia

baru tersadar. Dua kata terakhir pada pesan itu membuat hatinya menghangat. Dua kata itu, sebagai pengobat rasa sakitnya baru-baru ini. *I love you too, Sandi.*

"Halo, Sa?"

Safa memilin ujung selimut yang dipakainya. Dia baru saja curhat tentang Sandi dan tentunya tentang kejadian demi kejadian yang terjadi selama beberapa minggu ini ketika dia bertemu Sandi lagi, termasuk juga tentang Sarah yang menyukai Sandi sejak semester satu.

Kenyataan bahwa Sarah yang menyukai Sandi sejak beberapa bulan lalu selalu saja membuat Safa merasa dilema. Dia terasa tak bisa berkata apa-apa, tak bisa melakukan apa-apa juga. Ah, selain di pikirannya kini tebersit keinginan untuk tidak mengecewakan Sarah. Dan itu artinya, dia harus menjauh.

"Sa? Kalau gue di posisi lo, gue juga bingung harus ngelakuin apa. kalau gue, mungkin gue bakalan ngomongin yang sebenarnya ke Sarah. Karena ujung-ujungnya bisa aja si Sarah tahu yang sebenarnya. Jadi, ngapain lo susah payah sembunyiin dari sekarang, kan?"

"Udah terlanjur, Nab. Gue selama ini bohong sama dia cuma gara-gara gue takut dia marah sama gue."

"Dan pada akhirnya dia juga bakalan tahu, Sa. Bagaimanapun lo nyembunyiin kebohongan lo itu, suatu saat pasti bakalan terbongkar juga."

Safa menggigit bibir bawahnya. Tangannya yang tadi memilin ujung selimut kini berpindah di atas kasur. Dia melirik ponselnya yang tidak dekat darinya.

"Coba deh lo mulai jujur sama dia," suara Nabila kembali terdengar dari *loudspeaker* ponsel.

"Gue harus ngapain? Besok Sarah pengin nembak Sandi dan—"

"Cewek itu pengin nembak Sandi? Besok? Lo ... astaga ..., gue nggak tahu mau ngomong apa lagi." Nabila mencak-mencak di lantai kamarnya. Dia gemas dengan sikap sahabatnya itu yang tak banyak bertindak. "Intinya, jangan sampai besok Sarah nembak Sandi. Pokoknya nggak boleh. Gue nggak mau pokoknya. Gue ... lebih ... setuju ... Sandi ... sama ... lo. TITIK!"

"Jadi ...." Safa segera duduk bersila di atas kasurnya. Matanya melirik ke arah ponselnya yang masih pada tempat tadi, tak jauh darinya. "Besok gue mesti jelasin yang sebenarnya ke Sarah?"

"Yap ... bener banget. Itu sih saran gue. Kalau misalkan ada sesuatu yang terjadi besok, gue siap denger kok." Nabila berdecak kesal. "Andaikan gue di daerah sana, gue pasti setiap hari ke rumah lo. Ngedengerin curhatan lo. Tapi sayang jauh ... hehehe."

Jam di dinding sudah menunjukkan pukul setengah dua belas malam, Safa mengambil ponselnya dan mengarahkannya di depan mulut. "Udah hampir tengah malem, Nab. Besok Insya Allah gue bakalan cerita."

"Ya udah deh, eh, mampus Nyokap gue masuk ke kamar gue."

Suara panggilan terputus membuat Safa segera menyimpan ponselnya di nakas. Dia pikir, Nabila cepat-cepat memutuskan sambungan karena ketahuan menelepon malam-malam.

Besok.

Safa kembali teringat hari esok. Dia pun menutup matanya, mencoba mengenyahkan segala khayalan yang ada di benaknya sekarang.

"Ingat, minggu depan lanjut diskusi." Perkataan Bu Nur membuat seisi kelas riuh. Ada yang melengos, biasa saja, dan ada juga yang dengan semangat menanggapi. Pandangan Bu Nur beralih pada Safa setelah dia menggeleng-geleng melihat mahasiswa-mahasiswi kelas A Jurusan Biologi—yang saat ini berada di ruang B1—begitu hebohnya menanggapi perkataannya mengenai diskusi yang akan dilanjutkan minggu depan. "Safa?"

Safa yang tadinya sibuk memasukkan alat tulisnya ke dalam tas kini menatap Bu Nur. "Iya, Bu?"

"Kamu ikut saya ke ruang Jurusan sekarang. Ada yang mau saya bicarakan," kata Bu Nur sebelum melangkah keluar dari kelas.

"Oh, iya, Bu." Safa mengangguk. Baru saja dia berdiri, dia teringat dengan pesan Sandi kemarin sore. Dia kembali duduk, membuka tasnya untuk mengambil ponsel dan mulai mengetikkan pesan untuk Sandi.

San, gue ada urusan sama dosen. Bentar doang. Mending lo nggak usah nungguin gue di kelas deh.

Beberapa detik setelah Safa mengirimkan isi pesan itu, Sandi membalas pesannya.

Lo di kelas mana? Ada yang pake nggak setelah kelas lo? Gue tunggu lo di sana aja.

Tak sadar, Safa menggigit bibir bagian bawahnya.

Enggak ada sih. Ya udah, lo tunggu gue aja di ruang B1. Jadi nggak apa-apa nih?

Sebelum Safa menyimpan ponselnya, pesan masuk dari Sandi ada lagi.

Gak apa-apa.

Safa menghela napas. Dia teringat dengan keinginan Safa untuk menembak Sandi hari ini. Safa tahu, Sarah tidak akan main-main dengan perkataan itu. Dan yang

Safa takutkan adalah ketika Sarah dan Sandi bertemu tanpa berjanji di kelas Safa sendiri. Safa tidak ingin membiarkan itu semua.

"Safa?"

Safa mendongak. Di ambang pintu, dia melihat Bu Nur sedang menggelengkan kepala.

"Ibu dari tadi bicara ternyata kamu nggak ikut di belakang Ibu. Cepetan sini!"

"Maaf, Bu." Safa tertawa canggung. Dia mengambil tasnya dan mulai melangkah mengikuti Bu Nur di belakang.

"Tadi LCD masih ada, kan, di kelas?" tanya Bu Nur. Safa mengangguk-angguk. "Nanti kamu ke kelas, ya? Ada mahasiswa dari Jurusan Ekonomi datang buat ambil LCD jurusannya. LCD jurusan Biologi dipakai semua. Jadi saya pinjam dari Jurusan sana, kebetulan juga ada kenalan."

"Dosen sana nggak marah tuh, Bu?"

"Wah, enggak lah. Semua dosen yang ada di kampus ini baik-baik."

Safa tertawa. "Keren, Bu," balas Safa saat dirinya dan Bu Nur menaiki tangga menuju ruang Jurusan yang letaknya di lantai tiga.

"Iya, dong," balas Bu Nur. Setelah itu, Bu Nur membahas masalah beasiswa. Safa hanya mendengarkan dan membalas perkataan Bu Nur sesekali. Sebelum memasuki ruang Jurusan, Safa mengecek ponselnya. Ada

satu pesan masuk dari Sarah yang membuat jantungnya berdegup kencang.

Sa? Gue udah di depan kelas lo. Gue masuk, ya? Kayaknya udah nggak ada orang-orang deh. Nggak ada suara soalnya.

Safa menghela napas panjang. Dia kembali memasukkan ponselnya ke dalam tas dan memasuki ruang Jurusan dengan pikiran yang membuatnya menggeleng-gelengkan kepala pelan. Sebelum Safa bernar-benar memasuki ruang Jurusan, dia berhenti mendadak. Tangannya bergerak mengambil ponsel yang baru saja ia masukkan ke dalam tas.

Sandi di sana.

Hanya itu. Dengan niat hanya untuk memberitahukan Sarah mengenai keberadaan Sandi. Harusnya, Safa melarang Sarah ke kelas. Tetapi, semua sudah telanjur. Sekarang ini gadis itu sudah duduk di ruang Jurusan, berhadapan dengan Bu Nur. Dan Safa tidak mungkin bermain ponsel di sana.

Jika memang lelaki itu mencintainya, maka dia tak akan menerima balasan cinta siapa pun selain menunggu gadis yang benar-benar ia cintai.

Dan bukankah gadis itu adalah Safa? Dirinya?

16

Sa? Gue udah di depan kelas lo. Gue masuk, ya? Kayaknya udah nggak ada orang-orang deh. Nggak ada suara soalnya.

Sarah melongokkan kepalanya lagi, tetapi tak ada tanda-tanda keberadaan seseorang di dalam kelas itu. Sarah melengos, yang dilihatnya hanya ada di bagian depan. Belum di bagian belakang. Dia berpikiran, mungkin saja Safa ada di sana.

Sandi di sana.

Sandi? Juga di kelas ini? Sarah tak habis pikir. Segala pertanyaan mengenai Sandi tiba-tiba hinggap di benaknya. Dia maju selangkah, berdiri di ambang pintu dan tepat saat tatapannya tertuju pada bagian belakang, dia melihat Sandi duduk di kursi bagian yang dekat dengan dinding.

"Sandi?" Sarah memanggil. Sedangkan orang yang dipanggilnya baru tersadar akan siapa yang ada di kelas itu.

Bukan harapannya.

"Eh, lo, Sar." Sandi berdiri. Dia pun berjalan ke depan, mendekat, begitupun dengan Sarah yang mendekati

Sandi. Mereka berhenti sesaat setelah saling berhadapan di dekat meja dosen.

Bagaimana memulai semuanya? Itu yang menjadi pertanyaan yang muncul di benak Sarah. Dia membasahi bibir, merasakan keheningan di antara mereka berdua. Saat menatap Sandi, Sarah mencoba untuk bersuara. Jantungnya sejak tadi berdegup cepat.

"Gue suka sama lo."

Dan satu kalimat itu meluncur tanpa ia coba untuk mengambil waktu sebentar. Sarah menahan napas. Kini, gadis itu saling tatap dengan sosok di depannya. Tak lama mereka berdua saling pandang, Sarah akhirnya memilih untuk menunduk.

"Maksud lo?" tanya Sandi, memecah keheningan di kelas itu. Sebenarnya, cowok itu tahu jelas kata-kata yang Sarah katakan beberapa saat yang lalu, tetapi Sandi tak bisa untuk tidak bertanya.

"Gue suka sama lo sejak lama. Gue butuh jawaban lo. Gue nggak maksa lo mau jawab iya atau nggak." Sarah terus berbicara dalam keaadan gugup. Tanpa sadar menatap Sandi penuh harap. "Yang penting gue udah ungkapin perasaan gue ke lo."Sarah menggeleng. Pandangannya menatap lurus ke bawah, ke arah lantai kelas. "Terserah lo .... Apa lo mau deket sama gue?"

Sarah tak tahu lagi kata-kata yang harus dia ungkapkan. Dia merasa mengeluarkan kalimat yang tidak

sejalan dengan apa yang ia ingin ungkapkan. Seolah-olah kata-kata yang telah ia ucapkan keluar begitu saja. Refleks.

Sandi terdiam di tempatnya. Cowok itu mengingat perbincangan antara dirinya dengan Mike kemarin. Mike memberi saran kepada Sandi, jika Safa menolaknya, lebih baik dia mencoba membuka hati untuk orang lain. Dan itu Sarah. Tetapi, Sandi belum bertemu dengan Safa. Bagaimana dia bisa menentukan kondisi sekarang ini? Dan dalam keadaan apa pun, Sandi sudah menanamkan dalam hatinya. Bagaimanapun keadaannya, dia akan tetap menunggu Safa. Sampai Safa benar-benar menerimanya, untuk bersamanya.

Segala kalimat yang sudah Sarah susun semalam begitu banyak, sedangkan apa yang ingin ia keluarkan sekarang tak berani dia ucapkan. Dia takut, ketika cowok di depannya itu mengatakan hal yang akan membuatnya sakit.

"Lo mau deket sama gue?" Sandi melihat Sarah mengangkat pandangan dan menatapnya lurus tepat ke manik mata. "Lo mau jadi pacar gue?"

Sarah mengerjap. Dia memastikan apakah yang ada di depannya saat ini benar-benar Sandi, atau justru bukan. Jantungnya berdetak kencang. Ada rasa senang saat tahu yang di depannya saat ini bukanlah halusinasi. Dia nyata. Dan pertanyaan yang baru saja Sarah dengar tadi itu benar diucapkan oleh sosok yang belakangan ini menghantui pikirannya, tetapi dia masih bingung.

Masih belum begitu tahu apakah kata-kata Sandi tadi itu pertanyaan dari cowok itu langsung atau pertanyaan karena kata-katanya yang menunjukkan bahwa dia ingin dekat-dekat dengan cowok itu.

"Maksudnya?" Akhirnya, Sarah bertanya lagi, ingin memperjelas apakah Sandi bertanya serius.

"Lo mau jadi pacar gue, nggak?"

Pertanyaan kali ini membuat Sarah mengerjapkan mata. Dari kata-kata dipertanyaan yang Sandi lontarkan barusan sudah pasti mengarah kepada apa yang saat ini ada di pikirannya. Sandi serius, itu yang Sarah tangkap. Sandi ingin Sarah menjadi pacarnya.

Dan pada akhirnya, Sarah mengangguk.

"Sarah ...?" Panggilan dari seseorang yang saat ini berdiri mematung di luar kelas membuat dua orang yang saling berhadapan itu menatap ke sumber suara. Sarah langsung tersenyum semringah. Dia berlari untuk membagi rasa senangnya kepada Safa. Akhirnya, Sarah memeluk Safa yang terdiam kaku sambil lurus-lurus menatap Sandi. Cewek itu saling bertatapan dengan sosok yang berdiri di dalam kelas dan terlihat dari raut itu, Safa melihat Sandi menatapnya dengan tatapan datar.

Safa ingin mengulang waktu. Ingin mengulang semuanya dari nol saat mereka berdua bertemu, saling mengikat hubungan, dan terakhir dia tak ingin berpisah dengan orang yang saat ini dia tatap.

Namun, semuanya sudah terlanjur terjadi.

Sudah telanjur sakit hati dan menyesal.

"Gue tahu lo sengaja, kan, pertemuin gue dengan Sandi di sini? Rencana lo hebat, Sa," bisik Sarah, sangat pelan. Hati Safa terasa tercabik-cabik. Dia mengerjapkan matanya agar air mata yang hampir saja keluar dari pelupuk matanya itu segera tertahan. "Gue nggak tahu mau ngucapin rasa terima kasih gue ke lo kayak gimana. Tanpa lo minta pajak jadian, gue duluan yang bakalan ngasih. Besok kita *hang out*. Gue beliin es krim kesukaan lo."

"Nggak usah, Sar," kata Safa dengan senyum yang ia paksakan. Dia menatap Sandi dengan tatapan nanar. "Gue nggak nyangka kalian berdua jadian. Hebat." Ada nada sindiran yang jelas-jelas Safa tujukan pada Sandi. Safa melepas pelukan Sarah. "Hari pertama jadian kalian, bagusnya kalian jalan bareng." Safa menepuk pundak Sarah, mencoba setegar mungkin ketika dia sadari sejak tadi Sandi menatapnya tanpa raut penyesalan.

Setelah itu, Safa memberanikan diri untuk berjalan menuju Sandi dan berhadapan langsung dengan cowok itu. Dia tersenyum kecil. Hanya Sandi satu-satunya orang yang melihat air matanya jatuh karena saat ini mereka saling berhadapan. "Selamat!" Safa menepuk pundak Sandi. "Dua temen gue jadian. Gue turut seneng."

Sandi tak bisa berkata apa-apa.

"San, lo mending ke Sarah sekarang. Gue mau di kelas nungguin anak Ekonomi yang bakalan ambil LCD."

Safa berusaha agar dia tidak menoleh pada Sarah. Jika itu terjadi, maka Sarah akan tahu bahwa dirinya saat ini sedang menangis.

"Gue nggak mau lo ngecewain temen gue, San," bisik Safa. "Jadi, sekarang lo keluar dari kelas ini. Jangan pernah deketin gue lagi kalau emang lo masih punya niat gitu."

Sandi mengusap rambutnya ke belakang. "Maafin gue," ucapnya pelan.

Sandi sengaja menembak Sarah. Sejak kedatangan seseorang yang dia sadari adalah Safa, yang sudah beberapa menit berdiri di ambang pintu dan memperhatikan dua orang di dalam kelas itu. Sandi tak menginginkan ini terjadi, tetapi insiatif untuk menembak Sarah muncul begitu saja ketika melihat Safa berdiri menatapnya dengan kaku.

Sejujurnya, Sandi ingin melihat reaksi Safa, tetapi jalan yang dia ambil salah. Sandi sadar itu. Niat awal dia mendatangi kelas itu memang karena ingin memulai semuanya lagi bersama Safa, tetapi niat itu berubah menjadi seperti apa yang terjadi beberapa waktu yang lalu.

Setelah Sandi dan Sarah pergi, Safa terdiam di kelas. Dia berdiri selama beberapa saat, menahan tangisnya yang lagi-lagi akan mengalir di pipi.

"Gue benci jatuh cinta," kata Safa pelan.

"Ruang B1 di mana, ya?" Gavin menatap seorang mahasiswi yang lewat di depannya. Cewek itu menunjuk ke arah depan, sedangkan Gavin menoleh ke belakang. "*Thanks,*" katanya sambil mengangguk, kemudian dia berbalik dan segera menuju ke tempat tujuannya.

Butuh lebih dari sepuluh langkah, Gavin berhenti pada tujuannya. Dia menatap sebuah papan bertuliskan B1 yang berada tepat di bagian atas pintu. Terdengar samar-samar suara yang membuat Gavin mengernyit. Pintu itu tertutup rapat. Cowok itu bingung apakah ia harus membuka pintu itu langsung atau mengetuknya dulu. Takutnya, di dalam ruang itu ada jadwal kuliah.

Gavin membuka pintu itu pelan. Saat itu juga, dia mendengar suara percakapan seseorang dengan lawan bicaranya yang terdengar lewat ponsel. Gavin berdiri di ambang pintu, sedangkan cewek yang dipandanginya sekarang masih tak sadar bahwa ada orang lain selain dirinya di ruangan itu.

"Sarah nggak peka. *Ish*. Dia ngejadiin lo tempat curhat, sedangkan lo harus denger curhatannya tentang cowok yang lo suka juga. Itu bikin nyesek. Dan sekarang, mereka jadian?" tanya Nabila. Suaranya menggema di kelas itu. Kebiasaan Safa adalah menyalakan *loudspeaker* ketika hanya ada dia sendirian di sebuah ruangan.

Gavin menatap Safa sambil tersenyum tipis. Kepalanya menggeleng-geleng sambil menunduk. Dia bisa tahu apa pembahasan Safa kali ini dengan orang yang sedang bercakap-cakap dengan Safa. Cewek itu

menyandarkan kepalanya di dinding. Dia menyeka air matanya yang masih terasa di pipinya. "Gue nggak tahu harus ngelakuin apa lagi. *Thanks* ya udah mau dengerin curhatan gue."

"Dengan senang hati, Sa. Lo sahabat gue yang udah lama nggak ketemu." Nabila tertawa. "Lagian kok kisah cinta lo makin ribet sih sama doi? Semoga suatu saat kalian bisa bersama, Sa."

Safa tersenyum tipis. Dia berdoa dalam hati, semoga.

"Oh iya, Sa. Katanya, bakalan ada Reuni Akbar sekolah kita. Gue belum dapat kapan waktu yang pastinya, tapi lo harus datang ya nanti? Kita ketemuan, ketemu sama Dias, Afni, dan pastinya bakalan ada Radit dan si kutu kupret lainnya. Gue bakalan jadi makcomblang lo, khusus untuk kalian yang mantanan."

Safa tertawa. Dia menegakkan tubuhnya lalu menatap ponselnya yang berada di atas meja, seolah yang ditatapnya saat ini adalah Nabila. "Nab, udah dulu ya? Gue lagi nungguin anak Jurusan lain buat ngambil proyektor."

"GWS buat hatinya Safa .... *bye, beb*."

Safa menghela napas. Setelah sambungan itu terputus, dia menyimpan ponselnya ke dalam tas.

"Nungguin gue?"

Safa mematung.

Gavin bersandar di pintu sambil melipat kedua tangannya di dada. "Lagi sakit hati?" tanya Gavin sambil menaikkan kedua alisnya.

Mata Safa mengerjap. "Lo? Kenapa lo bisa ada di sini?" tanya Safa tanpa memedulikan pertanyaan Gavin.

Gavin tertawa tipis, lalu dia melangkah menuju Safa. Dia duduk di kursi yang ada di samping cewek itu. "Mau ngambil LCD."

"Jadi," Safa menggantungkan kalimatnya, "lo yang dimaksud sama Bu Nur?"

Mendengar itu, Gavin mengangguk. "Sori, gue denger obrolan lo dengan temen lo tadi."

Safa mengerjap lagi. Dia menatap Gavin, horor. "Lo denger semuanya?" tanyanya cepat.

"Kayaknya nggak semuanya, tapi gue udah tahu lo patah hati. Ya, nggak?"

"Kenapa lo mesti denger?" tanya Safa pelan, tetapi Gavin masih bisa mendengarnya. Safa menghela napas. "Tadi katanya lo pengin ngambil LCD?"

"Ya udah. Gue balik," kata Gavin. Dia pun berdiri dari duduknya dan melangkah menuju meja dosen untuk mengambil LCD itu. Sebelum dia keluar dari sana, dia menatap Safa sambil tersenyum. "Semoga kita ketemu lagi."

Dan Safa hanya bisa terdiam membisu.

BAB 15

"Kita bisa kapan-kapan kerja tugas bareng," kata Sarah saat Sandi sudah menghentikan mobilnya di depan rumah Safa beberapa detik yang lalu. "Lo mau, kan?" tanya Sarah. Terkadang, Sarah bingung kenapa Sandi hanya selalu menjawab seadanya.

"Mau," jawab Sandi. Dia menoleh ke samping Sarah dan melihat cewek itu ingin membuka pintu mobil, tetapi dengan cepat Sandi menahan lengan cewek itu. "Kalau misalkan kerja tugasnya di rumah, di rumah lo aja gimana?"

Sarah mengangguk cepat. Dia kemudian keluar dari mobil itu dan berniat menunggu sampai Sandi melajukan kembali mobilnya.

Sarah tersenyum tipis. Tangannya melambai pada mobil Sandi yang menjauh. Cewek itu berbalik dan menatap rumah Safa. Baru kali ini dia berkunjung ke rumah Safa.

Sarah masih ingat, selama lebih dari dua jam, dia dan Sandi menghabiskan waktu bersama pada hari pertama jadian.

Sarah mengetuk pintu beberapa kali. Saat pintu rumah itu terbuka, dia berhadapan dengan seorang cowok dengan rambut acak-acakan, juga matanya yang masih terpejam. Safa tak pernah cerita bahwa dia punya kakak laki-laki.

"Nyariin siapa?" tanya Ilham yang membuat Sarah terbangun dari lamunan.

"Safa, Kak," balas Sarah.

"Ada di kamarnya, masuk aja," kata Ilham sambil mundur. Dia membiarkan Sarah melewatinya. "Kalau lo udah lewat tangga, lo terus aja, terus belok kanan. Pintu pertama itu kamar Safa."

Sarah mengangguk. Dia terus berjalan menuju kamar Safa, sesekali dia menengok ke lantai bawah hanya untuk memperhatikan Ilham. Kerika dia sudah tiba di tempat tujuannya, dia langsung masuk ke kamar Safa. Tanpa mengetuk pintu yang terbuka itu.

"Sa?" panggilnya saat melihat Safa sedang duduk bersandar di kepala ranjang sambil bersila.

Safa menatap Sarah bingung. "Lo tahu rumah gue dari mana?"

Sarah terkekeh. Dia duduk di tepi tempat tidur Safa. "Sandi," jawabnya santai. Tanpa sadar membuat mimik wajah Safa berubah. "Lo lagi ngerjain laporan praktikum, ya, Sa?"

Safa tersenyum canggung. "Iya. Lo lihat sendiri. Ngomong-ngomong, lo ada perlu apa ke sini?"

"Boleh curhat nggak?"

Safa mengangguk, kaku. "Bo ... leh. Boleh-boleh aja."

Sarah duduk bersila di depan Safa dan menatap temannya itu dengan antusias. "Jadi, tadi itu Sandi ngajakin gue jalan."

Belum sempat Sarah melanjutkan, Safa langsung memotong perkataannya. "Jalan?" Safa menaikkan kedua alisnya, seolah tak percaya dengan apa yang barusan Sarah katakan.

"Iya, jalan. Bareng. Jadi, tadi itu gue sama Sandi ke kios, ketemu sama Bude di sana. Orangnya ramah lo. Habis itu gue cerita-cerita sama dia. Sayangnya, Sandi nggak banyak omong. Emang dia orangnya gitu, ya?"

Safa terdiam. Dia hanya mengangguk sekali dan memilih untuk menatap laporan sementara praktikum biologi minggu ini.

Sarah menatap Safa dengans serius. "Sa, lo kenapa nggak pernah cerita masalah orang yang lo suka? Gue jadi penasaran, deh."

Safa tersenyum lirih, tetapi Sarah tak sadar itu. "Gue ... emang lagi nggak suka sama siapa-siapa sekarang."

"Oh ... gitu, ya?" Sarah mengangguk mengerti. "Sori, Sa. Gue ganggu. Gue datang ke sini cuma curhat doang. Sekalian lihat rumah lo," kata Sarah lalu terkekeh pelan. "Ya udah. Gue mau pulang dulu."

"Tunggu gue anter sampai luar," balas Safa. "Tapi, tunggu dulu, ya? Ini bentar lagi kok," lanjut Safa dengan pandangan yang terus menatap fokus kepada kertas yang di sebuah papan ujian yang ada di atas bantal di pangkuannya.

Sarah turun dari tempat tidur. Dia memperbaiki tasnya yang talinya tersampir di bahu kanan. Sambil menunggu Safa menyelesaikan pekerjaan itu, dia melihat-lihat kamar Safa. perhatiannya tertuju pada sebuah lukisan yang menampilkan seseorang yang terlihat familier. Sarah memperhatikan lukisan itu lekat-lekat, kemudian dia berjalan mendekatinya. Dia berhenti, berhadapan langsung dengan sebuah lukisan berbingkai yang terpajang di dinding, memperhatikannya dengan begitu detail.

"Sun siapa?"

Tiba-tiba pertanyaan yang Sarah keluarkan membuat Safa refleks mengarahkan pandangannya pada sebuah lukisan yang ada di hadapan Sarah. Lukisan itu tak terlihat semuanya karena tertutup oleh Sarah.

"Oh, itu." Safa membasahi bibir. Gugup. "Sun yang buat lukisannya."

Sarah mengangguk saja, tak ingin mempertanyakan lebih jauh. Cewek itu berjalan mendekati Safa, kembali duduk di tepi tempat tidur ketika melihat Safa kembali melanjutkan tugas. "Pelukis?"

Safa mengangguk saja. Pikirannya sekarang tidak begitu fokus jika ingin melanjutkan tugasnya, maka dia memilih untuk berhenti sejenak. Tangannya yang tadi sibuk memegang pulpen dan bergerak menuliskan kata demi kata di atas kertas itu, kini tak lagi dia lakukan.

"Nama Sun kok sama ya sama namanya Sandi?"

Raut Safa tegang. Dia meneguk ludah, sedangkan jantungnya memompa lebih dari ritme normal.

Sarah merenung. "Gue pernah iseng singkat namanya. Sandi Ukail Nugraha. Sun." Ditatapnya Safa yang terdiam membisu, tanpa kecurigaan sama sekali. "Ah, udahlah. Mungkin Sun itu nama pelukis yang lukis kamu."

Safa mengangguk, tersenyum, lalu menghela napas pelan.

Safa menaruh kertas yang dipegangnya barusan ke atas kasur. Dia ikut turun dari tempat tidur ketika melihat Sarah berdiri lagi. "Udah. Lo nggak minum dulu, Sar?"

Sarah menggeleng-geleng. Keduanya melewati ambang pintu. Safa memilih untuk diam dan

memperhatikan Sarah yang saat ini menuruni tangga. "Nggak gue anterin? Apa gimana?" tanya Safa cepat saat melihat Sarah mulai ingin melangkah.

"Iya, nggak usah." Tangan Sarah melambai. "Dah, Safa."

Safa hanya mengembangkan senyum. Dia terus memperhatikan Sarah hingga cewek itu keluar dari rumah.

"Temen lo?" teriak Ilham dari lantai bawah. Safa yang mendengar kakaknya itu hanya mengangguk menanggapi. "Cantik," lanjut Ilham yang membuat Safa mencibir.

"Terus, Nabila dikemanain, Kak?" tanya Safa kesal. "Dari dulu dia kirim salam mulu ke lo."

Ilham mengambil *remote* dan menyalakan televisi. "Gue 'kan cuma bilang cewek itu cantik, bukannya gue bilang gue suka sama dia. Nggak ada hubungannya sama temen lo yang namanya Nabila itu."

"Kakak sadis," kata Safa. Dia menunggu kakaknya itu menanggapi, tetapi ternyata Safa tidak dihiraukan.

Safa kembali memasuki kamarnya ketika dilihatnya tanda-tanda keberadaan Sarah sudah tidak ada di rumah itu. Dia mengambil buku catatannya yang berada di bawah bantal, kemudian menuliskan kata demi kata di sana.

Catatanku hari ini: semuanya terasa rumit. Aku mencintainya, sahabatku mencintainya. Katakan bahwa kami mencintai lelaki yang sama.

Lalu, dia menyimpan kembali buku catatan harian itu. Tangannya bergerak mengambil sebuah foto yang ada di dalam laci. Diperhatikannya lamat-lamat foto itu, lalu dia menghela napas panjang.

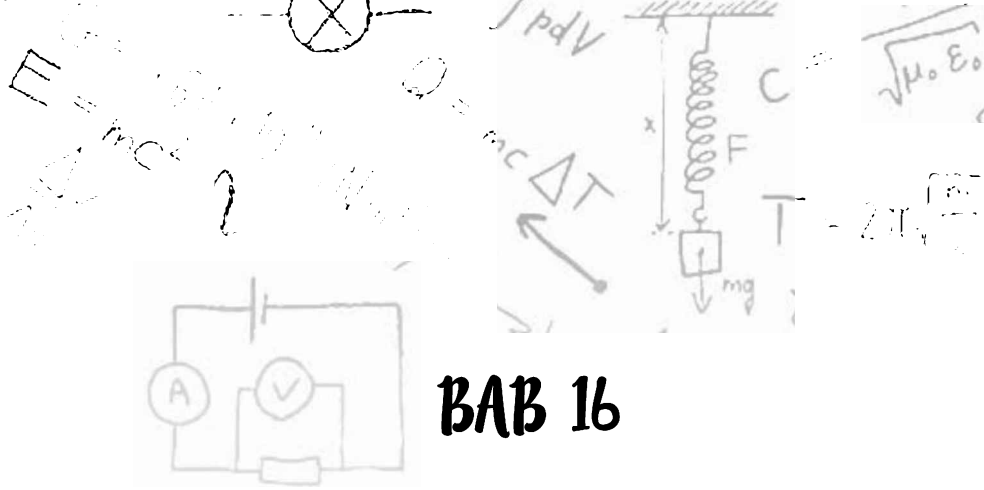

BAB 16

"Kata Kak Ika, responnya entar sore," kata Inge yang saat ini berjalan di samping Safa. Mereka berdua sedang menuju kafetaria. Inge sebenarnya hanya mengikut karena dia ingin berkumpul dengan teman satu organisasinya. "Nanti lo bareng gue aja ya?"

Safa menggeleng. "Enggak, ah. Malu," jawab Safa sambil menaiki undakan tangga kafetaria. Mereka berdua berpisah ke tujuan masing-masing, Safa yang berbelok ke arah kiri, ke tempatnya yang selalu ia tempati bersama Sarah, sedangkan Inge berbelok ke arah kanan menuju teman-temannya yang mayoritas cowok.

Hari ini, Sarah benar-benar berbeda. Biasanya cewek itu akan mengajak Safa ke kafetaria untuk makan bersama. Memesan jus avokad untuknya, bercerita

tentang keseharian. Tetapi, Safa tersadar, bahwa Sarah sudah tak sendiri lagi.

Mungkin Sarah hanya akan datang ketika sedang senang dan patah hati lagi.

Beberapa buku yang ada di tangannya ia simpan di atas meja. Pemilik kantin yang biasa berbicara dengannya, mendatanginya. "Lalapan lagi, Dek?" tanya Ibu berjilbab itu.

Safa mengangguk pelan. "Sama jus ya, Bu?"

"Oke."

Safa membuka lembaran buku paket yang ada di meja. Dia tidak punya kesibukan lain untuk menghilangkan kebosanannya selain berteman dengan buku.

"Safa!"

Safa mendongak. Dia menatap Sarah dan Sandi yang berjalan bersisian.

"Sori, ya gue nggak ngajak lo tadi. Soalnya Rio bilang, kuliah kalian belum selesai. Ya udah, gue duluan aja bareng Sandi," kata Sarah yang masih berdiri di sisi meja.

Pelan, Safa menatap Sandi yang juga berdiri di samping Sarah. Dia pun segera menatap Sarah lagi. "Ya udah, nggak apa-apa."

"Kita duluan, ya?" Sarah tersenyum tipis. "Eh, Rio! Sini lo!"

Mata Sandi menyipit. Dia melihat Rio yang berjalan ke arah mereka dan segera duduk tepat berhadapan dengan Safa langsung.

"Hai," sapa Rio pada mereka semua. "Hai, Sa?"

"Hai," balas Safa pelan.

Sandi yang melihat itu hanya bisa kesal sendiri.

"Ya udah, kalian berdua baik-baik. Jangan lupa jadian," kata Sarah, lalu terkekeh.

Sandi tidak suka dengan perkataan Sarah barusan. Dia segera menatap Safa yang justru bertatapan dengan Rio saat ini.

"Ayo, San!" seru Sarah sambil menarik tangan Sandi, menjauh.

Safa tak berniat menatap dua orang itu yang mulai melangkah meninggalkan kafetaria.

"Lo berhenti nyakitin diri lo sendiri, Sa. Jangan gitu lagi."

Perkataan Rio membuat Safa menunduk. Dia tak mampu membalas perkataan Rio. Apakah dia sudah tahu semuanya?

"Gue tahu lo suka sama Sandi. Gue udah tahu masa lalu kalian dari Inge." Melihat ekspresi Safa yang kaget, Rio kembali berkata, "Gue yang maksa Inge buat cerita. Jadi, lo jangan salahin dia."

"Udahlah, Rio. Nggak usah dibahas lagi."

"Walaupun kenyataannya gue suka sama lo, gue nggak maksa lo buat suka sama gue balik. Gue tahu kok, Sandi juga masih sayang sama lo. Dianya aja yang bego karena udah nyia-nyiain cewek sebaik lo, Sa."

"Berhenti! Gue nggak suka lo bahas ini."

"Kalau lo diem aja kayak gini, gue yang bakalan ngasih tahu Sarah yang sebenarnya."

Safa berdecak pelan. "Lo jangan ngurusin hidup gue."

"Gue khawatir sama lo, walaupun kenyataannya lo nggak pernah khawatir sama gue," kata Rio yang membuat Safa terdiam membisu. "Gue pergi. Tadi singgah cuma pengin lihat reaksi Sandi kayak gimana, dan ternyata dia nggak suka kalau lo deket-deket sama cowok lain."

Rio tersenyum menenangkan. Dia pun berdiri dari duduknya, pelan menepuk puncak kepala Safa dua kali. "Sekarang lo teman gue. Bukan sekadar teman sekelas lagi, tetapi teman yang berarti buat gue."

Rio pergi. Secepat itu dia menyerah. Safa baru sadar bahwa mencintai seseorang itu terkadang harus merelakannya pergi. Tak selamanya mempertahankan.

Sandi melirik ke arah Sarah. Sesekali cowok itu menghela napas, memikirkan bagaimana cara menjelaskan semuanya. Semakin ia menutup kenyataan itu, semakin sulit untuk menjelaskannya nanti. Ini memang masalah waktu. Dia salah langkah, mengambil keputusan yang tiba-tiba untuk menjadikan Sarah pacarnya adalah hal yang sebelumnya tidak dia pikirkan. Di sini, dia tidak hanya akan menyakiti Safa, tetapi juga Sarah.

Dia begitu bodoh. Niat awal hanya ingin melihat reaksi Safa, yang jelas-jelas sudah bisa dia tebak bagaimana respons cewek itu. Tetapi di sisi lain, Sandi melihat bagiamana Sarah merasa sifat Sandi yang kurang perhatian pada Sarah. Dan Sandi sengaja melakukan itu, agar suatu saat Sarah akan sadar dengan sendirinya.

Sementara Sarah, cewek itu sedang tertawa bersama Inggrid entah bercerita tentang apa. Sarah berdiri di antara Inggrid dan Sandi. Sandi dan Michael masing-masing berada di ujung kanan dan kiri dua cewek itu. Mereka berempat sedang menuju perpustakaan kampus untuk sama-sama mencari materi sampai mata kuliah berikutnya.

"Pak Tono!" Inggrid berteriak. Sedetik kemudian dia menutup mulutnya karena mendapatkan tatapan tajam dari Pak Tono, penjaga perpustakaan.

"Ini perpus, jangan berisik!" seru Pak Tono dengan lantang. Dia menyodorkan lembaran catatan berisi nama-nama pengunjung perpustakaan kepada Inggrid.

"Oke, Pak," balas Inggrid sambil mengambil pulpen yang berada di atas meja.

Sarah menyenggol Inggrid saat sahabatnya itu menuliskan nama Michael juga. "Sekalian nama gue sama Sandi," kata Sarah yang membuat Inggrid mendengus pelan.

"Iya, iya. Ini kayaknya kita *double date* deh. Tapi *date* –nya di perpus."

Sarah tertawa mendengar penuturan dari Inggrid. Dia tanpa sadar memukul bahu Inggrid. Cewek itu kemudian menoleh untuk menatap Sandi di sampingnya, senyumnya memudar, Sandi hanya diam. Seperti saat-saat kemarin. Ada keganjilan setiap kali dia bersamanya. *Awkward moment*. Tak hanya sekali, tetapi berkali-kali. Sarah selalu berupaya mencairkan suasana. Walaupun selalu saja Sarah yang mendominasi percakapan di antara keduanya.

Dia ingin bertanya, "Sebenarnya lo anggap gue apa?" tetapi Sarah tidak berani. Dia belum tahu Sandi. Mungkin, dia harus mempertanyakan semua ini kepada Safa. Tentang sifat Sandi, salah satunya.

"Ayo!" Inggrid menarik lengan Sarah, membuat cewek yang ditariknya itu tersentak dari lamunan.

"Lo ngagetin aja, sih," kata Sarah kesal. Dia menyejajarkan jalannya di samping Inggrid. "Jadi, materi apa nih? Gue lupa. Listrik ya?" Inggrid dan Sarah terus saja berbincang, sedangkan Michael dan Sandi berjalan di belakang sambil memandangi masing-masing pasangan mereka.

"Apa cuma kita yang punya cewek justru sekelas sama kita?" tanya Michael pada Sandi yang justru pikirannya melayang jauh. Inggrid dan Michael memang sudah jadian pada hari yang sama dengan status pacaran Sandi dan Sarah juga. Kejadian itu adalah salah satu hal yang membuat dua cewek itu kegirangan. Hanya saja, Inggrid

dan Michael baru membocorkan hubungan mereka kepada Sandi dan Sarah.

Karena tak ada terdengar jawaban sama sekali, akhirnya Michael pun menoleh. Dia berdecak kesal ketika Sandi hanya memandang kosong di sepanjang mereka menaiki tangga menuju lantai terakhir di gedung itu, lantai empat.

"Apa lo mikirin cewek itu?"

Sandi mendengus pelan. Dia tahu siapa cewek yang Michael maksud. Bukan Sarah, melainkan Safa.

"Bencong lo! Masa nyelesaiin masalah gini aja nggak bisa," kata Michael sambil menggelengkan kepalanya.

"Terserah apa kata lo," balas Sandi yang mulai kesal dengan perkataan Michael. Dia terus berjalan menuju Sarah dan Inggrid yang sudah duduk di kursi masing-masing. Saat sampai di dekat Sarah, dia duduk tepat di samping cewek itu. Mereka berempat berada di meja yang sama.

"Nggak mau cari buku, San?" tanya Sarah, pelan. Saat melihat Sandi mengeleng, Sarah tersenyum tipis. "Ya udah, gue ke sana dulu." Sarah menunjuk ke arah rak-rak buku Sains.

Sandi hanya mengangguk.

Sarah berbalik. Harapannya tak sesuai apa yang terjadi. Dia berharap cowok itu mau mencari buku bersamanya

Sandi mengetuk-ngetuk tangannya di atas meja. Dia menatap ponselnya sesekali. Keinginannya hanya satu: dia ingin menelepon Safa. Mencari tahu keadaannya, di mana, dan apa yang saat ini sedang dia lakukan. Jujur, Sandi merindukan cewek itu. Sudah terhitung minggu mereka tak bertemu dan saling berbicara.

Sandi bersandar di kursi yang didudukinya sekarang. Dia melihat ke arah kanan dan mendapati Safa sedang duduk bersama Rio dan seorang cewek yang Sandi tak tahu namanya. Entah apa yang mereka bertiga bicarakan, tetapi Sandi tak suka cara pandang Safa ke arah Rio. Terlebih ketika gadis itu tertawa di dekat Rio. Dia jarang melihat gadis itu tertawa belakangan ini.

Beberapa saat setelah Sandi memperhatikan Safa, Sandi kembali menatap ke lain arah. Dia ingin bertemu Safa. Seandainya waktu bisa terulang, Sandi ingin mengulang saat-saat ketika Sarah menembaknya.

Sandi terdiam. Pandangannya tertuju pada seseorang yang baru saja tiba di lantai empat perpustakaan. Dua orang itu bertatapan. Hanya sekilas. Dia makin bingung saat orang itu berjalan menuju tempat Safa berada.

"Gavin?"

Rumus-rumus Fisika menjadi santapan Safa, Inge, dan Rio pagi ini. Saat ini tiga orang itu sedang menyibukkan diri dengan mencari rumus-rumus pada laporan praktikum Fisika.

"Ini nih, yang nggak gue suka sama Fisika, tapi ujung-ujungnya kita juga tetep belajar Fisika. Padahal, kita Jurusan Biologi. Heran gue," kata Inge. Dia memilih untuk menutup buku catatannya dibanding meneruskan apa yang barusan ia cari.

"Anak Fisika juga tetep belajar Biologi. Kayak kita. Jadi, lo jangan berharap banyak buat jauh-jauh dari Sains," kata Rio tanpa melihat Inge sama sekali. Hal yang membuat Inge kesal pada teman sekelasnya itu.

Safa menggeleng-geleng sambil tersenyum memperhatikan tingkah Inge setiap kali Rio mengucapkan kata-kata.

"Lama-lama lo malah suka sama Rio kalau jutek mulu sama dia," kata Safa sambil menunjuk pipi Inge dengan pensil.

"Apa sih lo!" Inge menjauhkan pensil itu dari pipinya, sedangkan Safa tertawa. "Mentang-mentang lo nggak mau sama Rio."

Safa memandang Rio. "Rio, kita temen, kan?"

Rio mendengus pelan. "Iya, iya."

"Nggak ikhlas banget. Tuh, Rio masih berharap lebih sama lo," kata Inge. "Lagian, nggak ada yang tahu kan ke

depannya gimana. Siapa tahu lo bisa jatuh cinta sama Rio. Perasaan itu bisa berubah. Ya nggak, Yo?"

"Termasuk lo juga yang bakalan jatuh cinta sama Rio," kata Safa. Dia sebenarnya tak suka dengan pembahasan kali ini, tetapi tetap saja dia ikut meneruskan candaannya, dan justru dia yang tadi memulai.

"Gue bingung deh, ini sebenarnya gue direbutin atau dilempar-lempar ke sana kemari?"

Mendengar pertanyaan Rio, Inge tertawa terbahak. Safa segera menutup mulut cewek itu dengan cepat. "Inge! Ini pepustakaan. Kita jadi pusat perhatian tuh."

"Iya, iya. Bawel!" Inge cemberut. Dia menjauhkan tangan Safa dari mulutnya.

"Safa?"

Baik Safa, Rio, maupun Inge, ketiganya menatap ke sumber suara. Dari tempatnya duduk, Safa bisa melihat seseorang yang berdiri tak jauh darinya.

"Lo ... ada perlu apa ke sini? Maksud gue, duduk di sini," kata Safa saat melihat Gavin duduk di kursi kosong di depannya.

"Baru kali ini gue ke perpus. Dan malah ketemu sama lo lagi. Bener-bener jodoh." Gavin bersandar di kursi. Bahunya terangkat karena terkekeh. Tatapannya sekilas tertuju pada Sandi yang sedang menatapnya dari jauh. Gavin tersenyum miring.

Rio memicingkan mata saat mendengar Gavin berkata hal demikian kepada Safa. "Lo kenal dia, Sa?"

"Iya. Dia salah satu pelanggan di toko Nyokap gue. Oh ya, Vin. Kenalin ini temen-temen gue, Rio dan Inge."

"Hai," sapa Rio, sedangkan Inge memilih untuk diam saja.

Gavin hanya mengangguk.

"Sa, ada yang pengin gue omongin, tapi nggak di sini."

Refleks, Rio dan Inge menatap Gavin dengan penasaran. Rio terus saja menatap Gavin yang justru sekilas menatap ke arah lain. Mungkinkah Gavin menatap seseorang di tempat lain?

Dan benar saja, ketika Rio mengikuti arah pandang Gavin, dia mendapati Sandi berjalan ke arah mereka berempat.

"Emang pen—"

"Ikut gue!" Seruan itu terdengar disertai tarikan di lengan Safa. Safa terkejut ketika tersadar bahwa Sandi-lah yang baru saja menarik lengannya.

"San!" Rio berdiri, tetapi langkahnya tak ia teruskan ketika Gavin menahannya. Rio berdecak. Sandi sudah menarik Safa menjauh. "Siapa lo?" tanya Rio kesal kepada Gavin.

Gavin mendengus pelan. "Sori, tapi gue beneran sengaja mancing Sandi tadi."

Inge mengerutkan kening. Sebelum dia bertanya pada Gavin, demi menghilangkan rasa penasarannya, Rio malah berseru kepadanya, "Kita turun ke lantai tiga!"

Inge gelagapan. "Oke," jawabnya lalu membereskan buku-buku yang ada di atas meja. Beberapa buku paket segera ia kembalikan ke tempatnya.

Sebelum Inge benar-benar pergi, dia memperhatikan Gavin sekali lagi. Cowok itu diam saja, seperti memikirkan sesuatu.

Berbeda dengan Sarah. Sejak tadi dia memperhatikan kejadian itu. Dari cara Sandi menarik Safa, tatapan Sandi yang kesal, perhatian Sandi, semuanya, Sarah bisa mengartikan.

Dia merasa ini adalah jawaban untuknya dari sikap Sandi selama ini.

Safa menatap Sandi dengan bingung. Tiba-tiba saja dia ditarik menuju taman kampus. Menuruni tangga perpustakaan hingga berjalan sampai di taman kampus benar-benar membuat Safa takjub dengan apa yang dilakukan Sandi barusan.

"Mau lo apa sebenarnya?"

Sandi juga bingung kenapa dia memilih tempat yang jauh dari perpustakaan. Dia sudah tidak tahu apa yang terjadi ketika dia menarik Safa dari tempat umum itu. Yang Sandi pikirkan hanya satu: menjauhkan Safa dari Gavin.

"Lo kenal Gavin dari mana?"

Safa menghela napas panjang. "Apa peduli lo? Mending sekarang lo—" Perkataan Safa berhenti saat Sandi menarik cewek itu duduk di sampingnya. Sandi menatap Safa, memicing. Sedangkan Safa segera membuang muka. "*Please*, San. Jauh dari gue."

"Gue baru tahu, Safa yang gue kenal ternyata secerewet itu ke orang lain."

Safa menghela napas panjang. "Kenapa lagi?"

"Lo kenal Gavin dari mana? Ini pertanyaan yang sama. Dan lo harus jawab sekarang."

"Di toko Nyokap gue," kata Safa pelan. Dia menatap Sandi setelah mengumpulkan keberanian itu. "San ... mungkin, gue harus bilang ini."

Sandi tetap diam saat melihat Safa mulai mengeluarkan kalimat itu. Dia menunggu apa yang akan Safa katakan.

Safa bimbang. Antara merelakan perasaannya untuk Sarah atau mengungkapkan semuanya kepada Sarah mengenai statusnya dengan Sandi saat ini.

Sarah tak tahu apa-apa mengenai ini. Sarah pernah mencurigainya dan Safa malah makin membuatnya terasa rumit. Pelan, Safa menoleh ke arah Sandi. Cewek itu terdiam sejenak, kemudian bibirnya bergerak. Ia mengucapkan kata-kata, "gue mau kita berdua nggak punya hubungan apa-apa lagi selain temen. Sekarang dan ... nanti."

Sandi tetap tak bergeming. Dia mendengus pelan kemudian berdiri dari duduknya.

"Karena Sarah lagi?" tanya Sandi sambil menatap ke bawah, ke arah Safa. Tak ada tanda-tanda bahwa Safa akan menjawab pertanyaannya itu. "Gue nggak tahu jalan pikiran lo kayak gimana." Dari nada bicaranya Sandi terdengar begitu kesal.

Pelan, Sandi menunduk. Dia menarik tangan Safa agar cewek itu segera berdiri.

"Terus, mau lo, apa yang harus gue lakuin?"

Safa menjauh. Tak sedikit pun membiarkan Sandi menyentuhnya.

"Kita jadi temen aja, *please!*" Safa meminta. Tangannya memilin ujung kemeja yang saat ini dipakainya. Mendengar tak ada jawaban dari Sandi, Safa mendekat. "San?"

"Oke." Sandi mendengus pelan. Sebelum dia benar-benar meninggalkan Safa sendiri di taman itu, dia mengucapkan satu kalimat yang membuat Safa mematung, "Tapi jangan salahin gue kalau suatu saat gue bakal ke rumah lo untuk ... ngelamar lo sebagai istri gue."

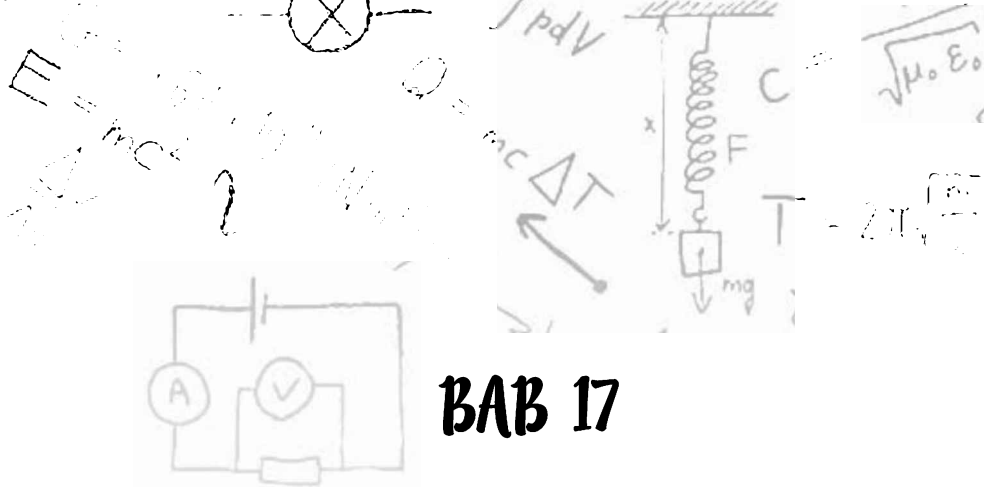

BAB 17

"Loh, Sandi mana?"

Sarah baru saja duduk di kursi dan Inggrid malah melemparkan pertanyaan itu. Dia hanya menggeleng. Mengingat apa yang disaksikannya tadi membuatnya menganggap bahwa hari ini adalah hari yang paling dia benci.

Saat Sandi menarik Safa tadi, Sarah hanya bisa memandang dari balik rak buku. Pandangannya jelas menangkap dua orang itu akan meninggalkan lantai empat perpustakaan kampus. Setelah melihat kejadian itu, Sarah memilih untuk tak banyak bicara. Bahkan, sekalipun Sandi akan mendatanginya nanti.

"Udah hampir jam sebelas, Sar. Ayo balik!" ajak Inggrid. Cewek itu kemudian menatap Michael. "Mike?"

"Oh, oke." Michael sejak tadi memang sibuk dengan bacaannya. Cowok itu berjalan menuju rak untuk menyimpan buku yang sejak tadi menemaninya. "Sarah kenapa nggak nyimpen bukunya?" tanya Michael heran saat dilihatnya Sarah bergeming di tempatnya. Inggrid yang sejak tadi berjalan menemani Michael segera menoleh ke arah Sarah. Dia menggeleng.

"Gue nggak tahu. Gue ke Sarah dulu kalau gitu," kata Inggrid sambil kembali berjalan ke arah meja. Dia menatap Sarah dengan bingung. "Lo masih mau di sini?"

Sarah mengangguk pelan. "Iya. Lo berdua duluan aja."

"Nungguin Sandi, ya?"

Sarah tersenyum tipis, nyaris tak terlihat. "Iya."

"Oke kalau gitu, gue sama Michael ke kelas duluan."

Setelah kepergian Inggrid dan Michael, Sarah menutup buku yang sama sekali tidak ia baca. Pikirannya sejak tadi tak menentu. Dia menghela napas panjang kemudian menatap ke meja di mana Safa tadi berada. Mejanya dan meja Safa lumayan jauh. Itu adalah salah satu penyebab mengapa dia tidak langsung mendapati keberadaan Safa tadi. Tetapi, Sandi? Pandangan cowok itu cepat sekali menangkap keberadaan Safa.

Untuk kali kesekian Sarah dilanda rasa cemburu. Dia akui itu. Dia begitu menyayangkan, kenapa harus Safa? Kenapa harus teman curhatnya itu? Walaupun ia

sempat marah pada Safa saat di puncak, tetapi sekarang dia tak berpikiran seperti itu lagi. Dia tidak ingin terlihat kekanakan. Tetapi satu yang membuatnya kecewa, Safa telah berbohong padanya. Untuk kali kesekian. Dan semua itu, Sarah merasa Safa mengorbankan perasaannya sendiri.

"Sar, Inggrid sama Mike ke mana?"

Suara Sandi membangunkan Sarah dari lamunan. Dia menunduk. Untuk sekarang, dia merasa canggung berada di dekat Sandi.

"Udah ke kelas. Gue nunggu lo." Sarah berdiri, beranjak ingin menyimpan buku yang dipegangnya. Sekilas ia melirik tempat Safa, tetapi cewek itu tidak ada.

"Gue bantuin." Sandi mengambil semua buku dari tangan Sarah. "Biar gue yang simpan."

Sarah terdiam. Dia membiarkan cowok itu yang berjalan menuju rak buku Fisika. Ada lima buku di tangan Sandi yang cowok itu ambil dari tangan Sarah.

Sarah menatap Sandi. Pemikiran bahwa memiliki Sandi adalah kebahagiaan terbesarnya baru saja terbersit di benaknya, tetapi ia bimbang. Dia teringat perkataan Inggrid saat di puncak, tetapi kenapa baru saat ini dia tersentuh? Kenapa baru saat ini dia tersadar? Jika Safa bersusah payah membiarkan dirinya sendiri sakit hati demi menjaga perasaan Sarah, kenapa Sarah tidak melakukan hal yang sama? Paling tidak, dia membiarkan dua orang yang saling cinta itu bersama.

16

Sejak Gavin datang hingga Safa tak kunjung kembali ke perpustakaan, Rio heran dengan keradaan Gavin. Cowok itu bahkan tak beranjak di antara mereka. Dia terus duduk di kursi kosong yang sejak beberapa menit lalu ia duduki. Bahkan untuk sekadar membaca pun, Gavin tak melakukan itu. Dia hanya duduk dengan kedua tangan terlipat di depan dada, sesekali mengecek ponsel, selebihnya dia diam.

"Lo nungguin Safa?" tanya Rio, sedangkan Gavin hanya tertawa mendengar pertanyaan itu. "Mau lo apa?" tanya Rio heran.

Gavin menegakkan tubuhnya. Dia sejak tadi bersandar di kursi dan sebenarnya bosan karena menunggu waktu yang tepat untuk berbicara dengan Rio. Sesekali Gavin melihat ke arah Inge yang sibuk mencari buku lain di rak. "Gue nungguin cewek itu nggak di sini."

"Maksud lo Inge?"

Gavin mengangguk. "Ada yang pengin gue omongin. Walaupun sebenarnya kita baru kali ini ketemu, tapi untuk kerja sama juga nggak masalah bagi gue."

"Kerja sama?" tanya Rio.

"Iya, kerja sama. Lo dan gue kerja sama. Gue lihat-lihat, lo cukup dekat dengan Safa. Berarti lo sayang, kan,

sama dia? Kalau memang lo sayang sama dia, itu artinya lo pengin lihat dia bahagia."

Rio mendengus pelan. Masalah sayang kepada gadis itu, menurutnya tak usah dipertanyakan lagi. "Kerja sama apa?"

Gavin tertawa pelan. "Lo mungkin belum tahu siapa gue. Karena gue merasa lo cowok baik-baik, gue bocorin siapa gue. Cukup mengenai hubungan gue dengan Sandi itu apa." Gavin berhenti sejenak. Tanpa melihat Rio, dia berucap, "Bisa dibilang gue dan Sandi sahabat. Dan gue tahu Sandi itu orangnya kayak gimana."

"Sahabat?" Rio mendengus pelan. Dirinya sendiri tak pernah punya sahabat. "Apa rencana lo? Rencana jahat? Atau buruk? Kalau buruk, sori, gue nggak bakalan ngebantuin lo."

"Lo lihat aja nanti," kata Gavin saat melihat Inge mulai berjalan ke tempatnya. Rio tahu kenapa Gavin tak meneruskan kalimatnya hingga dia ikut terdiam.

Inge duduk di kursi. "Safa tadi nelepon gue, katanya dia di kelas. Dia udah males ke sini. Dia nyuruh gue bawa barang-barangnya yang masih di sini."

"Ya udah, gue balik." Gavin berdiri. Tanpa menunggu lama, dia menjauh dari Rio maupun Inge.

"Ayo." Sandi menatap Sarah yang tak kunjung beranjak dari kelas. Beberapa saat lalu dosen keluar dari ruangan itu dan tak ada lagi mata kuliah setelah ini. Sandi berencana mengantar Sarah pulang, seperti hari-hari kuliah sebelumnya.

Tak ada tanda-tanda Sarah berdiri. Sandi dengan sabar berdiri di dekat pintu sambil memperhatikan Sarah yang sibuk memikirkan sesuatu.

"San, gue sama Inggrid pergi dulu." Michael menarik lengan Inggrid keluar dari kelas itu.

"Duluan." Inggrid melambaikan tangan kepada Sarah yang dibalas Sarah dengan anggukan, kemudian Inggrid menatap Sandi. "Dah ... jagain temen gue. Awas lo kalau dia sampai kenapa-napa."

"Jangan *lebay*, Grid!" teriak Sarah, kesal. Inggrid menyengir dan mulai melangkahkan kakinya menjauh dari kelas itu. Sekarang hanya ada Sandi, Sarah, dan beberapa mahasiswi yang masih ada di kelas.

"Lo pulang duluan aja. Gue harus ikut rapat HMJ. Lo nggak dipanggil?" tanya Sarah ketika dirinya sudah ada di dekat Sandi.

Sandi menggeleng. "Dipanggil sih, tapi gue males." Dia menegakkan tubuhnya setelah beberapa saat bersandar di dinding kelas. "Ya udah. Kita barengan keluar."

Baru saja Sandi melangkah keluar kelas, tetapi perkataan Sarah membuatnya cepat-cepat menoleh ke arah cewek itu, "Gue bisa sendiri."

Sandi mengerutkan kening, apa yang didengarnya tak biasa diucapkan Sarah. Biasanya cewek itu akan memilih untuk dekat dengannya.

"Soalnya gue mau ketemu sama anak kelas sebelah."

Sandi mengangguk. "Ya udah kalau gitu. Lo mau gue jemput?"

Sarah menggeleng. "Enggak. Gue pulang bareng temen."

"Oh." Sandi mengangguk lagi. "Gue pergi. Lo hati-hati."

Cewek itu menatap kepergian Sandi sambil tersenyum lirih. Seandainya saja Sandi perhatian atau setidaknya mulai merasa ada rasa terhadapnya, mungkin saja Sandi akan menginterogasinya mengenai siapa *teman* yang dia maksud. *Cowok atau cewek?* Setidaknya pertanyaannya seperti itu, tetapi itu tidak terjadi.

Dia makin menguatkan hati untuk benar-benar menjauh dari Sandi dan membiarkan Sandi mendapatkan kebahagiaannya sendiri atau justru ... Sarah akan mengikuti ego karena Safa sudah menyerah dan mengorbankan perasaan demi Sarah.

Hanya dua pilihan: ikut mengorbankan perasaan juga atau memilih untuk bersamanya. Walau nyatanya dia tak dicintai.

16

Gue lupa. Malam gue ke rumah lo. Lo kemarin katanya pengin kerja tugas bareng, kan?

Akhirnya, pesan itu terkirim juga, walaupun Sandi awalnya bingung ingin mengatakan apa. Dia bersandar di sisi mobil sambil menatap ke langit. Helaan napas terdengar dari mulutnya. Beberapa saat lalu, dia bertemu dengan Gavin di lantai bawah gedung fakultas Saintek. Entah apa yang laki-laki itu lakukan di sana, tetapi dia dan Gavin mengobrol cukup lama.

Mereka berdua mengungkit masalah SMA saat masih duduk di bangku panjang di koridor. Sebelumnya, keduanya terdiam lama. Sandi yang terlebih dahulu membuka suara, mempertanyakan keberadaan Mawar sekarang, siswi satu sekolahnya yang pernah Sandi sukai. Hanya sebatas suka, tak lebih dari itu. Saat kali pertama melihat Mawar di sekolah, Sandi merasa cewek itu hampir mirip di dengan Safa. Bedanya, Safa pemalu, sedangkan Mawar periang.

Sandi dan Gavin adalah teman saat masih duduk di bangku kelas XII SMA. Gavin merupakan siswa baru waktu itu dan menjadi teman duduk Sandi yang mana Sandi duduk sendirian di bangku paling belakang, karena memang dia sengaja ingin duduk sendiri. Saat keduanya

membahas tentang Mawar, mantan pacar Gavin yang pernah Sandi suka, Sandi membalas perkataan Gavin dengan santai. Sekarang, kata Gavin cewek itu kuliah di Yogyakarta.

Di tengah perbincangan keduanya, Gavin untuk kali pertama menyebut nama Safa di depan Sandi. Sandi mengingat kejadian saat di perpustakaan tadi. Merasa heran, ketika Gavin mengungkit Safa.

"Lo nggak pernah cerita kalau lo suka sama cewek lain. Safa adalah alasan lo nolak Mawar?" tanya Gavin tadi, yang membuat Sandi mengingat satu kenyataan bahwa Mawar dan dirinya pernah saling suka.

Itu adalah percakapan yang biasa-biasa saja, tetapi ternyata tidak sampai di situ. Sandi merasa percakapan itu hanyalah percakapan awal. Awalan yang biasa-biasa saja, tetapi setelah itu, pertemuan kedua dan seterusnya akan berkesan. Baik atau buruk. Ditambah lagi perkataan panjang Gavin yang membuat Sandi tak sempat membalas sehingga Gavin memilih untuk pergi lebih dulu. Tentang Gavin yang mengatakan bahwa dirinya suka kepada Safa. Sandi tak tahu, apakah itu hanya bercanda atau Gavin benar-benar serius.

BAB 18

"Udah, jangan dikucek!"

Sarah menurunkan tangannya. Dia berhenti dari aktivitas sebelumnya, mengucek matanya yang terasa gatal. "Tapi gatal."

Sandi berhenti menulis, ditatapnya Sarah yang mengeluh dan tangan Sarah yang kembali siap untuk mengucek matanya sendiri. "Lo terlalu sering lihat layar HP?"

Sarah mengangguk. Tangannya kembali turun dan ia sandarkan di atas meja. "Mata gue juga perih, kayaknya udah minus deh. Kalau gue duduk di belakang, tulisan di papan tulis udah nggak jelas banget."

Safa. Sandi teringat Safa dan Sandi begitu merindukan masa-masa ketika Safa mengajarkannya tentang materi

biologi. Waktu itu. Sekarang beda, bukan Safa yang ada di depannya, melainkan gadis lain.

"Gue temenin lo besok ke optik, mau?"

Sarah tersenyum tipis. "Nggak usah. Mungkin lain kali aja, tapi ... bareng Inggrid." Dua kata terakhir yang Sarah ucapkan begitu pelan. Walau begitu, Sandi tak mempermasalahkan. "Lo ngerti ini nggak? Gue nggak ngerti," kata Sarah sambil menunjukkan nomor soal terakhir yang ada di bukunya.

Mereka berdua saat ini berada di rumah Sarah, di ruang keluarga. Beberapa saat lalu, Sandi benar-benar datang. Padahal Sarah sengaja tidak membalas pesan Sandi tadi siang. Dia tidak ingin bertemu dengan Sandi dalam waktu dekat ini, tetapi nyatanya apa yang terjadi malah di luar keinginannya. Padahal dia ingin mencoba menenangkan diri, mencoba menjauh untuk memastikan perasaannya apakah ia benar-benar mencintai Sandi, dan dia mencoba untuk memikirkan bagaiman cara dia bisa menyelesaikan semua ini.

Sejujurnya, dia tidak bisa merelakan semua ini. Bukankah semua bercerita tentang perjuangan? Ah, tidak semua. Tak semua tentang perjuangan, tetapi juga tentang pengorbanan.

Berikutnya, Sandi mengajarkan Sarah tentang apa yang gadis itu tidak mengerti sampai Sarah benar-benar

mengerti. Keduanya tidak sadar, ada Bayu yang sejak tadi memperhatikan.

"Temen kamu?"

Sarah terdiam. Dia menoleh ke belakang, ke arah papanya yang baru saja duduk di sofa. Baru saja Sarah ingin menjawab, tetapi dia menutup bibirnya kembali yang sebelumnya sudah terbuka. "Iya ..., Pa." Sarah kesal karena harus menyebutnya Papa.

Sandi mengira-ngira dalam hati, mungkin Sarah mengatakan itu karena belum siap memperkenalkannya sebagai pacar. Dilihatnya Papa Sarah yang menatapnya. "Hai, Om." Sandi melambaikan tangan sambil tersenyum tipis.

Sebenarnya, Bayu sejak tadi memperhatikan Sandi. Dia seperti mengenal laki-laki itu. Terlebih ketika dia memilih untuk mendekat dengan cara duduk di sofa. Sandi dan Sarah memang duduk di atas karpet dan mereka dipisahkan oleh sebuah meja panjang yang memang ada di antara dua sofa yang ada di ruangan itu.

"Kamu bukannya Sandi, ya?"

Pertanyaan dari Bayu membuat Sandi maupun Sarah terdiam. *Dari mana Papa tahu?* Itu adalah pertanyaan yang tiba-tiba muncul di benak Sarah.

Sementara Sandi menatap Bayu, sedikit mengerutkan kening. "Iya, Om. Memangnya Om tahu saya? Apa kita pernah ketemu sebelumnya?" tanya Sandi. Dia benar-benar bingung dengan apa yang Papa maksud itu.

Bayu berdeham sebentar, dia menatap Sarah yang sedang membelakanginya. Mungkin ini waktu yang tepat agar Sarah makin bingung mengenai pembahasan kali ini, sehingga ketika Sandi pulang nanti, Sarah akan menghampirinya dan mempertanyakan semua ini. "Kamu kenal Safa, kan?"

Pertanyaan Bayu membuat kebingungan Sandi bertambah. "Iya, Om," jawab Sandi. "Emangnya kenapa, Om?" tanyanya. Dia tidak sibuk lagi dengan aktivitasnya dan memilih untuk memperhatikan Papa Sarah. Sekilas dia menatap Sarah yang hanya diam.

"Oh, nggak. Lanjutin belajarnya." Bayu menatap ke arah jam dinding. "Sudah jam sepuluh."

Sandi mengangguk. "Gimana, yang tadi udah paham?" Kali ini Sandi menatap Sarah. Setelah Sarah mengangguk, sebagai jawaban dari pertanyaannya barusan, Sandi membereskan barang-barangnya yang ada di atas meja kaca. "Ya udah kalau gitu, gue pamit, Sar." Sandi berdiri. Baru saja cowok itu ingin berpamitan, Sarah menariknya keluar dari rumah itu.

Mata Sandi menyipit. Dia menatap Sarah yang sudah membawanya hingga ke teras rumah. "Maksud lo bawa gue ke sini?"

"Bukannya lo mau pulang?"

"Iya. Tapi, gue belum sempat pamit ke bokap lo."

"Nanti gue kasih tahu Papa," balas Sarah cepat. Sarah yang tadinya menatap ke bawah, kini berupaya untuk memandang Sandi. "Ada yang pengin gue omongin."

Sandi mengerutkan kening. "Apa?"

"Gue ...," helaan napas terdengar dari Sarah, kemudian dia menggeleng pelan, "nggak jadi. Nggak sekarang. Mending lo balik sekarang," lanjutnya.

Sandi menatap ke dalam rumah untuk melihat tanda-tanda keberadaan Papa Sarah, tetapi dia tak melihatnya sama sekali. Sejujurnya, dia ingin bertanya kenapa Papa Sarah bisa tahu namanya, terlebih lagi membawa-bawa nama Safa. Itu membingungkan.

Terbersit pemikiran yang membuat dahi Sandi berkerut. *Apa mungkin?*

"San?"

"Oh, oke." Sandi kembali menatap Sarah. "Ya udah, gue pulang."

Sarah hanya menatap kepergian Sandi setelah itu. Dia menghela napas panjang. Setelah Sandi meninggalkan pelataran rumah, Sarah kembali masuk ke rumah dan menutup pintu.

Satu yang ingin dia datangi. Laki-laki yang disebutnya Papa beberapa saat lalu.

Papa masih duduk di sofa tadi. Terlihat sedang merenung. Sarah tak bisa tenang sekarang. Dia berjalan mendatangi papanya dan setelah dia berada di depan Papa, dia berhenti di sana, memandang lelaki paruh baya itu lekat.

"Maksud Om ngomong kayak tadi itu apa?" tanya Sarah, menggebu. "Kenapa bawa-bawa nama Safa? Apa ini ada hubungannya dengan masa lalu Om?"

Tak ada jawaban. Hanya helaan napas yang terdengar. Sarah menatap Bayu lekat.

"Apa Safa itu anak Om?" Sarah ingin menangis sekarang. Selama dia berteman dengan Safa, Safa tak pernah bercerita apa-apa tentang keluarga. Bahkan, tentang perasaan kepada lawan jenis. Dan Sarah berpikiran, bahwa Safa memang ada hubungannya dengan Bayu, papa tirinya.

"Kenapa Om nggak mau jawab?" tanya Sarah. Dia masih berdiri, sedangkan Papa duduk di sofa.

"Kamu duduk dulu, bicarakan baik-baik. Papa juga mau jelasin ini. Banyak." Papa menatap Sarah yang tak kunjung beranjak dari tempatnya. "Duduk ...." Ditepuknya sofa sambil menatap Sarah. "Kamu capek berdiri."

Sarah berdecak. Dia mau tak mau mengikuti keinginan papanya. Hening beberapa saat hingga Papa berbicara lebih dulu. "Apa yang buat kamu benci sama Papa?" Papa terus menyebut dirinya 'Papa', berharap anak perempuan di sampingnya ini mengubah sapaannya.

Sarah diam. Dia sangat tidak suka mempunyai Papa tiri setelah Papa kandungnya meninggal. Ini adalah salah satu hal yang membuatnya membenci Bayu.

"Iya, Safa anak Papa. Dan kamu anak Papa juga."

Perkataan itu diucapkan oleh Bayu dengan santai. Berbeda dengan Sarah yang kaget mendengar pernyataan langsung oleh seorang ayah baru yang memberikannya kasih sayang sebagai seorang ayah kepada anak selama

beberapa tahun belakangan ini. Sarah terdiam kaku. Perkataan yang Bayu katakan tadi terus terngiang di benaknya.

"Sarah?"

Sarah tak menjawab. Dia hanya bisa diam memandangi meja kaca yang ada di depannya. Pikirannya berkelana. Dia sama sekali tak berniat untuk berbicara.

"Maaf." Dan satu kata itu terucap dari bibir Bayu. Laki-laki paruh baya itu mencoba mengeluarkan kata maaf, walaupun dia tak yakin bahwa anak perempuan di sampingnya itu akan memaafkan kesalahannya.

"Apa yang kamu mau? Kamu mau saya cerai dengan mamamu? Dan saya kembali ke Safa dan keluarga saya yang dulu?"

Sarah menoleh, menatap Papa dengan raut benci. "Segampang itu untuk kembali ke mereka? Hanya orang bodoh yang bakalan nerima itu, Om. Untuk keberapa kalinya Om nyakitin perasaan perempuan?"

Sarah menangis. Jauh dalam hatinya tak bisa membayangkan, jika saja suasana rumah itu kembali hanya dihuni oleh dirinya dan Mama juga Sintia, tanpa seorang laki-laki yang bisa melindungi mereka. "Papa mau ninggalin Mama? Iya?"

Papa tersenyum tipis mendengar sebutan terakhir itu. Ya, baru saja Sarah menyebutnya Papa. Entah itu spontan keluar begitu saja dari mulut Sarah atau benar-

benar sengaja, tetapi Sarah seolah tak melakukan kesalahan apa-apa dari apa yang diucapkannya.

Sarah menghela napas, setidaknya tak ada emosi yang meluap-luap seperti saat-saat sebelumnya. "Kenapa Om bisa tahu Sandi?" Mata Sarah menyipit, sakit hatinya berangsur berkurang.

Sedangkan Bayu sadar, sebutan 'Papa' yang tadi Sarah suarakan hanyalah ketidaksengajaan.

Bayu mengambil ponselnya yang berada di atas meja, kemudian dia membuka galeri dan mencari sebuah foto yang akan menjelaskan semuanya. Dia menghadapkan layar ponselnya ke hadapan Sarah. "Kamu lihat, mereka kelihatan akrab. Ini diambil tiga tahun lalu."

Mata Sarah memanas. Dua orang yang sedang berhadap-hadapan dengan perantara meja, persis seperti posisi Sarah dan Sandi saat belajar tadi. Terlebih lagi, kejadian di foto itu juga sama dengan apa yang dilakukannya dengan Sandi tadi. Sama-sama belajar, tetapi yang membedakan adalah gadis yang ada di foto itu. Sarah kenal siapa cewek itu.

"Sandi dan Safa, mereka dulu pacaran. Sekarang yang Papa tahu, kamu dan Sandi yang pacaran. Kamu berteman dengan Safa. Kamu adalah saudara tiri Safa."

Perkataan Papa membuat jantung Sarah berdegup kencang. Buliran air mata yang mengenang di pelupuk matanya siap tumpah, lagi. Bayu menatap Sarah. "Dunia memang terlalu sempit untuk dipikirkan berbagai

kebetulannya, tapi kamu harus tahu satu hal, nggak ada kebetulan di dunia ini. Yang ada hanya takdir." Papa menghela napas lagi. "Apa yang akan kamu lakukan setelah ini?"

Sarah tidak ingin bicara. Cukup dia yang tahu apa yang ada di dalam pikirannya sekarang. Dia merasa begitu bersalah terhadap Safa. Kenyataan demi kenyataan yang terkuak dalam beberapa menit Bayu bercerita, membuatnya dilema begitu dalam.

Ada banyak pikirannya saat ini. Bukan hanya tentang pertemanannya dengan Safa saja, melainkan juga tentang hubungannya dengan Sandi.

"Papa nggak berniat untuk ngerusak hubungan kamu dengan Sandi. Papa nggak ikut campur." Papa menepuk puncak kepala Sarah. "Ini urusan kalian bertiga. Kamu, Sandi, dan Safa. Kamu lebih baik kembali ke kamarmu, tidur. Ini sudah hampir larut."

Bayu berdiri. Saat dia menjauh dari Sarah dan berhenti di anak tangga teratas untuk melihat Sarah, anak perempuannya itu masih duduk di sofa. Dia yakin, Sarah sedang menangis.

Mengenai foto yang ia tunjukkan tadi, Bayu mendapatkannya dari Bibi yang dulu bekerja sebagai asisten rumah tangga di rumah lamanya. Sejauh ini, dia terus mencari tahu kondisi anak-anaknya, apa yang mereka lakukan, walau mereka belum pernah bertemu

secara langsung selama beberapa tahun mereka berpisah, tetapi Bayu selalu mencari tahu keberadaan mereka.

Selain Bibi, Bayu juga mencari tahu kondisi keluarganya lewat Ana, salah satu pekerja di toko bunga istrinya yang tak sengaja bertemu dengannya tak jauh dari toko bunga itu. Untungnya, Ana mau diajak bekerja sama dan beruntung juga Ana mau menerima penjelasannya waktu itu setelah sebelumnya mengira bahwa Bayu adalah orang yang punya maksud jahat.

Sejak tadi Sarah terdiam. Tak bersuara sedikit pun semenjak kedatangan Sandi di atas gedung. Sarah menikmati untuk sesaat angin sore yang menerpa kulitnya. Dia ingin mengumpulkan semua keberaniannya untuk membuat sebuah keputusan yang tak pernah terpikirkan sebelumnya di benaknya.

Saatnya Sarah berkorban. Dia ingin mempertahankan perasaannya, ingin mempertahankan Sandi, tetapi untuk apa mempertahankan laki-laki itu kalau nyatanya dia mencintai perempuan lain?

"Lo kelihatannya lagi mikirin sesuatu."

Sarah meringis pelan. "Ya," jawabnya singkat. Dia merasakan Sandi ikut ke tepi gedung, berdiri di jarak satu meter dari sana. Sebelumnya cowok itu berada di

belakang Sarah, memperhatikan Sarah yang hanya diam tak bersuara.

Semalam Sandi berencana ingin membicarakan secara baik-baik hubungan mereka, tetapi tidak terlaksana karena dia lebih cepat pulang. Sarah juga menyuruhnya untuk segera pulang. Ketika Sarah ingin mengatakan sesuatu, Sandi berpikir Sarah ingin melanjutkan perkataannya semalam yang tertunda.

"Gue mau lo jawab jujur." Sarah menoleh ke arah samping, menatap Sandi lekat. "Lo pernah pacaran, kan, sama Safa?"

Sesaat Sandi terkejut, tetapi dia menetralisasi keadaan. Air mukanya berubah cepat. Dia menghela napas. "Sekarang gue jujur, ya. Gue emang pernah pacaran sama Safa. Gue—"

"Lo masih sayang sama dia, kan?" tanya Sarah, memotong perkataan Sandi.

Sandi diam sebentar sebelum mengucapkan perkataan yang sudah ada di benaknya. "Maaf, Sar. Iya, gue emang masih sayang sama dia. Sekarang dan ... selamanya."

Sarah tersenyum lirih. Pandangannya beralih menatap ke lain arah. "Harusnya lo nggak nembak gue waktu itu. Kenapa lo nembak gue kalau kenyataannya lo masih cinta sama dia?" Sarah menatap Sandi lagi. "Atau, lo sengaja?"

"Apa pun yang pengin lo ungkapkan, gue terima. Gue emang salah selama ini."

"Kita putus ...."

"Harusnya emang gitu."

Kata-kata itu terngiang di benak Sarah. Dia menunduk dalam. "Ya, harusnya emang begitu. Dari awal memang salah, gue salah."

"Jangan salahin diri lo, Sar. Gue salah."

"Gue yang salah."

"Ya udah, kita berdua salah," kata Sandi yang membuat Sarah sedikit menyunggingkan senyum, lirih. "Sori." Sandi menepuk puncak kepalanya. "Tapi, gue kira lo bakalan marah-marah."

Awalnya Sarah memang ingin marah. Dia kesal terhadap dua orang yang membohonginya. Tetapi, dia sadar ada penyebab mengapa mereka berdua menyembunyikan semua ini, apalagi Safa.

"Enggak. Gue ngerti kok."

Beberapa saat dari keterdiaman di antara keduanya, Sarah memilih untuk menjauh. "Gue pergi." Tanpa menunggu balasan dari Sandi, dia berbalik.

"Sarah? Lo beneran nggak apa-apa?"

Pertanyaan Sandi dijawab dengan anggukan olehnya. Dia terus berjalan, menuruni anak tangga hingga dia berada di lantai terbawah. Diambilnya ponsel yang ada di dalam tas jinjing, lalu mengirimkan sebuah pesan kepada Safa.

Lo di mana? Lo bisa ke taman?

Beberapa saat, pesan balasan dari Safa muncul di layar.

Habis makan. Oke, gue ke sana sekarang.

Sarah memandang ke kanan kirinya. Dia menghela napas sambil memperbaiki letak tasnya. Kemudian, dia melangkah menuju taman. Pikirannya berkelana. Dia sama sekali tidak mengira akan dengan mudahnya berjalan seperti ini.

Ketika tiba di taman, dia sendirian duduk di bangku panjang berwarna putih. Tatapannya lurus menatap ke depan. Sambil menunggu Safa, dia mengingat-ingat pertemuan pertamanya dengan Safa waktu itu.

Saat OSPEK dulu, Sarah yang memulai memberikan kepada Safa sebuah senyuman perkenalan dan disambut cewek itu dengan canggung, lalu mereka berkenalan. Saling bertukar nomor telepon, dan mulai saling berkomunikasi. Jika keduanya terpisah karena mereka kembali ke jurusan masing-masing, maka mereka akan berjanji untuk bertemu di suatu tempat yang ada di kampus itu.

Itu sudah lama, sudah beberapa bulan terlewati. Tahun kemarin. Safa kurang terbuka, kurang berbagi keluh kesah kepada Sarah. Berbeda dengan Sarah

yang akan menceritakan sekecil apa pun masalah dan kebahagiaannya yang akan selalu siap didengarkan oleh Safa.

Dan sekarang, keduanya tanpa sengaja suka pada satu orang.

Sarah sempat cemburu, sempat marah pada Safa waktu di puncak, tetapi dia mencoba untuk membuang jauh-jauh apa yang pernah dia impikan. Tak salah dia menyukai atau mencintai Sandi, tetapi sekarang dia memulai untuk mencoba mundur pelan-pelan jika memang yang dia harapkan tak bisa terlaksana.

Dari sudut pandang Sarah, dia melihat seseorang mendekat. Saat dia menoleh, yang kali pertama muncul di pandangannya adalah Safa yang berjalan tergesa-gesa ke arahnya.

"Sarah, maaf gue lam—"

"Maafin gue." Itu kalimat yang Sarah ucapkan setelah mendengar Safa berbicara. Padahal, Safa belum menyelesaikan kalimatnya.

"Maaf kenapa?" Safa memandangi Sarah dengan bingung. Dia duduk di kursi taman sambil memangku tas ranselnya.

Dan tiba-tiba saja, Sarah memeluknya. Membuat Safa membulatkan mata karena terkejut. "Maafin gue, semua salah gue selama ini."

"Lo nangis, Sar?" tanya Safa makin bingung saat mendengar suara isakan. "Sarah, lo kenapa nangis, sih?"

"Maafin gue, *please*."

Safa tidak tahu harus melakukan apa selain membalas pelukannya. "Mungkin lo bisa cerita?"

Sarah menggeleng. "Gue cuma butuh pelukan dari seorang sahabat untuk saat ini."

Apa yang dikatakan Sarah membuat Safa tersadar, bahwa sejak dulu Sarah sudah menganggapnya sebagai seorang sahabat.

BAB 19

Baik Inggrid maupun Michael, keduanya memperhatikan Sarah dan Sandi bergantian. Sudah beberapa hari ini keduanya jarang bersama. Pulang dan pergi sendiri. Saat makan di kafetaria Sandi memilih untuk ikut makan dengan teman-temannya yang ada di Fakultas Teknik, dan Sarah sudah tidak curhat lagi kepada Inggrid.

"Kalian berdua putus?" tanya Inggrid langsung.

Sarah menaikkan kedua bahunya. "Menurut kalian aja," jawabnya malas.

Sebenarnya tadi dia sudah pulang seandainya saja Inggrid tidak menariknya kembali masuk ke kelas. Sandi juga sudah ditahan oleh Michael. Dan di sinilah dia sekarang, duduk di samping Sandi dan berhadapan dengan Inggrid dan Michael. Keduanya menginterogasi.

"Jadi, kalian beneran putus?" tanya Inggrid lagi. Pasalnya, Sarah tidak pernah mengatakan apa-apa.

"Bisa iya, bisa juga enggak," jawab Sandi kali ini.

"Ah, bercanda lo." Inggrid menatap Sandi dengan mata menyipit. Sebenarnya ini wajar-wajar saja, mengingat dia sendiri sadar bahwa Sandi menyukai cewek lain.

"Gue harus pulang sekarang. Oh, iya, Grid, entar malam *chat* gue ya nomor-nomor soal Fisika yang harus dikerjain."

Inggrid berdeham.

"Gue duluan, Sandi, Inggrid, Mike." Sarah melambaikan tangan, setelah itu ia keluar dari sana menuju parkiran. Hari ini ada yang menjemputnya, Papa.

Semenjak kejadian itu, dia berupaya menerima tawaran Papa. Sintia juga sudah sangat dekat dengannya. Semenjak itu juga, Sarah melihat mamanya lebih banyak tersenyum. Ternyata, ini kebahagiaan yang Mama tunggu-tunggu. Seandainya saja sudah sejak dulu seperti ini.

"Lo yang namanya Sarah?"

Sarah mengerutkan kening. Sebuah suara yang datang dari arah belakang membuatnya segera berbalik. Dia melihat seorang cowok berkemeja biru sedang bersandar di dinding sambil memasukkan tangan kanannya di saku celana.

"Lo siapa?"

Lelaki itu tertawa pelan. Dia berjalan mendekati Sarah. Tangannya yang tadinya berada di saku celana

segera ia keluarkan dari sana dan tangannya itu terulur di hadapan Sarah. "Kenalin, gue Gavin."

"Walaupun lo ngenalin nama lo, tapi yang gue pertanyakan lo itu siapa? Gue nggak nanya nama lo." Sarah menatap Gavin heran. "Kenapa lo masang tampang gitu?"

Gavin terkekeh. "Galak amat, Neng." Cowok itu menurunkan tangannya, kembali memasukkannya ke saku celana. "Gue cuma pengin minta bantuan."

"Apa?"

"Intinya, ini tentang Sandi dan Safa."

Sarah menatap Gavin, memicing. "Mau lo sebenarnya apa?"

"Gue udah bilang kalau gue cuma pengin minta bantuan lo. Lo mau denger? Gue ada rencana, nih."

Sarah makin bingung.

"Ayo, gue jelasin." Kemudian, Gavin membawa Sarah mendekatinya. Dia memperkenalkan dulu siapa dirinya dan setelah Gavin memperkenalkan siapa dia sebenarnya, dia mulai mengungkapkan rencananya.

Sarah mendengarnya dengan fokus. Setelah rencana itu Gavin jelaskan, Sarah mengangguk pelan. Sesaat dia termenung, membayangkan apa yang akan terjadi nantinya pada Safa.

BAB 20

"Jadi, semalam lo cerita apa aja sama si Nabila itu?"

"Banyak," jawab Safa. "Emangnya kenapa?"

Inge mengangguk. "Eng ... nggak," balasnya putus-putus.

Keduanya sedang berjalan dari kelas. Baru saja kuliah selesai. Mengenai semalam, Safa sempat bercerita tentang siapa Nabila dan Safa dengan terang-terangan menceritakan siapa Nabila itu, termasuk hubungannya dengan Ilham.

Kemarin Inge datang ke rumah Safa untuk mengerjakan tugas kuliah bersama-sama. Untuk kali pertama Inge bertemu dengan Ilham. Inge tak tahu Safa punya kakak laki-laki, makanya saat Safa sedang menelepon dengan Nabila dan Inge akan pulang karena

sudah pukul sembilan, Safa berteriak menyuruh kakaknya untuk mengantar Inge pulang. Tentunya, teriakan itu jelas didengar oleh Nabila. Saat itu juga, setelah Safa kembali mendekatkan ponselnya di telinga, pertanyaan dari Nabila beruntun ditujukan kepadanya. Tentang siapa itu Inge. Sebelum Inge diantarkan oleh Ilham pulang, Inge juga bertanya tentang siapa itu Nabila.

"Semalam lo ke mana aja sama kakak gue? Kok lama?"

Mendengar pertanyaan Safa membuat Inge menggigit-gigit pipi bagian dalamnya sendiri. Dia ingin berucap, tetapi takut salah. Dan akhirnya dia memilih untuk diam.

"Oh, jangan-jangan lo berdua habis jalan, ya? Baru juga kenal." Safa menggelengkan kepalanya sambil berdecak kagum. "Kakak gue katanya nggak mau pacaran, kok jalan sama cewek sih?"

"Siapa juga yang jalan sama kakak lo?" tanya Inge dengan sebal. "Lagian, kalaupun gue dan Kak Ilham jalan, apa masalahnya?"

Tawa Safa terdengar. Kepalanya kembali menggeleng-geleng. "Ya ampun, Inge .... Lo keceplosan?" Safa menghela napas. "Gue heran deh, setiap gue punya temen, kalau gue bawa ke rumah ujung-ujungnya suka sama Kak Ilham." Safa teringat dengan Nabila. Bagaimana nasibnya jika Inge justru dekat dengan Ilham?

Inge mengembungkan pipinya. "Gue nggak suka sama Kak Ilham kok."

"Iya deh iya. Terserah lo sih," balas Safa sambil mengambil ponselnya yang bergetar di dalam tas. Sebuah pesan dari Sarah. Gadis itu menatap Inge setelah menyimpan kembali ponselnya ke dalam tas. "Lo mau ikut ke perpustakaan? Sarah ngajakin gue."

Inge menggeleng. "Nggak, ah. Lo aja. Gue ada urusan. Lagian, kenapa sih lo masih deket sama Sarah? Kalau lo makin deket sama dia, lo makin sakit hati. Soalnya kan dia pacaran sama si itu."

Safa mengedikkan bahu. "Nggak mungkin juga, kan, gue ngejauh? Selama gue bisa tahan, gue nggak apa-apa kok."

"Nah, pertanyaannya, apa lo bisa tahan?"

Safa merasa tertohok. "Mungkin ...."

Sudah lima belas menit berlalu, Safa masih berdiri di depan salah satu ruangan yang saat ini digunakan oleh mahasiswa-mahasiswi Jurusan Fisika untuk kuliah. Sebenarnya tak ada tanda-tanda suara dosen yang sedang mengajar, hanya ada suara riuh gesekan antara kursi dan lantai. Mungkin, dosen di kelas itu sudah keluar. Safa berpikiran seperti itu. Dia memilih untuk menepi dan menunggu Sarah dengan bersandar di dinding koridor.

Mengenai kenapa dia bisa menunggu di depan kelas itu, tadi Sarah mengirimkannya pesan berisi seruan agar dia menunggu Sarah untuk ke perpustakaan.

Safa berdiri tegak saat mendengar suara pintu dibuka. Gadis itu harusnya sudah tahu risiko yang dilakukannya—tentunya dia akan bertemu dengan Sandi juga—tetapi keinginan untuk terlihat biasa-biasa saja di depan Sarah dan Sandi—saat mereka bersama— sudah muncul sejak lama.

Tepat ketika Safa menoleh ke sampingnya, dia bertatapan langsung dengan Sandi. Safa segera menatap ke arah lain. Ke arah mana saja, asal tidak ke arah cowok itu.

"Maaf, Sa. Udah lama ya nunggunya?" Pertanyaan Sarah membuyarkan lamunan gadis itu. Safa hanya bisa menggeleng. Beberapa saat dia melihat di sisi kedua orang yang ada di depannya, ternyata tak ada teman-teman mereka.

Sandi menoleh, menatap Sarah yang masih diam di tempat. "Kalian mau ke mana?"

"Perpus. Lo mau ikut? Nggak buat kerja tugas sih, cuma baca-baca doang." Sarah menatap Safa bingung. Dia sadar bahwa Safa sedang risi sekarang. Walaupun Sarah sakit hati melihat dua orang itu berdekatan—karena bagaimanapun, Sandi menyukai Safa—tetapi Sarah berupaya belajar pelan-pelan untuk menghilangkan

perasaan itu demi keduanya. "Emangnya kenapa? Lo ada urusan dengan Safa?"

Safa segera menatap Sarah. Pertanyaan gadis di depannya itu membuat jantungnya malah berdegup kencang.

Dia gugup, gelisah, dan kedua telapak tangannya tiba-tiba basah. Harusnya, Sarah tidak bertanya demikian.

"Sebenarnya iya," kata-kata itu membuat Safa segera menatap Sandi. "Bisa, kan?"

Sandi menatapnya. Tatapan itu seolah ingin mendengar jawaban sekarang, lalu ia memandangi raut Sarah yang berubah, tak seperti tadi. Di sini Safa mulai merasa tak enak.

Sarah tahu, harusnya dia tidak menampakkan raut itu, raut sedih. Tetapi, dia juga tahu, bahwa raut itu terbentuk begitu saja tanpa diminta.

"Enggak. Gue ada perlu sama Sarah."

Sandi menghela napas. Ditariknya lengan gadis itu hingga berdiri di sampingnya. Safa membelalak. Kaget. Dia tak menyangka tiba-tiba Sandi menariknya seperti ini. Posisi Sandi sekarang berada di tengah-tengah keduanya.

Sarah mulai risi. Di antara keributan-keributan yang terdengar, suara merekalah yang paling pelan. Butuh beberapa menit agar koridor itu kosong, tetapi untuk sekarang, koridor itu masih dipadati oleh mahasiswa-mahasiswi yang sebagian masih berdiri untuk membahas

hal-hal yang berhubungan dengan mata kuliah dan hal lainnya.

"Oh kalau gitu, gue duluan aja. Gue pulang ya, Sa?"

"Bukannya lo pulang bareng Sandi? Oh iya, kita kan bakalan ke perpus?"

Sarah tersenyum. "Lain kali aja." Kemudian, Sarah benar-benar pergi dari sana.

Safa terdiam. Dia mendongak untuk menatap Sandi. Pelan, dia menyingkirkan tangan cowok itu dari lengannya. "Gue bener-bener nggak ngerti deh, mau lo apa sih sebenarnya.?"

Melihat masih banyak mahasiswa yang berlalu-lalang, Sandi memilih untuk membawa Safa menjauh dari sana. Dia membawanya ke kelas yang kosong dan menutup pintu kelas itu.

Kedua tangannya memeang bahu Safa yang masih diam. Sedangkan Safa terus-terusan menatap Sandi, bingung dengan jalan pikiran Sandi. "Mau lo apa?"

"Lo. Gue mau lo."

Safa menggeleng-geleng. "Gue udah bilang berkali-kali, jangan deketin gue! Jangan deketin gue! Gue nggak suka merasa bersalah kayak gini ke Sarah. Gue nggak suka, San." Air mata Safa meluruh begitu saja. Sesak di dadanya terasa begitu sakit, sampai rasanya ia sulit bernapas. Dia baru tahu, efek karena cinta seperti ini. Menyakitkan.

Sandi memejamkan mata. Sama bingungnya dengan jalan pikiran gadis di depannya ini. Mereka sama-sama

tidak saling mengerti satu sama lain. "Kalau gue bilang gue dan Sarah udah putus, lo bakalan percaya?"

"Gue nggak percaya," jawab Safa dengan tegas. Dia melangkah mundur dan menurunkan kedua tangan Sandi dari kedua bahunya. "Dan jangan pernah mikir buat mutusin Sarah. Dia cinta banget sama lo. Setiap kali apa yang lo lakuin ke dia, dia selalu curhat ke gue. Lo pernah denger temen lo bercerita tentang orang yang dia cintai? Dan lo lihat bagaimana antusiasnya temen lo itu bercerita? Dan di situ lo sadar bahwa cintanya ke orang itu begitu besar," Safa berhenti sejenak, "gue lihat itu di Sarah."

"Jadi, selama ini lo pura-pura tegar di depan Sarah setiap kali dia curhat?" Sandi menatap Safa. "Lo nyakitin diri lo sendiri. Kenapa lo nggak jujur dari awal? Hah?"

"Lebih bodoh lagi kalau gue cerita jujur saat gue tahu cowok yang dimaksud Sarah itu lo. Gue jaga perasaannya, San."

"Gue yakin Sarah bakalan nerima kenyataan kalau lo mau jujur. Dia nggak mungkin marah sama lo."

Dipandanginya Sandi yang masih menatapnya sejak tadi, kemudian gadis itu menggeleng lemah. "Gue nggak mau diganggu lagi. *Please,* cukup gue sedih karena Bokap gue nggak ada. Lo jangan tambahin masalah gue. Gue capek bicara sama lo." Safa menghapus air matanya. "Sekarang gue mau pulang. Gue harap lo tetep jaga perasaan Sarah. Itu aja pesan gue." Safa berjalan menuju

pintu, tetapi ketika baru dua langkah dia berjalan, tangannya kembali ditarik.

Sandi menariknya, membawanya tersudut di dinding, membuatnya tak bisa bergerak sama sekali saat wajah Sandi menunduk dan mendekati wajahnya.

"Lo mau apa?" Suara Safa tertahan. Bahkan bernapas pun ia lakukan pelan-pelan.

"Gue mau lihat gimana reaksi lo. Ini bisa nunjukin kalau lo cinta sama gue apa enggak," ucapnya pelan.

Sandi benar-benar mengunci pergerakannya. Walaupun Sandi sama sekali tidak memegangnya kali ini, tetapi jarak keduanya sangat dekat hingga Safa takut bergerak sesenti pun. "*Please,* jangan lakuin ini. Gue mohon."

"Tangan gue bebas narik pintu saat kita ciuman, supaya orang yang lewat bakalan ngelihat kita dan berpikiran bahwa kita adalah sepasang kekasih. Bukannya gitu?"

Kedua lutut Safa melemas. Ia ingin jatuh sekarang. Ketakutannya semakin besar saat Sandi mengucapkan kata-kata itu. "Lo! Gue benci lo yang kayak gini! Gue nggak suka cowok kayak lo!" Safa mengucapkan kalimat-kalimatnya penuh dengan penekanan. Mulutnya bergetar. Barang sedetik pun dia takut berkedip. Dia takut ketika Sandi benar-benar melakukan apa yang sebelumnya cowok itu katakan padanya.

"Apa dengan ciuman lo bisa berubah pikiran?" tanya Sandi, menatap Safa lekat dan ketika melihat air mata Safa makin deras, dia mendekatkan wajahnya lagi setelah beberapa saat lalu dia menjauh.

Mata Safa saat ini memejam. Dia menangis tersendat saat wajah Sandi kian mendekat. Ia makin mendorong badannya ke dinding walau hasilnya sama saja, tetap saja jarak wajahnya dengan Sandi berdekatan. Ia memeluk dirinya sendiri. Jantungnya berdegup dengan kencang. Dan tanpa dia duga, sebuah tangan menariknya mendekat. Dia terempas ke pelukan Sandi dan menangis di sana dengan kencang. Suara degupan jantung yang sama kencangnya dengan degupan jantungnya dapat ia rasakan saat telinganya bersandar di sana.

"Lo bisa denger gue deg-degan. Gue nggak berani cium lo. Gue bener-bener brengsek kalau gue berani cium lo, Sa."

Safa hanya mendengarkan. Dia tidak sanggup berkata-kata. Seandainya saja dia sanggup keluar dari kelas itu dengan mata sembab, dia akan melakukannya, tetapi sayangnya dia tidak berani melakukan hal itu.

Tangan Sandi bergerak melingkar, memeluk Safa erat. "Gue tahu gue meluk lo, ini juga salah."

Tak ada jawaban dari Safa sama sekali, hanya suara isakan yang dia dengar. Sandi sebelumnya tak berniat untuk melakukan hal ini. Semuanya begitu cepat

terpikirkan olehnya, dan dia lakukan saat itu juga tanpa memikirkannya dua kali.

"Oke." Sandi menghela napas panjang. "Kita nggak usah ketemu untuk sementara. Ingat, Sa, untuk sementara. Gue biarin lo tenangin diri lo dari semuanya, sampai lo kembali nerima gue. Dan lo nerima kenyataan, kalau gue beneran udah putus dari Sarah. Dia yang mutusin gue."

Safa ingin segera pergi dari sini, sekarang.

BAB 21

"Lo udah pulang?"

Pertanyaan yang Ilham lontarkan membuat Safa menyandarkan punggungnya di sofa. Beberapa saat sebelum Ilham membuka pintu, Safa memang sudah duduk di sofa itu sejak setengah jam yang lalu. Bayang-bayang kejadian tadi masih bermunculan di ingatannya, dan itu sangat tidak mengenakkan.

"Lo pulang bareng siapa?" tanya Ilham lagi saat dia duduk di sofa, bersebelahan dengan Safa. Sambil membuka sepatu dan kaus kakinya, dia memperhatikan Safa yang memejamkan mata. Adiknya itu terlihat tidak berniat untuk berbicara.

"Sa?"

"Aku pengin sendiri dulu, Kak," jawab Safa cepat. Dia mengambil bantal sofa dan memeluknya erat.

Ilham menatap Safa dengan bingung. "Ya udah kalau gitu. Kalau ada masalah bilang aja sama gue." Ilham mengacak rambut Safa dan beranjak dari sana.

Safa terus meringkuk. Kejadian di kampus membuatnya terlihat tidak baik-baik saja. Ditambah lagi saat ia ingin pulang ke rumah, Sandi mencegatnya dan menawarkan untuk pulang bersama. Awalnya Safa menolak, tetapi karena paksaan Sandi dia akhirnya menerima dan berakhir pulang bersama.

Keadaan Sarah dan Sandi yang putus membuat Safa bimbang. Dia belum tahu apa penyebab keduanya putus. Sarah tidak mungkin tidak menceritakan ini kepadanya kalau bukan karena satu alasan: Safa.

Mungkin Sarah udah tahu? Pertanyaan itu tiba-tiba muncul di benaknya. Safa menggeleng setelah memikirkan kemungkinan itu.

Safa menyimpan kembali bantal sofa yang dipeluknya tadi, lalu dia berdiri dan berjalan menuju kamarnya, tanpa menghiraukan tasnya yang masih tertinggal di meja. Sejak tadi sudah ada ponsel di tangannya karena dia berniat untuk menelepon Nabila. Entah bagaimana reaksi sahabatnya itu jika mengetahui kejadian ini.

"Halo?"

Safa menutup pintu dan segera membaringkan dirinya di atas kasur. Suara Nabila sudah terdengar beberapa detik yang lalu. "Gue ganggu nggak?"

"Enggak kok. Emang kenapa, sih?"

"Sarah sama Sandi udah putus."

"Lah, terus terus? Sarah gimana? Emang siapa yang mutusin?" Di sana, Nabila sedang duduk di kelas dan Safa bisa mendengar suara ribut. "Duh, lo semua jangan berisik dong! Gue lagi telepon nih."

"Ih, lo aja yang keluar. Telepon kok di tempat ribut." Perkataan menyela dari cowok di seberang sana membuat Safa berpikir bahwa yang berbicara itu adalah salah satu teman kelas Nabila.

"Apaan dah di tempat ribut." Nabila menggerutu. Beberapa saat Safa tak mendengar suara dari sana, akhirnya Nabila berbicara juga setelah suara keributan itu meredam. "Halo? Lajut, Sa."

"Yang mutusin Sarah. Dan tadi Sandi itu ...." Mengingat kejadian tadi, membuat Safa segera menutup mulut. Dia tidak mungkin menceritakan bagian ketika Sandi hampir saja menciumnya di kelas. Ah, harusnya dia tidak mengingatnya lagi.

"Sandi kenapa?" tanya Nabila bingung.

"Enggak kok. Nggak ada apa-apa."

Nabila ingin bertanya lagi, tetapi saat melihat dosen berjalan ke arah kelasnya, Nabila tidak bertanya lagi. "Sa, ada dosen nih, bentar lagi, ya?" Nabila langsung mematikan sambungan lantas berlari ke dalam kelas setelah melihat dosennya sudah memasuki kelas.

Tak ada lagi suara sambungan di ponselnya. Safa menaruh ponsel itu di sampingnya.

Kalau Sarah dan Sandi putus karena alasan bahwa Sarah sebenarnya tidak menyukai Sandi, mungkin Safa akan memilih untuk menerima Sandi lagi. Tetapi, entah kenapa keinginan untuk tidak berada pada satu lelaki dengan sahabatnya sendiri malah membuatnya menjadi rumit. Ya, dia sendiri yang membuat semuanya rumit.

Seperti perkataan Sandi tadi, Safa akan mencoba menenangkan diri. Untuk sementara.

Suara musik dari atas panggung meramaikan lapangan yang ada di samping fakultas. Beberapa mahasiswa-mahasiswi yang tidak menjalani kuliah memilih untuk berpartisipasi menyaksikan lomba akustik yang diadakan oleh Fakultas Saintek. Ini adalah hari pertama terhitung tiga hari acara ini berlangsung, sedangkan beberapa pameran dari alat-alat penemuan dari setiap jurusan menjadi pusat perhatian sebagian di antara mereka selain menyaksikan grup *band* di panggung atau melihat-lihat pameran hewan.

Sama seperti Safa yang saat ini berdiri di pinggir lapangan sambil menyaksikan sebuah penampilan dari salah satu peserta dari Jurusan Arsitektur. Di sampingnya berdiri Inge juga Rio dan beberapa teman kelasnya yang lain.

Gadis itu memeluk hasil laporan-laporan praktikumnya yang ada di dalam sebuah map plastik sambil memperhatikan Inge yang baru saja pergi tanpa pamit untuk berfoto dengan burung hantu. Rio juga sudah pergi meninggalkannya bersama teman-temannya yang laki-laki menuju pameran Biologi. Tadi Rio mengajaknya ke sana, tetapi Safa tidak berniat. Dia memilih untuk berteduh di bawah pohon.

"Woi."

Merasa mendengar suara yang familier, membuat Safa menoleh ke sampingnya, ke sumber suara itu. Dan benar saja, ketika dia melihat Gavin, dia mendengus pelan. Ini adalah kali ketiga mereka bertemu, Safa pikir begitu.

"Lo kok di sini?" tanya Safa saat pandangannya kembali tertuju pada panggung.

"Oh, gue ikut lomba juga. Itu temen-temen gue."

Safa menatap Gavin, lalu pandangannya beralih menatap ke arah tangan Gavin yang menunjuk beberapa orang yang sedang duduk di kursi. Ada yang memegang gitar dan alat musik lain.

"Grup lo peserta ke berapa?"

"Pertama. Udah selesai dari tadi."

Pasti ramai, pikir Safa karena pembukaan acara penonton akan banyak, berbeda jika acara akan habis. Pasti penonton satu per satu bubar.

"Sarah bilang, lo satu sekolah dengan Sandi."

Safa terdiam mendengar penuturan itu. Dia menatap Gavin heran. "Sarah? Kalian kenal?" tanyanya tanpa mengungkit Sandi.

Gavin tertawa pelan. "Iya, gue kenal dia. Tepatnya, gue yang lebih dulu kenalan sama dia."

Safa mengangkat bahu. "Gue emang pernah satu sekolah dengan Sandi, tapi cuma kelas sepuluh doang." Safa mengerutkan kening, merasa ada yang janggal dengan pertanyaan Gavin tadi. "Kok lo tanya gue tentang ini?"

Gavin tertawa. "Iya, gue justru pindah ke itu waktu kelas dua belas. Ngomong-ngomong, lo mau ke reuni nanti?"

"Gue nggak tahu." Safa mengangkat bahu. "Kalau Kakak gue pergi, mungkin gue juga pergi."

"Oh, jadi lo punya Kakak. Gimana kalau kita pergi bareng? Acaranya nggak lama lagi, kan?"

Safa tidak yakin bila saja dia pergi dengan orang yang baru dikenalnya. Walaupun Mama pernah bercerita tentang Gavin yang merupakan cowok baik-baik. Mama melihat itu dari setiap tutur kata yang Gavin ucapkan ketika bercakap-cakap dengan Mama. Mama juga pernah bilang bahwa Gavin rajin membeli bunga di setiap hari minggu. Katanya, bunga itu untuk orang yang sangat disayanginya, tetapi sudah meninggal. Saat itu yang terlintas di benak Safa langsung tertuju pada Mama

Gavin, tidak mengira pacar atau sahabat Gavin. Safa hanya langsung mengarah kepada itu. Tiba-tiba saja itu yang terlintas di benaknya. Padahal, dia tak tahu apa-apa tentang Gavin.

Mengingat-ingat lagi setiap detail cerita Mama membuat Safa berpikir untuk mengangguk. Memang tak ada salahnya dia menerima ajakan Gavin, tetapi baginya, pergi ke Jakarta hanya berdua dengan laki-laki membuatnya takut.

Apalagi laki-laki itu adalah Gavin. Laki-laki yang baru beberapa waktu ini dikenalinya.

"Lo mau?"

"Cuma berdua?"

Gavin mengangguk. "Iya. Emang siapa lagi? Kakak lo? Kalau gitu lo mending sama kakak lo aja."

Safa menggigit bibirnya. Dia juga merindukan Nabila dan yang lain. Apalagi Dias dan Afni. Tiga temannya itu sudah pasti akan pergi, mengingat mereka sangat suka pergi ke acara seperti ini.

Kalaupun Sandi mengajaknya, Safa sudah pasti tidak mau. Dia tidak ingin bertemu dengannya untuk sementara waktu.

"Oh, oke. Gue tanya kakak gue dulu, mau atau nggak."

"Kalau kakak lo nggak mau? Lo mau bareng gue?"

Safa menghela napas. Bingung juga dengan keputusan kali ini. "Iya ...." Hanya kata itu disertai anggukan darinya.

Safa terdiam sesaat, keputusannya kali ini sudah ia pikirkan. Termasuk perkataan Mama yang ia jadikan sebagai alasan untuk menguatkan keputusannya ini, bahwa Gavin adalah cowok baik-baik.

"Ya udah kalau gitu." Gavin menghela napas sambil menatap ke arah panggung, hanya sekadar mengalihkan perhatiannya sendiri. Sebelum dia kembali berkata, suara Sarah terdengar memanggil nama Safa. Sedang gadis yang dipanggil Sarah menoleh ke belakang. Safa menatap Sarah yang tersenyum kepadanya.

"Lo dari tadi di sini, ya?" tanya Sarah, lalu dia melihat Gavin dengan raut penuh tanya, seolah mengatakan *lo ngapain di dekat Safa?* Tetapi sayangnya, Gavin tidak cukup peka untuk menjawab perkataan Sarah.

"Sa, gue mau ngomong sama lo. Setelah ini lo ada kuliah nggak? Soalnya ini penting."

Safa mulai deg-degan ketika mendengar kata *penting* yang Sarah katakan tadi. Hal itu membuat Safa berpikir bahwa ini ada hubungannya dengan Sandi.

Dia ingin menyangkal, tetapi nyatanya Safa memang tidak ada jadwal kuliah setelah ini. "Nggak ada kok."

"Tapi, lo tunggu gue di halte boleh? Soalnya gue ada perlu sama Gavin bentar. Bentar doang, kok."

Safa menatap Sarah, lalu beralih menatap Gavin. Dia mulai bertanya-tanya, sebenarnya ada hubungan apa di antara dua orang itu. "Oke." Safa mulai melangkah

menjauhin keduanya. Sebelum dia pergi, dia berpamitan dulu kepada Inge dan Rio.

Setelah Safa kembali berjalan, Sarah menatap Gavin was-was. "Apa yang lo sampaiin ke Safa?"

"Cuma ngajakin dia ke reuni bareng."

"Gue belum kenal lo orangnya kayak gimana, jadi gue harap lo nggak macem-macem nanti."

"Kalau gue macem-macem itu juga bukan salah gue."

Sarah mendesis. Baru kali ini dia kesal terhadap perkataan cowok. "Terus salah siapa?"

"Salah setan."

Sarah berdecak kesal. Dari tampang Gavin memang terlihat seperti *bad boy,* dan Sarah benci tampang seperti itu. "Ya udah, gue pergi."

"Jangan lupa dengan perjanjian kita." Gavin berteriak dan itu terdengar menjengkelkan di telinga Sarah. Rasa kesalnya bertambah ketika dia merasa jadi pusat perhatian. Pasti karena teriakan Gavin tadi.

Cepat-cepat Sarah berjalan menuju halte. Di sana terlihat Safa yang duduk sendirian. "Sori, Sa. Gue lama," kata Sarah saat ia telah duduk di samping Safa.

Safa menggeleng pelan. "Enggak apa kok. Jadi, lo mau ngomong apa?"

"Tunggu!" Sarah menaikkan tangannya. Kepalanya bergerak ke kiri kanan untuk mencari mobil papanya. Dia melihat sebuah mobil singgah tak jauh dari halte dan

Sarah sudah sangat kenal mobil itu, terlebih lagi ketika melihat siapa yang mengemudi sekarang, sopir Papa.

Mungkin, di sini Sarah bisa membantu. Dan mereka bukan lagi sahabat, tetapi lebih dari itu. Saudara.

"Ayo!" Sarah menarik tangan Safa menuju mobil. "Lo ke rumah gue. Belum pernah, kan?" tanya Sarah lalu senyumnya terukir sempurna. Ini salah satu kebahagiaan, ketika senang karena sahabat.

"Boleh," balas Safa. Pada akhirnya, keduanya berjalan beriringan dan berakhir dengan duduk di kursi penumpang bagian belakang, berdampingan.

"Gue mau lo jangan kaget nantinya." Sarah membuka pintu mobil dan segera keluar dari mobil itu.

"Emang kenapa?" tanya Safa dengan memasang raut bingung. Dia ikut keluar dari mobil dan berjalan di samping Sarah.

Semalam Sarah membicarakan rencana ini dengan Papa. Dengan menyuruh Safa ke rumah, Papa akan menjelaskan semuanya kepada Safa. Entah bagaimana reaksi Safa ketika melihat Papa nanti. Bagaimana reaksi seseorang ketika bertemu lagi dengan orang yang disayanginya setelah bertahun-tahun berpisah?

Tepat saat Sarah membuka pintu rumah, dia melirik Safa sekilas. Sarah tidak tahu sama sekali ketika Papa

sedang duduk di ruang tengah, yang sejak tadi menunggu kedatangannya dengan Safa.

Sementara di anak tangga pertengahan, Mama berhenti sejenak untuk melihat ke arah pintu masuk ketika mendengar suara pintu yang terbuka. Mama beralih menatap suaminya, mengangguk, memberi keyakinan atas apa yang akan terjadi nanti. Kemudian dia kembali berjalan menuju kamar. Membiarkan dua orang itu memiliki privasi.

Sarah terdiam. Dia menghela napas panjang sebelum akhirnya menarik Safa menuju ruang tengah. "Gue nggak tahu, lo kali ini seneng atau justru nangis."

Safa berhenti. Dia menurunkan tangan Sarah yang memegang lengannya. "Maksud lo apa?"

"Papa ...." Satu kata itu membuat dahi Safa berkerut samar.

"Papa?" Safa heran. "Bokap lo?"

"Bokap lo juga," balas Sarah dengan suara pelan. "Lo jangan banyak tanya sekarang ke gue. Intinya, lo dan gue saudara tiri. Bokap tiri yang pernah gue ceritain ke lo itu ... Bokap lo juga, Sa. Gue nggak tahu kenapa. Tapi , nyatanya gitu. Kebetulan di antara kita itu—" Sarah berhenti mendadak. Dia mengingat setiap kali Bayu memperingatinya bahwa tidak ada kebetulan di dunia ini. "Ini bukan kebetulan."

"Sarah gue bener-bener nggak ngerti. Ini maksudnya apa, sih?" tanya Safa. Sejujurnya, dia bisa menangkap

semua perkataan Sarah, dia bisa mengerti. Tetapi, untuk hal yang seperti ini, dia merasa ini semua mustahil. Pelan, Sarah kembali menariknya. Kali ini Sarah membawanya hingga berhenti di ruang tengah.

"Kalian bicarakan ini berdua. Gue mau ke atas." Sarah meninggalkan Safa yang masih terdiam mematung.

Dia bisa melihat dengan nyata seseorang yang berdiri tak jauh darinya.

"Kamu nggak mau meluk Papa?"

Bahkan untuk ukuran seseorang yang sudah berpisah bertahun-tahun, Papa masih begitu tenang. Beda dengan dirinya yang merasa jantungnya berdegup kencang.

"Nggak mungkin ...." Safa menggeleng-geleng. Air matanya luruh membasahi pipi. "Kenapa Papa bisa di sini? Kenapa? Papa ke mana aja? Aku nangis waktu Papa nggak ada. Aku nangis terus waktu Papa pergi nggak bilang-bilang. Kak Ilham nggak mau bantuin Safa cari Papa. Mama nggak mau bahas apa-apa lagi tentang Papa. Kenapa cuma Safa aja yang kangen?"

Papa tersenyum lirih. Dia berjalan menuju ke arah Safa yang sejak tadi tak beranjak dari sana. "Sini, Papa peluk." Papa memeluknya erat. Sementara Safa terus-terusan menangis. "Papa bakalan cerita kenapa Papa nggak pulang."

"Aku cuma mau Papa di dekat aku. Kita pulang ke rumah dan main, makan, bareng Kakak dan Mama. Kayak

waktu aku masih kecil. Kita bisa ngulang masa-masa itu, boleh?" tanya Safa di tengah isakannya.

"Sekarang nggak bisa." Papa mengusap rambut Safa. "Masalah ini biar Papa selesaiin dulu. Papa perlu minta maaf ke Mama kamu. Jangan bilang-bilang kalau kamu sudah ketemu sama Papa. Baik itu ke Ilham atau mamamu."

Safa terus sesenggukan. "Tapi, aku masih pengin ketemu Papa."

Papa tersenyum tipis. Anaknya masih semanja dulu. "Oke, Papa akan cerita banyak. Siap dengar cerita Papa?"

Safa mengangguk. Selama ini, dia begitu yakin bahwa papanya hanya pergi untuk sementara waktu dan suatu saat akan kembali.

Sarah memperhatikan dari atas. Dia tersenyum, lalu menggigit bibirnya kuat-kuat ketika tangisnya hampir keluar.

Pada akhirnya dia menangis.

Dia menyesal, kenapa baru beberapa hari ini dia merasakan sosok seorang ayah lagi?

Dia menyesal. kenapa tidak sejak dulu dia merasa tenang saat ada di dekat Papa?

Dia menyesal, kenapa tidak sejak dulu semuanya terasa indah?

Sarah menangis saat rangkulan hangat yang ia rasakan dari lengan mamanya, lalu dia tertarik ke dalam pelukan Mama. Mama memeluknya erat, sangat erat

seolah tahu apa yang anaknya rasakan. Pelukan itu sebagai obat dari perasaan sedih anaknya.

"Kenapa?" tanya Mama sambil mengusap punggung Sarah. Dia menumpukan dagunya di atas kepala Sarah. "Kenapa menangis?"

"Aku sayang Papa sama Mama. Kenapa baru kali ini aku ngerasain kalau Papa tulus banget anggap aku anak, Ma? Papa udah seperti Papa kandung Sarah sendiri."

Di tengah isakan Sarah yang terdengar pilu, Mama takut Papa akan mendengarnya. Dia kemudian mengusap rambut Sarah dengan sayang. "Jangan menangis ...."

"Seandainya Papa mau kita semua tinggal serumah, aku makin seneng karena bisa bareng Safa juga. Aku seneng karena aku dan Safa saudara."

Mama tersenyum lirih. Sayangnya, menurut dia kecil kemungkinan hal itu terjadi.

BAB 22

Suara sendok makan beradu dengan piring di ruangan itu. Seperti biasa, ketika tiga orang itu tidak begitu banyak bicara saat makan malam berlangsung. Safa melirik Ilham yang makan dengan tenang. Makanan kakaknya itu sudah hampir habis, sedangkan makanan Safa masih lumayan banyak.

Ilham meletakkan sendok di atas piring, lalu tangannya beralih mengambil gelas yang berisi air mineral dan meminumnya. Kali ini, Safa mulai berani bicara. "Kak?"

Ilham menatapnya. Hanya menaikkan sebelah alis karena saat ini laki-laki itu masih memegang gelas yang bersentuhan dengan bibirnya.

"Mau ke reuni nanti nggak?"

Kakaknya menggeleng. "Enggak. Gue ada urusan," jawab Ilham sambil berdiri dan segera berjalan ke arah Mama yang duduk di seberang. "Ma, aku pergi dulu." Lalu, diciumnya pipi perempuan paruh baya itu dengan penuh sayang.

"Kamu itu, kenapa nggak duduk-duduk dulu? Kamu baru selesai makan," kata Mama kesal, tetapi Ilham tetap beranjak dari sana. "Ya udah, hati-hati di jalan."

Ilham mengangguk. Selama Ilham berjalan dari ruang makan, selama itu juga Safa memperhatikan Ilham sambil berpikir bahwa dia benar-benar akan menerima tawaran Gavin. Lalu, Safa beralih menatap mamanya yang baru selesai minum. "Ma, Gavin ngajakin aku ke reuni bareng. Mama ngizinin nggak?"

"Oh itu. Gavin udah izin ke Mama. Iya, nggak apa-apa. Mama udah kasih tahu dia buat jagain kamu." Mama berdiri dan membereskan piring-piring kotor. "Kamu udah selesai makan?"

Safa menghela napas. "Aku nggak nafsu makan, Ma."

Mama menggeleng-geleng. Piring yang tadi Safa gunakan Mama ambil. "Nanti Mama makan. Ini, kamu bantu Mama bawa piringnya."

Safa mengangguk. Dia mengambil piring-piring lain, lalu membawanya menuju wastafel.

Terkadang, Safa bertanya-tanya, kapan terakhir Mama menanyakan keberadaan ataupun keadaan Sandi, tetapi sepertinya Mama tak pernah bertanya mengenai

Sandi. Safa lupa, apa mungkin kali pertama Mama dan Sandi bertemu, itu juga menjadi akhir pertemuan mereka? Diliriknya Mama yang sibuk mencuci piring, sedangkan Safa menunggu piring yang sudah selesai Mama sabuni untuk ia bilas. Baru saja Safa membuka mulut, ingin mengobrol apa saja tentang Sandi, tetapi mulutnya kembali tertutup.

"Ma?" Safa menggigit bibir. Dia menatap gelas yang ia bilas sekarang.

Mama berdehem dan meliriknya sekilas. "Kenapa?"

Safa menggeleng-geleng. Dia rasanya malu untuk membahas ini. "Nggak apa-apa kok, Ma."

"DIEM NGGAK LO!"

Sebuah bantal terlempar tepat mengenai Yayat. Cowok yang sejak tadi mengangguk-angguk sambil mendengarkan musik DJ itu menatap Darwin dengan malas. "Kenapa lo lempar gue? Sewot?"

"Kalian kayak cewek aja. Dikit-dikit teriak-teriak, dikit-dikit lempar-lemparan."

"DIEM!" Darwin dan Yayat bersamaan berteriak menanggapi perkataan Eky.

"Astaga ...!" Eky meremas rambutnya jengkel. Tak ingin menatap keduanya, akhirnya dia berpindah tempat

sambil membawa laptop dan stik, lalu melanjutkan aktivitas bermain PlayStation.

Tujuh orang itu berkumpul di rumah Yayat. Beberapa saat lalu, Sandi memang datang dari Bandung untuk mengunjungi teman-temannya yang ternyata sedang berkumpul di rumah Yayat. Saat ini Sandi berbaring di tempat tidur, memikirkan kapan waktu yang tepat untuk dia mendekati Safa lagi.

Berbeda dari Sandi, yang lain sibuk dengan aktivitas yang mereka suka. Yudi dan Eky bermain PlayStation, Yayat menyetel musik dengan volume keras, Darwin menggambar sebuah bangunan rumah—salah satu tugas kuliahnya yang harus dia selesaikan—Radit dan April sesekali mengganggu Darwin yang begitu serius menggambar.

"San?" panggil Radit yang baru saja menyandarkan punggungnya di kepala ranjang. "Bukannya lo satu kampus sama Gavin? Lo nggak tahu?"

Sandi diam. Tak ingin membahas hal tentang Gavin. Dia masih ingat perkataan Gavin di pertemuan mereka sebelumnya, yang sampai sekarang membuat Sandi penasaran dengan maksud Gavin.

Merasa suasana canggung, Yudi mencoba mencari obrolan. "Eh, di kampus gue cewek-ceweknya cantik-cantik," katanya sambil nyengir. "Kalian gimana?"

Darwin mencelutuk. Pensil yang tadi ada di tangannya segera ia simpan di atas kasur. "Kalau gue,

menor-menor semua. Lipstiknya tebel banget, *gilak*. Gue nggak suka cewek menor."

"Kalau gue, bajunya ketat-ketat," kata Eky sambil memiringkan badannya, mengikuti arah mobil yang ada di layar laptop. Yudi yang melihat itu terus memberengut, pasalnya, jarak mereka sangat dekat. Jika saja Eky miring ke kiri dengan semangat, kepalanya dan kepala Eky akan berbenturan.

Radit yang mendengar semua itu mengerutkan kening. "Masa ciri-ciri cewek yang kalian sebutin semuanya ada di kampus gue? Ah, nggak bener tuh. Pasti kalian semua bakalan dapetin semua ciri-ciri cewek yang kalian sebutin tadi."

"Pada sok polos," balas April dengan malas. "San? Dari tadi kok lo diem? Masa gara-gara cewek aja jadi galau gitu."

Sandi menatap April dengan pandangan kesal. "Diem lo!"

"Menurut gue ya, kalau Safa nggak mau diganggu berarti dia udah nggak sayang lagi sama lo," Yudi menambahkan dengan asal. "Setahu gue sih gitu. Cewek mah gitu pokoknya. Nggak tahu kalau Safa gimana orangnya," lanjutnya

"Kalian putus aja," kata Eky.

Sandi memutar bola matanya. "Gue juga udah putus kali, udah lama."

Eky menatap Sandi dengan mata menyipit. "Jadi, kalian nggak balikan?"

"Perasaan gue nggak pernah bilang gue balikan sama dia."

"*YES*! GOL ...!" teriak Yudi, dia lalu menatap Eky sambil tersenyum semringah. "Mampus lo, Ky. Lo kalah taruhan, ayam goreng jangan lupa traktir gue, ya?"

"Itu tadi gue lagi bicara sama Sandi," balas Eky malas. "Permainannya gagal."

Semuanya kembali berjalan seperti rutinitas sebelumnya. Tak ada lagi pembicaraan tentang cewek maupun tentang Safa dan Sandi. Sandi menatap layar ponselnya yang sudah tertera nama kontak yang masih sama dengan tiga tahun lalu, dengan nomor yang berbeda, tetapi masih dengan pemilik nomor yang sama.

"Udah, kalau mau nelepon dia nggak usah mikir dua kali." Yayat menceletuk, membuat Sandi menurunkan kembali ponselnya itu. "Kalau kangen langsung datengin ke rumahnya aja. Kalau lo udah kangen banget, lo mending telepon dia sekarang." Sayangnya, Sandi tidak mengikuti kedua saran itu.

"Kalau misalkan Safa beneran nggak mau lagi sama lo? Misalnya, nih, dia suka sama cowok lain. Apa yang bakalan lo lakuin? Mundur?" tanya Darwin yang bosan dengan aktivitas menggambarnya dan memilih untuk mengganggu Sandi.

"Kalau dia memang cinta sama orang lain, ngapain gue harus maksa dia buat jadi milik gue?" tanya Sandi. Dia menghela napas panjang. "Gue bakalan nyerah kalau dia beneran udah berpaling. Kalau dia emang udah nggak mau sama gue, ya udah, nggak apa-apa."

"Gue setuju." Yayat tertawa tipis. Dia kemudian menatap Sandi yang membelakanginya. "Lagian, Tuhan udah punya rencana untuk nentuin dengan siapa lo akhirnya nanti," tambahnya.

Sandi mengakui hal itu dalam hati. Jika memang Safa tidak ditakdirkan untuknya, dia akan menyerah dan memilih untuk mundur. Dia akan membiarkan Safa mencari kebahagiaannya sendiri. Dan jika Safa benar-benar menemukan kebahagiaannya, barulah Sandi akan mencari kebahagiaannya yang lain. Yang jelas, *kebahagiaannya* itu bukanlah Safa lagi, melainkan gadis lain. Jika Safa benar-benar akan melupakannya, sebagai seseorang yang pernah ia cintai.

Sudah terhitung beberapa hari terlewati, tibalah saatnya acara reuni akbar sekolah Sandi. Keadaan ketika kendaraan-kendaraan memadati bagian depan maupun parkiran sekolah sudah menjadi hal lumrah ketika ada acara besar-besaran. Walaupun nyatanya ini adalah acara

reuni akbar, tetapi alumni yang tidak datang ke acara itu justru lebih banyak dibanding alumni yang datang.

Safa dan Gavin masih berada di lobi. Safa menahan Gavin untuk tidak masuk. Sesaat, ia mencari-cari keberadaan Dias, Afni, maupun Nabila. Tak ada tanda-tanda keberadaan tiga orang itu di sana.

"Ayo, Sa!" Gavin menatap Safa yang saat ini masih menoleh ke kanan dan kiri. "Lo nyariin siapa?" tanyanya bingung.

Safa mencari sekali lagi. Pasalnya, dia dan Nabila sudah berjanji untuk bertemu di tempat itu. Melihat Gavin yang sepertinya sudah ingin kembali melangkahkan kaki, Safa memilih ikut. Sambil berjalan di samping Gavin, dia mengambil ponselnya dari dalam tas dan segera mengirim sebuah pesan kepada Nabila.

Gue ada di halaman

Beberapa saat setelah pesan itu terkirim, dia dan Gavin berhenti di antara ramainya orang di halaman. Safa merutuki orang-orang yang mengatur acara ini pada malam hari dan di tempat terbuka, sudah seperti pesta saja. Walaupun tempat itu sangat terang untuk ukuran tempat *outdoor,* tetap saja ini malam.

"Eh, gue ke temen-temen gue dulu. Lo mau ikut?" tanya Gavin sambil menunjuk teman-teman yang dia maksud. Saat itu juga Safa mengikuti arah telunjuk Gavin.

Di balik kacamata minusnya, Safa menyipitkan mata. Dia bisa melihat dengan jelas sekumpulan laki-laki yang berada tak jauh darinya. Dia kenal mereka, terlebih saat arah pandang Safa tertuju pada satu orang yang membuat jantungnya berdegup kencang. Bukan karena dia kaget saat melihat Sandi, melainkan dia gugup karena berada dekat dengan Sandi lagi. Besar kemungkinan mereka akan saling pandang.

Safa sadar, Gavin tadi menunjuk ke arah gerombolan itu. "Lo ...." Safa menggantungkan kalimatnya, membuat Gavin yang memang sejak tadi menatapnya—menunggu jawaban—kini mengangkat sebelah alis. "Lo barusan nunjuk mereka? Itu ada Sandi. Lo dan Sandi ... temen?"

Gavin tersenyum miring. Dia mengangkat bahu dengan cueknya, lalu berjalan meninggalkan Safa sendiri.

Safa tak mengikuti. Dia hanya melihat Gavin yang terus berjalan ke arah Sandi dan teman-temannya yang lain. Saat Gavin berada di antara mereka, Safa bisa melihat Sandi dan Gavin bertatapan. Gavin mengangkat tengannya dan beberapa detik saat tangan Gavin tak dibalas oleh Sandi, akhirnya Sandi membalas salam itu. Keduanya berangkulan dan saling menepuk punggung.

Safa tak menduga ini, ternyata Sandi dan Gavin adalah teman akrab.

"Safa!" Teriakan itu membuat Safa tersenyum. Tepat saat ia berbalik, Nabila segera memeluknya dengan erat.

"Ah, gue kangen," kata Safa sambil membalas pelukan Nabila sama eratnya.

Di belakang Nabila, Dias mencibir pelan. Ada juga Afni yang menatap ke tangan Dias yang sibuk menurunkan *dress* yang Dias gunakan. "Makanya, kalau pergi ke acara sekolahan jangan pakai yang seksi. Salah kostum kan lo di sini," kata Afni, lalu tertawa pelan.

Safa menatap Dias dan Afni bergantian. "Ih, lo tambah gede aja, As."

"Iya, iya. Gue gede." Dias maju selangkah dan memeluk Safa. "Ah. Gue kangen. Kangen banget ...." Dia melepas pelukannya dan menatap Safa. "Masa gue ngajakin Nabila ke rumah lo, dianya malah nggak mau. Kan nyebelin. Nabila aja yang sok bilang jauh. Seminggu sekali ketemuan juga nggak apa-apa."

Safa tertawa pelan. Diliriknya Afni yang hanya diam memandangnya dengan Dias. "Lo! Nggak mau peluk, nih?"

Afni cemberut. Dia melangkah maju dan segera memeluk Safa dengan erat. "Dari tadi kek," katanya lalu segera melepaskan pelukan.

Safa menatap tiga orang yang pernah mengisi hari-harinya saat duduk di bangku kelas X itu satu per satu, lalu perhatiannya tertuju pada Dias yang berusaha menurunkan *dress*-nya. *Dress* yang Dias gunakan begitu pendek, dengan batas hanya pertengahan paha. "Lo kenapa?"

Dias melirik ke kiri dan kanannya. "Risi. Gue awalnya nggak pengin pakai ini. Tapi setelah gue pikir-pikir, rasanya keren gitu. Tapi, ini kok banyak bapak-bapak yang ngelihatin? Gue nggak ikhlas ...."

Nabila tertawa. "Makanya ... tapi, banyak sih yang kayak lo. Itu ada gengnya Kak Putri, ada Nadia, ada Novi, pakaiannya seksi."

Dias memutar bola matanya. Dia mendapati Sandi dan yang lainnya sedang berkumpul tak jauh darinya. Dia cemberut melihat laki-laki itu. "Sa? Lo bareng siapa sih ke sini?" tanya Dias heran. "Sama Sandi, ya? Kata Nabila, lo satu kampus dengan Sandi dan belakangan ini kalian berdua deket lagi." Dias senyum-senyum setelah selesai berkata, terlebih dengan kata-kata terakhirnya tadi.

Safa menggeleng pelan. "Enggak. Gue nggak bareng Sandi." Lalu, Safa mengambil napas dan mengembuskannya kasar. "Tapi, bareng Gavin."

"Gavin? Lo bareng Gavin? Kok?" tanya Nabila cepat.

Safa sudah tahu yang lain akan bertanya-tanya. Dia memilih untuk bungkam. Sesekali dia melirik ke arah Sandi, tetapi justru dia terperangkap pada tatapan Sandi.

Sandi menatapnya dari tempatnya.

Safa hanya diam ketika melihat Sandi berjalan ke arahnya. Nabila, Dias, maupun Afni ikut menatap arah pandang Safa. Nabila tersenyum kecil, lalu memberikan kode kepada Dias dan Afni untuk pergi dari sana.

"Kalian mau ke mana?" tanya Safa cepat saat dirasakannya tiga perempuan itu melangkah.

Safa ingin ikut, tetapi Nabila menahannya. "Kayaknya, Sandi butuh lo. Dia mungkin pengin ngobrol?"

Safa diam. Detik berikutnya Nabila pergi dari sana, begitupun dengan Dias dan Afni.

Gavin tersenyum miring ketika melihat Sandi sudah berjalan ke arah Safa. Ponsel yang ada di saku celananya dia ambil saat terasa bergetar. Dia menatap Darwin dan yang lain sambil mengangkat ponsel. "Gue ada telepon. Gue angkat dulu," katanya dan mulai melangkah menjauh, tanpa menunggu jawaban dari teman-temannya itu.

"Halo?" Suara Sarah terdengar di seberang sana. Gavin saat ini menjauh dari keramaian. Dan sedikit merutuki Sarah, kenapa gadis itu harus menghubunginya pada waktu seperti ini.

"Kenapa?" tanya Gavin datar.

"Gimana dengan rencana lo?" tanya Sarah. Seperti perkataan Gavin waktu itu, mereka akan melaksanakan rencana itu pada saat semuanya sudah lumayan normal. Intinya, tak ada permasalahan yang akan mengganggu suasana nantinya. Sarah juga memikirkan rencana itu mengingat Safa dan Papa sudah bertemu.

"Oke. Boleh, sih. Gimana dengan Rio?"

Sarah menghela napas. Tangannya yang satu mengusap rambut Sintia yang tertidur di pangkuannya. "Gue bakalan minta tolong sama dia."

Gavin tersenyum tipis. "Oke. Setuju. Jadi, *fix*-nya lusa?"

"Iya, lusa. Ya udah, gue tutup sambungannya."

Gavin menjauhkan ponselnya dari telinga. Dia menatap Sandi yang sudah berdiri di depan Safa, kepalanya lalu menggeleng-geleng pelan sambil menunduk. Tawanya terdengar pelan. "Dasar!"

"Lo bareng Gavin?" tanya Sandi langsung saat ia sudah berdiri di depan Safa.

Safa yang langsung mendapatkan pertanyaan itu hanya bisa diam. Tak ingin berbicara, tetapi kepalanya mengangguk dengan pelan.

"Oh." Padahal, semalam Sandi mengirimkan pesan berisi ajakan untuk ke acara ini bersama. Tetapi sayangnya, Safa tak membalas pesannya. Sandi juga sudah mencoba untuk menjauhi Safa agar memberi ketenangan kepada gadis itu, tetapi satu kenyataan yang sepele ini justru membuatnya berpikiran bahwa Safa benar-benar sudah tidak ingin bersamanya lagi.

Safa diam. Dan ketika Safa diam, Sandi berpikir bahwa gadis di depannya ini sedang gugup.

"Kenapa lo mau aja dianter sama Gavin? Padahal gue bisa bareng lo, Sa. Kita udah lama kenal," kata Sandi. Dia benar-benar kecewa dengan Safa yang memilih untuk pergi dengan laki-laki lain dibanding dirinya. "Kenapa lo nggak bareng Kak Ilham aja?" tanya Sandi lagi.

Safa mengusap lehernya yang terasa kaku karena menunduk sejak tadi. Dipandanginya Sandi dengan raut penuh penyesalan. Selain karena Gavin, pesan Sandi yang tidak ia balas tadi malam juga menambah sumber penyesalannya. "Maaf," kata Safa pelan. "Tapi, Kak Ilham nggak ke sini."

Sebenarnya, Sandi percaya Gavin, tetapi semenjak pertemuannya lagi dengan Gavin di perpustakaan itu yang jelas-jelas menunjukkan keinginan untuk mendekati Safa, membuat Sandi merasa Safa harus jauh-jauh dari Gavin. Nyatanya dia tidak memastikan hal itu. Gavin justru dekat dengan Safa.

"Apa gue nggak berarti lagi di mata lo?" tanya Sandi pelan. "Gue emang udah ngasih waktu buat lo untuk tenangin diri, tapi sekarang gue butuh penjelasan. Gue butuh kepastian."

Safa hanya diam karena tidak tahu harus mengatakan apa.

"Safa?" panggil Sandi lembut. Dia tahu, sekarang bukan waktu yang tepat untuk membicarakan hal ini.

Tetapi dia benar-benar membutuhkan kepastian itu untuk sekarang. Dia tidak suka melihat Safa dekat dengan Gavin. "Lo ada perasaan sama gue?"

Adakalanya, ketika Safa ingin menjawab 'iya', dia malah teringat dengan perasaan Sarah nantinya. Safa menatap tepat ke manik mata Sandi. "Gue ... gue belum tahu."

Sandi mendengus pelan. Sesaat mengusap wajahnya, lalu menatap Safa dengan helaan napas panjang. "Gue nyerah. Cuma milikin lo itu rasanya susah, Sa. Lo keras kepala. Sekarang gue nggak tahu isi hati lo yang sebenarnya, tapi kalau lo emang nggak ada perasaan lagi sama gue, oke, gue nggak bisa maksa." Sandi terdiam sebentar, kepalanya bergerak mencari teman-teman Safa. Lalu, saat dia menatap Dias, dia menunjuk Safa dengan dagu, seolah-olah memberikan petunjuk agar Dias mendatangi Safa sekarang.

Sandi menatap Safa. Tangannya bergerak menepuk dua kali puncak kepala gadis di depannya itu. "Gue ke yang lain. Sekarang, kalau emang lo nggak punya rasa lagi sama gue, anggap sekarang kita itu temen. Jangan jauhi gue cuma karena status kita udah mantan." Senyum Sandi terukir tipis.

Sandi pergi. Meninggalkan Safa yang terdiam mematung. Perkataan Gavin saat di mobil membuatnya menatap Sandi dengan raut penuh penyesalan.

"Percaya atau enggak, lo bakalan nyesel saat orang yang selama ini ngejar lo akhirnya menyerah buat dapetin cinta lo.

"Kalau lo bener-bener cinta sama dia, ngapain lo mikir dua kali buat nerima dia?

"Kehidupan emang nggak selalu membahas tentang cinta, tapi cinta yang selalu membahas tentang kehidupan. Sekarang dan nanti."

BAB 23

Suara berisik dari luar kamar membuat Sandi terbangun dari tidurnya. Dia melirik jam dinding yang menunjukkan pukul tujuh pagi lewat. Dia berdecak pelan. Sejam lagi jadwal kuliah Fisika Matematika, sedangkan dia masih duduk di atas kasur dengan mata yang masih terpejam.

Dia menghela napas panjang. Lagi-lagi ia mengingat Safa. Terakhir mereka bertemu saat di acara reuni itu. Ketika dia melihat Safa pulang bersama Gavin, dia hanya melihat dari jauh dan membiarkan dua orang itu pulang bersama.

Suara berisik kembali terdengar hingga membuat Sandi segera berdiri. Matanya menyipit saat memandangi kenop pintu yang bergerak turun hingga membuat pintu kamarnya terbuka lebar.

Gavin yang membuka pintu itu.

"Dari mana lo tahu rumah gue?" tanya Sandi bingung, sedangkan Gavin yang baru saja membiarkan pintu kamar terbuka lebar, kini berjalan mendekati Sandi yang saat ini berdiri di sisi tempat tidur.

"Gue pengin ngasih hadiah buat lo."

Sebelah alis Sandi terangkat. Diperhatikannya Gavin yang mengambil sesuatu dari dalam saku celananya. "Apa?"

"Hadiah. Menarik. Berkesan." Gavin tertawa pelan menertawakan rencana yang menurutnya gila itu. "Lo nggak bakalan ngelupain ini, San."

Sandi menghela napas saat ia melihat Gavin mengangkat benda yang baru saja ia ambil dari saku celana. Sebuah pisau lipat. Sandi mengernyitkan dahinya. Bingung. "Buat apa?"

Gavin tertawa. Dia melangkah semakin mendekati Sandi yang hanya berdiri dengan santai di tempat tadi. "Gue udah bilang tadi." Lalu, Gavin mengarahkan pisau itu tepat di depan wajah Sandi.

"KAK! AKU UDAH TELAT NIH! CEPETAN!" teriak Safa dari dalam kamar. Dia segera memasukkan buku-buku beserta kertas-kertas yang akan ia pakai untuk

praktikum nanti. Gerakannya terburu-buru. Sesekali dia ke meja belajar, sesekali juga dia ke kasur. Dari wajahnya jelas terlihat bahwa dia diburu waktu, tetapi dia tidak mendengar Ilham menjawab perkataannya. Biasanya dia akan menjawab walau hanya satu kata. Baru saja dia ingin berteriak lagi, ponselnya yang ada di dalam tas kini berdering. Dia mengambil kembali ponsel itu dari dalam tas dan menjawab panggilan dari Nabila.

"Woi!"

Safa menghela napas dan tak menggubris teriakan Nabila. Sesekali dia melihat ke arah jam dinding, takut jika saja jarum panjang sudah melewati angka dua belas. Akhirnya, saat semuanya sudah beres, dia beranjak dari kamar menuju ruang tamu. Ponsel itu masih ia tempelkan di telinga, sedangkan Nabila terus-terusan memanggilnya dari seberang sana.

Langkahnya terhenti saat melihat sebuah kertas berisi tulisan yang tertempel di pintu kamarnya. Bahu Safa terkulai lemas saat membaca sebuah memo dari Ilham yang menyuruhnya untuk menunggu sebentar karena kakaknya itu mengantar Mama ke toko bunga dulu.

"Halo? Safa! Lo denger gue nggak sih?"

Safa memutar bola matanya dengan kesal. "Iya. Dari tadi gue denger kok," jawab Safa sambil menuruni tangga. Saat ini, dia ingin duduk di sofa ruang tamu. Dia juga akan menunggu Ilham di sana.

"Lo kenapa?" Safa memakai sepatu yang baru saja dia ambil dari rak.

"Enggak." Nabila tertawa di sana. "Gue ganggu, ya?"

"Iya, tadi lo ganggu banget. Gue buru-buru soalnya. Ada kuliah jam delapan. Tapi, ujung-ujungnya Kak Ilham juga nganterin Nyokap dulu ke toko."

"Kenapa lo nggak naik taksi aja?" tanya Nabila.

"Gue juga mau banget, tapi lo tahu sendiri kalau Kakak gue itu *over* banget."

"Gara-gara?"

"Mana gue tahu? Ya, mungkin karena gue adiknya, kali?" Safa mengangkat bahu. "Nab, udah dulu ya? Gue lagi bete, nih. Deg-degan karena takut terlambat," kata Safa setelah tadi melihat kembali jam dinding yang ada di ruang tamu.

"Tapi Kak Ilham belum dateng juga, kan? Lagian, ada info penting yang pengen gue kasih tahu. Tentang ... Sandi."

Safa terdiam ketika mendengar Nabila menyebut nama Sandi. Dia menyandarkan punggungnya di sofa dan menggeleng pelan. "Nggak usah, gue lagi nggak *mood*, Nab. Jangan bawa-bawa namanya dulu, deh. Lo udah tahu sendiri, kan, gimana hubungan gue dengan dia?"

"Lo yakin nggak mau denger? Sandi deket loh sama cewek di sana. Cewek itu alumni tahun ini dan dia itu cantik buang—"

"SETOP!" teriak Safa. Dia mengerjap dan menutup mulutnya spontan, tetapi Nabila sudah terlanjur menertawakannya di sana. "Udah deh, Nab. Gue beneran nggak minat buat bahas ginian."

"Lo yakin? Soalnya Sandi malam itu cerita kalau dia itu cin—"

Safa mematikan sambungan itu. Beberapa detik berlalu, dia baru tersadar dengan kata yang tidak sempat Safa dengar. Kata itu berulang kali muncul di pikiran Safa. Apa yang ada di pikiran Safa sekarang tidaklah salah, tetapi sudah terlambat. Dia malu jika kembali menelepon Nabila dan menyuruh sahabatnya itu untuk meneruskan kalimatnya tadi.

Tepat saat dia menyimpan ponsel itu di sebelahnya, terdengar deringan yang berasal dari ponselnya. Cepat-cepat dia mengangkat sambungan itu, berharap Nabila-lah yang meneleponnya. Tetapi, harapannya pupus ketika melihat sebuah nomor baru yang tertera di layar. Apalagi saat dia mengangkat sambungan itu dan mendekatkan ponselnya ke telinga, yang terdengar adalah suara seorang laki-laki.

"Halo? Ini lo, Safa?"

Safa mengernyit. "Iya. Ini siapa, ya?"

"Gue Michael. Temennya Sandi."

Safa tak mendengar suara dengan nada santai, tetapi justru terdengar serak. Seperti suara seseorang yang sudah menangis. "Lo—lo ada perlu apa?" tanya Safa

gugup. Dia takut ketika mendengar suara serak Michael karena di pikiran Safa kini, dia menghubung-hubungkan apa yang terjadi pada Michael sekarang ada hubungannya dengan Sandi.

"Gue ... gue nggak tahu mau bilang apa ke lo, tapi ini bener-bener kabar yang nggak mengenakan. Gue harap lo nggak kaget setelah—"

"Apa? Cepetan bilang! Ini nggak ada hubungannya dengan Sandi, kan?" tanya Safa dengan suara pelan. Hampir saja dia menangis jika dia tidak menahan dirinya.

"Sandi sekarang ada di kamarnya. Dan dia udah ... pergi. Lo ngerti maksud gue, kan? Dia meninggal. Lo mungkin nggak percaya ini karena terlalu tiba-tiba."

Safa sudah tidak mendengar lagi apa yang Michael katakan. Seluruh badannya terasa lemas. Ponsel yang ada di tangannya tadi ia simpan dengan pelan di samping. Air matanya jatuh ke pipi dan mengalir dengan derasnya.

"Bohong! Sandi nggak mungkin pergi!" Safa menangis sesenggukan. Dia melempar dengan asal tasnya juga menaruh di sofa kacamata yang sejak tadi ia pakai. Dia tak membawa apa-apa dan nekat memasuki taksi yang ada di depan rumahnya. Bahkan, saat menyebutkan alamat rumah Sandi, Safa sesenggukan. Dia tidak memikirkan, jika saja taksi itu adalah pesanan orang lain. Tetapi, sopir taksi yang ditumpanginya hanya diam dan membawanya menuju rumah Sandi.

Jantung Safa terpacu lebih cepat saat melihat gerbang rumah Sandi terbuka. Tanpa mengucapkan

kata-kata, Safa keluar dari taksi itu dan berlari menuju rumah Sandi.

Pikirannya kalut. Dia sudah tidak memikirkan sekelilingnya lagi dan satu-satunya tujuannya kali ini adalah kamar Sandi.

Dia tidak tahu di mana, tetapi saat mendengar suara orang-orang, perhatiannya tertuju pada kamar yang dekat dengan tangga. Dia berjalan menuju kamar itu dengan langkah pelan, kepalanya tertunduk, takut dengan apa yang ia lihat nanti.

Namun, dia sudah berdiri dan memandang dengan jantung yang berdegup kencang seseorang yang terbaring kaku di tempat tidur.

Air mata Safa mengalir lebih deras dari sebelumnya. Dia melangkah mendekati Sandi. "Lo kenapa?" Safa menggoyangkan bahu Sandi. Berharap agar Sandi segera bangun dan mengatakan bahwa lelaki itu baru bangun dari tidurnya, tetapi apa yang Safa lihat tak sesuai harapan. Sandi tak bergerak sama sekali.

"*Please,* bangun, San! Bangun! Gue nggak pernah kepikiran kalau lo kayak gini akhirnya. *Please,* bangun! Gue mohon, San. Gue mohon."

Michael yang berdiri di dekat pintu menatap Safa dengan khawatir. "Percuma, Sa. Bagaimanapun, sekarang orang yang udah meninggal udah nggak bisa hidup lagi, kecuali mati suri."

Safa makin menangis dia menatap Sandi yang sejak tadi tak bergerak sama sekali. "San, *please,* bangun! Lo nggak mau ngulang masa-masa kita dulu? Gue kangen lo. Gue cinta sama lo. San, dengerin gue ...." Safa mendekatkan dirinya ke arah Sandi dan menangis di bahu laki-laki itu. "Gue sayang lo. Gue cinta lo. Gue pengin lo di sisi gue terus. Gue cuma pengin lo."

Safa tak sadar, ada banyak orang di kamar itu yang ia belakangi. Ia sama sekali tak peduli mereka, walaupun dia tidak tahu siapa saja yang ada di sana. Yang ia inginkan hanya satu: Sandi bangun dari tidurnya.

"San, gue cinta lo," kata Safa lirih. "Bangun ... gue mohon." Safa tahu, apa yang ia ucapkan itu tak mungkin terjadi. Tetapi, dia terus-terusan memohon. Pelan, dia mengusap wajah Sandi. Ingatan-ingatan tentang awal pertemuan mereka kembali terputar di ingatannya. Safa menangis lagi. Air matanya mengalir di pipi dan membasahi baju Sandi.

Safa membenamkan wajahnya di bahu Sandi, lagi. "Gue cinta sama lo."

"Empat kali. Akhirnya ...."

Safa mematung.

Dia refleks berdiri tegak dan memandang laki-laki yang terbaring dengan memasang senyum menawan di sana, sambil menyandarkan kepalanya di atas lengan.

"Sandi?" Safa menatap Sandi dengan tatapan horor. "Lo nggak meninggal?"

Sandi tertawa bersamaan dengan suara tawa lain. Safa yang bingung dengan semua ini segera berbalik dan dia makin terkejut ketika melihat teman-teman Sandi yang terus-terusan tertawa dengan puas. Ada Michael, Darwin, Yudi, Eky, April, dan juga Radit. Tak lupa dengan Rio yang masih menatap keadaan di tempat itu sambil tertawa pelan, juga Gavin tentunya. Safa sama sekali tak pernah tahu

"Ini maksudnya apa? Kalian bohongin gue?" tanya Safa dengan kesal.

Sandi mengubah posisinya menjadi duduk. Dia bersandar di kepala ranjang sambil menatap Safa yang masih berdiri di dekatnya. "Sebenarnya gue pengin bangun kalau lo selesai bilang cinta yang ketiga kalinya. Tapi, gue nunggu lo bilang cinta lagi. Dan akhirnya, gue nggak sabar lihat tampang kaget lo."

Safa menatap Sandi dengan kesal. "Maksud lo apa sih, San? Jangan main-main sama hal ginian, deh!"

"Bukannya lo suka?" Sandi tertawa. "Tadi aja gue dipeluk-peluk. Berasa nggak ikhlas gue bangun."

"Modus lo, San," teriak Darwin sambil geleng-geleng kepala. "Hebat nih, rencananya Gavin berhasil."

Mendengar nama Gavin, Safa cepat-cepat mencari orang itu. Dia melihat Gavin berdiri sambil bersandar di dinding dan melemparkan tawa mengejek kepada Safa. "Hukuman buat cewek keras kepala kayak lo."

Safa membuang muka, tetapi dia malah bertatapan langsung dengan Sandi.

"Woi! Asem banget. Baju sopir taksinya bau ketek," teriak Yayat sambil memasuki kamar Sandi. Safa yang mendengar itu hanya bisa mengerjapkan matanya.

"Jangan bilang yang di taksi tadi ... Yayat yang bawa taksinya?" tanya Safa sambil menunjuk Yayat yang memasang raut tak enak, efek memakai baju sopir taksi tadi.

Sandi mengangguk, lalu dia menatap Safa lekat. "Gimana? Katanya lo mau kita ngulang semuanya dari awal. Gue udah bangun, nih," kata Sandi sambil beranjak dari ranjang. Dia berdiri dan mendekati Safa yang masih berdiri di tempat tadi. "Katanya lo sayang gue, lo cinta gue, dan lo pengin gue di sisi lo. Ini gue udah di sisi lo."

Safa menunduk. Tangannya bergerak memukuli dada Sandi secara bertubi. "Gue nggak suka cara lo yang kayak gini. Lo bikin gue khawatir. Gue benci!"

Sandi tertawa pelan. "Ini rencana Gavin. Lagian, gue nggak bakalan ngulangin ini. Tapi, lo harus janji, lo nggak bakalan pergi dari gue."

"Gue ...."

"Sarah lagi?" Sandi memotong perkataan Safa. "Lo nggak usah mikirin itu. Karena Sarah udah ngikhlasin lo dan gue. Gue tahu perasaan lo gimana, Sarah juga tahu perasaan lo gimana."

Safa menatap Sandi, ingin membalas perkataan cowok di depannya itu, tetapi dia bingung.

"Hai, Sa?"

Panggilan dari seseorang yang sangat Safa kenali membuat cewek itu berbalik ke belakang. Dia melihat beberapa orang terdekatnya yang berdiri tak jauh darinya. Sarah, Dias, Nabila, Inge, dan Afni.

"Kenapa?" tanya Safa pada Sarah. Kini mengalihkan perhatiannya dari teman-temannya yang lain.

Sarah tersenyum. Dari jarak yang lumayan jauh antara dia dan Safa, dia berbicara. Tak peduli orang lain mendengarnya di sana.

"Nggak usah mikirin perasaan gue lagi, Sa." Sarah tertawa dan melirik Sandi yang sedang memberikan kode ke arahnya. "Karena gue udah nggak niat buat deket-deket sama cowok itu."

Safa terdiam. Sama sekali tak memikirkan bahwa banyak orang yang ada di sekitarnya saat ini. Fokusnya hanya tertuju pada Sarah dan apa yang dikatakan oleh saudaranya itu. Safa tak tahu harus mengatakan apa karena dia sadar bahwa tidak hanya ada dirinya dan Sarah di sana, tetapi ada banyak orang yang melihat mereka berdua.

Sedangkan Sandi menunduk, membisikkan kata-kata kepada Safa. "Gimana? Jadi, lo mau gue tetep ada di sisi lo?"

Safa menatap Sarah yang memandangnya sambil tersenyum, seolah mengatakan bahwa dia baik-baik saja jika Safa bersama Sandi. "Nggak tahu." Safa mengangkat kedua bahunya, menahan senyum.

"Apa kisah kita udah *happy ending?*"

"Kayak cerita aja." Safa tertawa. Dia mendongak, untuk menatap Sandi tepat ke manik matanya. "Belum. Sebelum kita berkeluarga, menurut gue ini belum berakhir."

"Jadi, kita berakhir kalau udah berkeluarga?"

"Ya. Karena kita bakalan meninggal. Jadi—"

"Jadi, kita bakalan berakhir sampai maut memisahkan."

"Kata-kata lo kedengaran menggelikan. Ish."

"SANDI! SAFA! Entar aja pacarannya, *ish*," teriak Sarah dengan kesal.

"*By the way,* gue geli denger kalian berdua ngomong tadi. Gue denger, lho," kata Dias sambil memutar kedua bola matanya. Darwin menceletuk, melemparkan kata-kata yang membuat Dias kesal dan adu mulut pun terjadi di antara dua orang itu.

Safa berjalan ke arah Inge dan sahabat-sahabat SMA-nya. Dia memeluk mereka satu per satu dan kembali saling melepas rindu.

Saat Safa tak menolehkan pandangannya, dia melihat Sandi. Keduanya saling pandang, kemudian tertawa bersama di jarak yang tidak dekat.

Hari ini, tak akan Safa lupakan.

BAB 24

"Buat apa?"

Gavin tertawa. Dia melangkah semakin mendekati Sandi yang hanya berdiri dengan santai di tempat tadi. "Gue udah bilang tadi." Lalu, Gavin mengarahkan pisau itu tepat di depan wajah Sandi.

Sandi mengacak rambut bagian belakangnya, kemudian menatap Gavin dengan malas. "To the point! *Lagian, ini kenapa lo bawa-bawa pisau lipat segala?"*

Gavin menahan tawa, sedangkan Sandi makin kesal menatap Gavin yang menurutnya kurang kerjaan. Gavin menepuk bahu Sandi. "Gue pikir, lo bakalan berpikir kalau gue bakal bunuh lo dengan pisau ini." Gavin memutar pisau lipat yang dipegangnya. Dia meringis pelan saat tak sengaja pisau itu menggores jarinya.

"Makanya jangan main pisau." Sandi tertawa mengejek melihat itu. Dia menurunkan tangan Gavin dari bahunya. "Lo ambil obat di dalam lemari itu. Ambil sendiri, gue mau mandi," kata Sandi setelah menunjuk lemari yang berada tak jauh darinya.

Gavin tak menghiraukan itu. Dia menatap Sandi yang baru saja akan memasuki kamar mandi. "Ada yang pengin gue bahas. Tentang rencana buat mancing Safa ngungkapin perasaannya ke lo."

Sandi yang baru saja membuka pintu, segera berbalik untuk menatap Gavin. "Caranya?"

"Lo pura-pura mati. Dan Michael bakalan nelepon Safa buat ke sini."

Sandi mendengus. "Mainstream!" *Diusapnya wajahnya pelan. "Udah, gue males. Ide basi."*

"Sebenarnya lo belum nyerah buat dapetin dia, kan?"

Sandi mengangkat kepalanya, tertawa sambil menatap langit-langit kamar. "Dan kenapa lo malah ngatur gue?"

"Karena gue sayang sama lo," kata Gavin dengan santainya.

Di tempatnya berdiri, Sandi tertawa. "Najis."

Sandi tertawa membayangkan kejadian pagi tadi. Tanpa dia sangka, tiba-tiba rencana demi rencana Gavin berlangsung begitu saja. Dia bersyukur dengan semua rencana sahabatnya itu. Saat Gavin dengan kemisteriusannya ingin masuk ke hidup Safa dan

Sandi, Sandi pikir Gavin punya rencana lain yang justru memperparah keadaan. Ternyata tidak.

Saat ini, Sandi bersandar di pintu balkon sambil menatap langit malam. Sedangkan Rio dan Gavin bersandar di pagar balkon. Ketiganya masih diam, belum ada yang saling bicara semenjak Sandi memilih untuk bersantai di sana. Darwin dan yang lainnya sedang memainkan PS4 Sandi, seperti biasa, mereka berebutan. Masih sama seperti dulu.

Malam ini, Darwin dan yang lainnya akan tinggal di rumah Sandi. Gavin dan Rio memilih untuk pulang jika malam sudah larut. Rio sendiri bingung, kenapa dia bisa ada di sini, sedangkan urusannya dengan Sandi sebenarnya tak ada sama sekali.

Kecuali tentang perasaan terhadap satu orang.

Dan di sini, dia yang menjadi pihak yang menyerah.

"Gue pikir, lo beneran pengin bunuh gue."

Perkataan Sandi membuat Gavin merasa tersindir. Dia tertawa, lalu menatap Sandi yang juga sedang tertawa. "Gue masih punya hati. Lagian, lo masih berstatus sahabat gue."

Mendengar itu, membuat Rio menatap keduanya bergantian. Dia mendengus setelahnya sambil menatap entah apa saja yang menurutnya menarik untuk dilihat.

"Apa lo masih sayang sama Mawar?"

Gavin menghela napas pelan. "Sayang. Tapi, nggak mungkin juga kan gue fokusnya ke cewek yang nyatanya

udah nggak mau gue?" tanya Gavin, tanpa melihat Sandi sama sekali. "Dia udah jadi masa lalu gue."

Benar kata Gavin, Sandi membenarkan itu dalam hati.

Sementara Rio kini menegakkan tubuhnya. Sedikit meregangkan otot lehernya, dia menatap Gavin dan Sandi bergantian. "Kayaknya gue udah harus pulang."

"Oh, oke." Sandi menghampiri Rio lalu menepuk pundaknya pelan. "*Thanks,* lo selama ini yang jagain Safa ternyata."

Rio menghela napas panjang. "Nggak masalah. Gue pergi, San, Vin."

Gavin mengangguk, begitupun dengan Sandi. "Hati-hati!" teriak Sandi setelah melihat Rio keluar dari kamarnya.

Sarah sudah bercerita tadi, ketika keduanya menghindar dari keramaian. Safa bercerita tentang Rio. Bagaimana laki-laki itu menjaga Safa dari laki-laki lain yang mendekatinya di kampus, bagaimana laki-laki itu menjaga Safa dari jauh, memberi perhatian lebih layaknya seorang kekasih, tetapi justru Sandi merasa sangat berterima kasih kepada Rio. Jika bukan karena Rio, mungkin Safa akan dekat dengan laki-laki lain. Tak sampai di situ yang diceritakan Sarah, Sarah juga bercerita mengenai Safa yang tidak ingin dekat dengan laki-laki mana pun. Dan itu artinya, Safa memang selalu menunggu Sandi.

"Jadi, siapa cewek pengganti Mawar?" tanya Sandi sambil menyandar di pagar balkon, tepat di samping Gavin. Keduanya menatap langit malam.

Gavin hanya mengangkat bahunya. "Mana gue tahu?" Dia kemudian tertawa. "Ngomong-ngomong, dia lucu kalau lagi marah."

Refleks, Sandi menatap Gavin dengan mata menyipit. Kalau yang dimaksud Gavin adalah Safa, Sandi tak akan tanggung-tanggung menjitak kepala cowok itu. "Dia siapa?"

"Sarah."

Satu nama itu nyaris membuat Sandi terbahak. Laki-laki itu menggeleng-gelengkan kepalanya sambil tertawa pelan. "Ternyata Sarah," kata Sandi dengan intonasi lambat.

Gavin yang mendengar itu hanya terkekeh pelan. "Kalau cowok suka lihat cewek marah, belum tentu dia suka sama cewek itu."

"Iya, iya, gue tahu," balas Sandi sambil mengetikkan sebuah pesan di layar ponselnya.

Woi! Salamnya Gavin, katanya.

"ASTAGA!" teriakan itu membuat Gavin dan Sandi menoleh ke belakang. Mereka melihat Yayat berdiri dengan tangan kiri yang menarik rambut dan tangan kanan yang memegang ponsel.

"Lo kenapa?" tanya Sandi bingung.

Sementara Yayat berdecak kesal. Dia menatap Gavin dengan wajah sangarnya. "Eh! Gara-gara lo yang maksa gue ke sini, dosen *killer* gue tadi ngadain kuliah mendadak. Dan lo tahu apa? Dosen *killer* itu bikin kontrak kuliah di awal, kalau sampai ada satu SKS aja yang mahasiswa lewati tanpa keterangan, itu artinya harus mengulang tahun depan."

"Bagus, dong!" teriak Gavin. "Lo bakalan sekelas sama junior, terus bisa lo *pedekate* tuh cewek yang cantik. Kalau ada."

"DIEM LO!" teriak Yayat kesal.

Gavin dan Sandi tertawa. Keduanya beradu tos ria.

Woi! Salamnya Gavin, katanya.

"*Ish*."

"Lo kenapa?" tanya Safa bingung sambil memandang ponsel yang ada di tangan Sarah.

"Cowok lo ngeselin parah," jawab Sarah dengan muka kesal.

Safa tersenyum tipis. Karena bosan suasana hening di antara keduanya, Safa kembali menghitung bintang di langit. Hanya untuk mengisi waktu dari keterdiaman

di antaranya dan Sarah. Dua gadis itu saat ini memang berada di balkon kamar Safa. Malam ini Sarah memang berniat untuk bermalam di rumah Safa. Sebenarnya, Safa juga yang menahannya untuk tidak pulang, sekaligus mengisi waktu dengan Nabila, Inge, Dias, dan juga Afni. Sayangnya, Dias dan Afni sudah tidur duluan, sedangkan Nabila saat ini menginterogasi Inge habis-habisan. Tentunya tentang Ilham.

"Gimana keadaan Papa?" tanya Safa dengan suara pelan.

Mendengar pertanyaan Safa tadi membuat Sarah tersenyum tipis. "Baik kok. Dia selalu nanyain keadaan lo juga," kata Sarah pelan. Dari rautnya, dia merasa cemburu setiap kali mengingat Papa menanyakan keberadaan Safa. Tapi, dia selalu menguatkan hatinya, dengan selalu mengucapkan kalimat dalam hatinya bahwa semua orang berhak bahagia. "Oh iya, Papa juga bilang kalau Papa bakalan pelan-pelan datengin Nyokap lo. Papa udah ada rencana setelah bicara dengan Nyokap gue. Tapi, Papa belum mau kasih tahu kita."

"Mungkin masih rahasia. Atau enggak, ini urusan orang tua."

"Mungkin."

Setelah itu, Safa dan Sarah kembali diam. Mereka sibuk dengan pemikiran masing-masing. Pelan, Safa menatap langit lagi dan mencari bintang yang paling terang di sana.

Safa ingin membidik langit dengan kamera ponselnya, tetapi sebuah pesan masuk membuat Safa mengurungkan niat itu. Dia membaca pesan itu sambil tersenyum tipis.

Lo lihat bulan, nggak?

Dengan lincah, Safa membalasnya.

Enggak, nih. Udah ya, gue mau tidur. Bye.

Safa sengaja. Dia pikir, mengerjai Sandi rasanya lucu juga.

Sa? Jangan dooong! Padahal gue pengin ngegombal nih.

"Basi!"

"Apa, Sa?" tanya Sarah bingung. Safa menggeleng pelan sambil tersenyum. Sarah tahu Safa tersenyum karena apa. "Yey, dasar! Cerita dikit lo kek," kata Sarah sambil menyenggol bahu Safa pelan. "Nggak berasa ya, semua udah lewat. Rasanya singkat banget."

"Iya, rasanya udah lewat gitu aja. Kalau misalkan kejadian tadi nggak ada, mungkin sekarang gue masih kayak kemarin-kemarin. Pasrah sama keadaan."

"Iya, lo malah suka pasrah sama keadaan. Sekali-kali cewek yang berjuang, itu kayaknya lebih menarik deh."

Safa menaikkan kedua alisnya. "Berjuang untuk apa?"

"Berjuang buat dapetin cinta dari orang yang dicintai."

Bibir Safa maju sesenti. "Ya, kali. Tapi ... boleh juga tuh. Ngomong-ngomong, gue ngantuk nih. Gue ke kamar Nyokap gue dulu, ya? Ada yang pengin gue bahas sama Nyokap.

"Tentang Papa?" tanya Sarah sebelum Safa beranjak dari sana.

Safa mengangguk. "Iya," jawabnya yang membuat Sarah tersenyum semringah. Dia menatap kepergian Safa dari balkon, kemudian menatap langit malam untuk yang kali kesekian pada malam itu.

Rasanya baru kemarin dia dan Safa bertemu, dan sekarang sudah banyak kejadian yang mereka lewati. Sarah menunduk, mengingat kembali semua itu membuatnya selalu dibayangi oleh kedekatannya dengan Sandi.

Kalau boleh jujur, dia masih mempunyai rasa terhadap Sandi. Tetapi, dia tahu, siapa yang pantas mengalah dan siapa yang pantas bertahan.

Kali ini, dia merasa bahwa yang pantas untuk mengalah adalah dirinya sendiri.

Sementara dalam lubuk hatinya berbisik, *"Bukannya semua perlu diperjuangin?"*

"Ma?" panggilan dari Safa membuat wanita paruh baya yang baru saja berusaha memejamkan mata kini menatap anaknya dengan tatapan lembut. Kedua tangannya terbuka, bersiap menerima Safa masuk ke pelukannya. Ketika anaknya itu sudah masuk ke pelukannya, dia akan memeluk dengan sayang. Memberikan kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya.

"Kenapa?" tanya Mama sambil mengusap rambut Safa pelan. "Ada masalah?"

Safa menggeleng. Dia makin mendekat dan menyandarkan kepalanya di bahu Mama. "Ada yang pengin aku bilang."

"Apa?"

Safa menggigit bibir. Dia tahu pembahasan kali ini akan membuat Mama sakit hati. Tetapi, Safa belum tahu dengan reaksi Mama ketika dia menyuruh Mama untuk menuruti keinginannya.

"Kalau misalkan Papa ke rumah dan pengin balik ke keluarga ini, Mama ikhlas?"

Safa tak mendengar perkataan Mama, tetapi elusan di rambutnya masih terasa. "Mama nggak bisa."

Safa mendongak, ia menatap mata Mama lekat. "Kalau misalkan ini demi Safa, Mama mau?"

Mama masih diam. Pembahasan kali ini memang tak bisa Mama jawab begitu saja.

"Ma, jawab yang jujur." Safa menatap tepat ke manik mata Mama. "Apa Mama masih sayang sama Papa?"

Mama seperti tersentak akan pertanyaan itu, tetapi kali ini dia membiarkan dirinya untuk menjawab pertanyaan Safa sesuai dengan apa yang dirasakannya hingga saat ini. "Kamu percaya kalau Mama sayang sama Papa kamu?"

Safa menahan tangis harunya. Safa tak menyangka ini. "Percaya, Ma. Percaya banget," jawabnya sambil menangis. "Safa sayang Mama sama Papa." Dipeluknya sang Mama erat-erat. Malam ini, Safa ingin mencurahkan semua isi hatinya yang selama ini hanya dia pendam selama bertahun-tahun, hanya seorang diri.

EPILOG

Sarah merangkul Safa yang kini memandangi mahasiswa-mahasiswa Sains yang sejak tadi mengangkut barang ke bagasi bus. Hari ini adalah acara liburan mahasiswa-mahasiswi Sains yang diadakan di puncak seperti acara liburan kemarin. Dulu liburannya hanya pada setiap dua Jurusan, sedangkan sekarang ini semua mahasiswa di empat jurusan ikut. Meski tidak terlalu banyak peserta melihat lebih banyak yang memilih untuk tidak ikut.

Sarah dan Safa sudah jelas akan pergi. Keduanya kini menunggu semuanya beres karena yang membereskan barang-barang adalah mahasiswa laki-laki.

Inge maupun Inggrid, keduanya hanya berdiri di sisi Sarah dan Safa. Sambil melipat kedua tangan di dada, Inge maju selangkah dan menatap Safa dan Sarah bergantian. "Langsung naik ke bus, yuk?"

"WOI! Cepetan naik!"

Seruan dari Bram membuat keempat gadis itu menoleh ke sumber suara. Safa menarik Sarah juga Inge, sedangkan Sarah menarik Inggrid. Keempatnya memasuki bus satu per satu.

"Gue duduk sama Michael," kata Inggrid cepat, sebelum Sarah menariknya untuk duduk bersama.

"Terus gue?" tunjuk Sarah pada dirinya sendiri, sedangkan Inggrid hanya mengangkat bahu sambil nyengir. "Ah, ya udah, Inge sama gue aja."

Inge menatap Sarah bingung. "Gue sama Safa, lho."

"Safa sama Sandi aja, ayo sini!" seru Sarah sambil menarik Inge untuk menjauh dari sana.

Safa menghela napas berat. Dia menyingkir pelan saat ada mahasiswi lain yang masuk ke bus. Perhatiannya tertuju pada Sandi yang baru saja memasuki bus lewat pintu lain. Safa berdeham, menunduk pelan, dan berjalan ke arah Sandi.

"Mau duduk bareng gue?" tanya Sandi sambil tersenyum kecil.

Safa menggeleng cepat. "Enggak," balasnya.

"Bohong. Ayo sini! Nggak usah malu-malu."

"Apaan sih!" kata Safa pelan. Matanya melirik siapa saja di sekitarnya, takut jika saja ada yang mendengar Sandi.

Pada akhirnya, Safa menurut. Tangannya ditarik oleh Sandi menuju kursi dekat jendela. Safa duduk di

sana, sedangkan Sandi duduk di sampingnya. Keduanya saling diam bahkan saat bus sudah melaju meninggalkan kampus.

"Sa?"

Safa menoleh. Dia menatap Sandi yang barusan memanggilnya. "Apa?"

Sandi tertawa tipis. Dia mendekat sedikit dan berbisik kepada Safa, "Lo kalau mau nyanderin kepala lo di pundak gue nggak apa-apa kok. Gue ikhlas."

Mata Safa memelotot. "Guenya yang nggak ikhlas," katanya dengan cemberut sambil menatap keluar jendela.

Safa mendengar Sandi terbahak.

"Safa? Jadi, lo serius kita nggak usah pacaran?"

Safa meremas tengannya sendiri dengan pelan, bingung harus menjawab apa. Sejak dulu Safa memang tidak ingin terikat pada status pacaran, tetapi jika bersama Sandi, gadis itu bingung. Antara menjalani status pacaran atau tidak. Tetapi, dia pikir, untuk apa status kalau tujuan dari pacaran sudah dia jalani dengan Sandi? Yaitu, saling mengenal satu sama lain. Mereka berdua saling mengerti bahwa tujuan mereka dekat sekarang ini adalah untuk ke arah yang *lebih serius*. Bukan sekadar pacaran lagi.

"Nggak apa, deh. Yang penting lo suka sama gue dan gue suka sama lo. Kita saling suka, saling cinta, dan saling sayang. Jadi, nggak ada alasan buat lo deket sama cowok lain. Bukannya begitu?" tanya Sandi.

Safa menahan senyum. Dia mengambil sebuah *earphone* di dalam tasnya dan menyambungkan benda itu pada ponselnya.

"Sa?" panggil Sandi lagi, tetapi tak ada tanda-tanda balasan dari Safa. Akhirnya, Sandi menoleh ke sampingnya dan melihat Safa memejamkan mata. Di telinga cewek itu terdapat sebuah *earphone*.

"Lo begadang ya semalam?" tanya Sandi pelan.

Safa tak membalas. Cewek di sampingnya itu menggerak-gerakkan bibir mengikuti lirik lagi yang ia dengar.

Sandi menatap Safa lekat. *"I love you too,"* kata Sandi sebagai balasan perkataan Safa hari itu.

Dan Safa mendengarnya, walau samar-samar.

Sebenarnya, gue nggak tau kenapa gue nekat banget ngirim pesan ini ke lo. Tapi, gimana ya, gue cuma pengin ngasih ke jelasan, sih. Gue pengin bilang sesuatu dan itu gue nggak mungkin gue bilang langsung ke lo. Ya maklum kan, gue cewek. Lo tau kan sifat gue kayak gimana. Bukannya gue mau nolak lo. Tapi, gue beneran nggak bisa nerima lo, San. Gimana ya jelasinnya. Gue nggak pacaran. Maksudnya, gue nggak bisa pacaran. Apa kita harus pacaran dulu, gitu? Gimana ya. Susah banget jelasinnya. Lo nangkep maksud gue nggak? Mudah-mudahan iya. Tapi, asal lo tau, gue sayaaang banget sama

lo. Oke. Gue bilang gini kayaknya aneh sih. Tapi, gimana ya. Iya, gue jujur. Gue sayang dan cinta sama lo. Berapa tahun kita pisah? Dan gue bener-bener nggak bisa lupain lo sampai sekarang. Itu artinya gue cinta, kan, sama lo? Mungkin, waktunya gue sekarang terang-terangan. Masa lo terus yang terang-terangan bilang sayang dan cinta ke gue.

Oke. Gue sayang, gue cinta sama lo. Tapi, kalau gue nggak bisa jalanin status yang nggak pasti.

Intinya, gue cinta lo, San. Itu aja. Bye.

p.s: jangan bahas chat gue ini kalau kita ketemu nanti. Please bangettttt!
p.s.s: jangan balas chat gue ini! Yang penting lo udah tau. Itu aja.

Sandi tertawa membaca kalimat demi kalimat yang Safa kirimkan kepadanya. Kurang dari satu menit dia sudah selesai membacanya dan mencermati baik-baik pesan panjang yang Safa kirim.

Dia melihat suasana di sekitarnya yang mulai menggelap. Mahasiswa-mahasiswi di vila itu terlihat berlalu-lalang. Sandi menurunkan ponselnya sambil melangkah masuk ke dalam vila untuk mengambil alat tulis.

Dicabutnya satu lembar kertas dari buku yang tak sengaja dia bawa ke sana, lalu mengambil sebuah pena yang terdapat di dalam tasnya.

Cowok itu menuliskan sebuah kalimat di atas kertas sambil berdiri. Tak ada ekspresi yang terlihat di wajahnya saat menuliskan satu kalimat itu, bukan berarti dia sedang tidak tersenyum. Hatinya tersenyum. Bahagia menuliskan kata demi kata yang mana dia sangat yakin bisa membuat Safa tak berkutik.

Ceritaku hari ini:

Aku nggak tahu apa yang akan terjadi suatu saat nanti. Malam itu, aku bercerita pada Mama. Aku menceritakan bagaimana aku sangat merindukan Papa berada di sampingku. Aku ingin Papa kembali ke dalam kelaurga kami, mengulang masa lalu yang suram itu menjadi sebuah cerita indah. Aku mengharapkan keharmonisan keluarga, lagi. Aku merindukan semua itu.

Tapi, aku tahu, nggak semudah itu Mama terima Papa lagi. Belum ada kepastian apakah Mama terima Papa lagi atau nggak. Hanya saja, sebagai anak, aku berharap banget kami bisa sama-sama lagi, seperti dulu. Mungkin, jika orang lain berada di posisiku, dia nggak bakalan terima Papa karena udah telanjur kecewa. Tapi, aku nggak. Aku sayang Papa. Justru aku seneng karena aku dan Papa bisa ketemu lagi.

Mama masih sayang Papa, begitu juga Papa masih sayang Mama.

Sekarang aku juga udah tahu, apa yang terjadi antara Papa dan Tante Rahma adalah kecelakaan. Yang nggak aku tahu, kenapa Papa milih untuk ninggalin aku, Kak Ilham, dan Mama? Ah, sudahlah. Aku nggak butuh itu. Yang aku butuhkan, yang penting Papa tetep di sisi aku dan nggak bakalan pergi lagi.

Aku sayang Sintia, adik kecilku yang baru ketemu dengan aku beberapa hari yang lalu. Adikku dengan Kak Ilham dan Sarah. Kami berempat adalah saudara.

Aku masih nunggu keputusan Mama. Mama butuh waktu untuk bisa terima Papa kembali atau justru bakalan pisah untuk selamanya.

Oh iya, sebenci-bencinya seseorang terhadap orang lain, tetapi rasa sayang nggak akan bisa dibohongi. Apalagi jika hubungan keduanya masih satu keluarga. Ini yang Kak Ilham rasakan. Kak Ilham sayang Papa. Dia emang benci dengan perlakuan Papa dulu, tapi dia bener-bener sayang sama Papa. Hanya saja, sama seperti Mama, Kak Ilham belum sepenuhnya ngomong seperti dulu dengan Papa. Kak Ilham masih kaku di depan Papa.

Aku kangen banget, waktu kecil, aku dan dua laki-laki pelindungku itu sedang menonton piala dunia. Dulu banget, aku masih kecil. Aku nangis dan nggak mau tidur kalau Papa nggak tidur. Akhirnya, karena Papa nggak pengin ketinggalan nonton bola, aku dibawa Papa buat ikutan nonton di depan televisi. Ada Kak Ilham juga yang lagi nonton waktu itu, dan aku ikutan nonton.

Pokoknya, ceritanya banyak. Nggak cuma itu saja, tapi masih banyak lagi yang nggak bisa aku ceritain di kertas ini.

Dan untuk seseorang yang selama ini berusaha mengejar gadis pemalu sepertiku, aku bersyukur memilikinya. Dia lucu, apa adanya dalam berbicara, sepertinya Tuhan memberi pelengkap untukku. Walaupun, untuk sekarang ini kami nggak punya status apa-apa. Bisa dibilang, hubungan tanpa status. Tapi, secara terang-terangan kami bilang bahwa kami saling mencintai. Aneh, ya?

Orang-orang yang ada di sekitarku, yang tahu hubunganku dengan Sandi, pasti akan selalu capek ngadepin cewek kayak aku. Tapi, bagaimana kalau yang aku rasakan udah kayak gini? Aku cuma pengin bilang kepada mereka: kalian nggak ada di posisi aku, kalian bukan aku, makanya respons kalian seperti itu. Kesal sama sifat aku. Tapi, bukannya sifat setiap orang berbeda? Nah, sifatku berbeda dengan sifat orang-orang yang nggak suka dengan cara berpikirku dalam nanggepin masalah ginian.

Aku suka dan sayang sama Sandi. Ah, aku juga cinta sama dia.

Ada banyak yang terlewati selama ini. Semua akan menjadi kenangan pada masa nanti. Aku akan bercerita kepada suami dan anak-anakku.

Tetapi, aku belum tahu apakah dia adalah jodohku. Seandainya dia jodohku, maka aku akan bahagia.

Aku tahu, hidup nggak bisa ditebak. Sekalipun dia memperjuangkanku dari dulu, tetapi bagaimana jika Tuhan punya rencana lain? Bagaimana jika saja dia bukan jodohku? Jika dia bukan jodohku, maka aku akan menangis. Dan pelan-pelan menerima kenyataan dari Tuhan.

Membayangkannya saja membuat dadaku sesak. Aku nggak bisa membayangkannya bersanding dengan perempuan lain di pelaminan nanti. Aku nggak bisa membayangkan jika saja dia bersama istri dan anaknya hidup bahagia. Aku nggak bisa membayangkan jika suatu saat kami bertemu dengan status sudah mempunyai pasangan masing-masing.

Aku nggak bisa membayangkan itu.

Tetapi, satu yang akan kulakukan sekarang. Berdoa.

Aku akan berdoa semoga dia akan selalu ada di sampingku.

Cukup sampai di sini dulu, ini akhir ceritaku untuk sementara. Happy ending, bukan? Hahaha, belum kok. Ini belum selesai. Masih banyak rintangan di depan sana yang harus kujalani nantinya.

Selamat tinggal. Semua cerita ini akan kembali kubuka dan kukenang suatu saat.

Safa Aulia.

Sebuah buku harian yang dipandangi Safa kini tertutup. Beberapa saat yang lalu dia menulis isi hatinya, lagi. Semuanya sudah tertera di sana, tanpa terkecuali.

Untuk sesaat, cewek itu merenung ke arah sebuah kertas berwarna putih yang terpangku di pahanya. Dia tersenyum. Itu adalah pemberian Sandi yang diberikan kepadanya lewat Inggrid saat makan malam berlangsung.

Ada perasaan khawatir saat tangannya bergerak mengambil kertas itu. Dia mengembuskan napas pelan-pelan. Sebelum kertas itu dia buka lebar, dia memperbaiki duduknya lebih dulu, duduk bersila.

Malam sudah larut. Hawa dingin malam itu tak lantas membuatnya segera masuk ke dalam vila karena dia memakai jaket tebal. Tak jauh darinya ada beberapa senior baik perempuan maupun laki-laki yang sedang bernyanyi

dan melingkari api unggun. Mahasiswa-mahasiswi seangkatan Safa sedang berada di dalam vila, hanya dia satu-satunya angkatan baru yang berdiam diri di teras, menuliskan sebuah catatan harian yang bukunya sering ia bawa jika bepergian jauh.

Dia menyimpan buku berisi catatan hariannya itu ke samping. Dibukanya kertas berisi tulisan Sandi. Hanya satu kalimat berupa pertanyaan yang tertulis di kertas itu, membuat jantungnya berdegup kencang. Dia meneguk ludah dengan susah payah, tetapi tak henti-hentinya tersenyum semringah. Sebuah kalimat yang terkesan baku, tapi bukan Sandi namanya jika melakukan sesuatu yang akan membuat Safa tak akan pernah melupakan sosok itu.

Safa mengambil pulpen dan bukunya yang tergeletak di samping. Dia kemudian berdiri, dengan tangan yang masih memegang erat kertas dari Sandi. Saat sepenuhnya dia berdiri tegak, matanya tak sengaja bertatapan langsung dengan Sandi yang baru beberapa detik lalu keluar dari vila yang ada di samping vila tempat Safa berada sekarang ini.

Sandi tersenyum. Kedua tangannya ia masukkan ke dalam kantung jaket yang dia pakai. Matanya tak lepas memandangi seorang perempuan yang tak pernah membuatnya berpaling kepada perempuan lain.

Lalu, Safa kembali mengingat satu kalimat yang tertulis di kertas pemberian Sandi tadi. Dia yakin, apa

yang tertulis dari kertas itu adalah balasan dari pesan yang tadi sore dia kirimkan kepada Sandi.

Safa tak pernah sekali pun berpikir sejauh itu. Hanya saja, dia benar-benar tak menyangka Sandi akan mempertanyakan hal sakral tersebut.

Cewek itu kembali menunduk untuk melihat kata demi kata yang merupakan coretan tangan Sandi. Safa tersenyum. Sementara di jarak yang lumayan jauh dari Safa, Sandi memperhatikan Safa yang sedang memegang sebuah kertas darinya, yang berisi sebuah pertanyaan:

Kalau begitu, maukah kau menikah denganku?

END

Ucapan Terima Kasih

Assalamualaikum wr. wb.

The first, akan selalu jadi yang pertama, Allah Swt. yang telah memberikan semua ini.

Mama yang tetap mendukung terus, Papa yang awalnya tidak mendukung tetapi tetap menghargai keputusan anaknya, Saldi yang pendiam tapi suka bikin orang lain kagetan, Sandi yang ketawa ngakak waktu lihat namanya ada di dalam cerita, dan si bungsu Silvia yang kecil-kecil sudah berpikir ke depannya bagaimana.

Sahabat-sahabat dan teman-teman yang turut andil, entah itu hanya menyemangati atau lainnya. Kalian terlalu banyak untuk disebutkan satu-satu.

Dan, yang paling berpengaruh juga yaitu pembaca cerita-ceritaku. Yang tetap menunggu karya-karyaku

selanjutnya. Asal kalian tahu, kalian suka dengan ceritaku itu aku sudah luar biasa senangnya. Karena itu hal yang paling membuat senang, ketika cerita itu disebarluaskan yang terpikirkan pertama kali, "Mereka suka nggak, ya?" Tapi, kembali lagi kan, ada yang suka ada yang mungkin tidak suka.

Terima kasih sudah menunggu *Safa's Story* terbit dan membaca *Sandi's Style* sebelumnya. Terima kasih karena terus menunggu update cerita *Sandi's Style* dan *Safa's Story* semenjak masih bertengger di Wattpad.

Satu lagi, terima kasih buat Kak Septi, Kak Abby, Kak Wulan, dan kakak pendesain sampul yang ada di Penerbit Grasindo, semuanya yang sudah mengurus *Sandi's Style* dan *Safa's Story* dari awal hingga akhir.

Terima kasih!

Wassalamualaikum wr. wb.

Tentang Penulis

Sirhayani, perempuan kelahiran 26 Mei ini mulai merasa menulis cerita adalah bagian dari hidup ketika membuat sebuah cerita pendek dari pengalaman pribadi dan mencampurkannya dengan imajinasi. Lebih suka menulis di keheningan dan tidak begitu suka dengan keramaian. Karya pertamanya yang terbit adalah True Stalker (2017) disusul Sandi's Style yang merupakan bagian dari cerita Safa's Story. Telah menulis sejak SMA dan menghasilkan beberapa karya baik yang dipublikasikan di wattpad atau pun sudah diterbitkan secara mayor. Mengenal wattpad sejak 2014 dan memiliki pengikut lebih dari 111 ribu pengguna sampai tahun 2017 dengan belasan karya yang telah dipublikasikan di situs tersebut.

e-mail: dividierenvav@gmail.com
Instagram: sirhay.ani / wattpad.sirhayani
LINE: @oaz1794x
Twitter: @sirhayani

SAFA'S STORY

Selama hampir tiga tahun, Safa tidak mendapatkan kabar dari Sandi. Begitupun sebaliknya. Mereka benar-benar kehilangan kontak satu sama lain. Namun, Safa percaya, bila memang Tuhan menjodohkannya dengan Sandi maka keduanya akan dipertemukan lagi, entah bagaimanapun caranya.

Dan, doa Safa terjawab. Keduanya kembali dipertemukan dengan cara yang tak terduga. Namun, siapkah Safa dan Sandi kembali bersama setelah sekian lama berpisah? Apakah segalanya masih sama seperti tiga tahun sebelumnya?

Digital publishing

Novel

9 786024 523442

GRASINDO

PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3305
Fax: (021) 53698098
www.grasindo.id
Twitter: grasindo_id
Facebook: Grasindo Publisher